TREND BERHIJRAH DIKALANGAN MUSLIM MILENIAL
(Kajian Ma'āni al Ḥadīth dalam Kitab *Sunan al-Nasā'i* Karya Imām Nasā'i Nomor Indeks 4996)

Skripsi

Disusun untuk memenuhi Tugas Akhir Guna Memperoleh Gelar Sarjana Strata Satu (S-1) dalam Ilmu Usuluddin dan Filsafat

Oleh:

DISTRIAN RIHLATUS SHOLIHAH
(E05215008)

PROGRAM STUDI ILMU HADIS
FAKULTAS USHULUDDIN DAN FILSAFAT
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL

SURABAYA
2019

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini saya:

Nama : Distrian Rihlatus Sholihah
NIM : E05215008
Jurusan : Ilmu Hadis

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Surabaya, 02 April 2019
Saya menyatakan,

DISTRIAN RIHLATUS.S
E05215008

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi oleh Distrian Rihlatus Sholihah telah disetujui untuk diujikan

Surabaya, 02 April 2019

Pembimbing I,

Drs. H. Umar Faruq, MM
NIP: 196207051993031003

Pembimbing II,

H. Budi Ichwayudi, M.Fil. I
NIP: 197604162005011004

PENGESAHAN SKRIPSI

Skripsi oleh Distrian Rihlatus Sholihah ini telah dipertahankan di depan Tim Penguji Skripsi

Surabaya, 08 April 2019

Mengesahkan
Universitas Islam Negeri Sunan Ampel
Fakultas Ushuluddin dan Filsafat

Dekan,

Dr. Kamawi, M. Ag.
NIP. 196409181992031002

Tim Penguji:
Ketua,

Drs. H. Umar Faruq, MM
NIP: 196207051993031003

Sekretaris,

H. Budi Ichwayudi, M. Fil.I
NIP: 197604162005011004

Penguji I,

Athoillah Umar, MA
NIP: 197909142009011005

Penguji II,

Dr. Hj. Muzaiyyanah Mutasim Hasan, MA
NIP: 195812311997032001

KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA
PERPUSTAKAAN
Jl. Jend. A. Yani 117 Surabaya 60237 Telp. 031-8431972 Fax.031-8413300
E-Mail: perpus@uinsby.ac.id

LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai sivitas akademika UIN Sunan Ampel Surabaya, yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : Distrian Rihlatus Sholihah
NIM : E05215008
Fakultas/Jurusan : Ushuluddin dan Filsafat / Ilmu Hadis
E-mail address :distrianrihlah23@gmail.com

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif atas karya ilmiah :
■ Skripsi ☐ Tesis ☐ Desertasi ☐ Lain-lain (.....)
yang berjudul :

TREND BERHIJRAH DIKALANGAN MUSLIM MILENIAL
(Kajian Ma'ani al-Ḥadith dalam kitab Sunan al-Nasā'i Karya Imam al-Nasā'i Nomor Indeks 4996)

beserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Ekslusif ini Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya berhak menyimpan, mengalih-media/format-kan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (database), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di Internet atau media lain secara ***fulltext*** untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan atau penerbit yang bersangkutan.

Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Surabaya, 15 April 2019

Penulis

(Distrian Rihlatus Sholihah)

ABSTRAK

Distrian Rihlatus Sholihah, Trend Berhijrah Di Kalangan Muslim Milenial (Kajian Mā'anīl al-Ḥdīth dalam Kitab *Sunan al-Nasā'i Karya Imam al-Nasā'i* nomor Indeks 4996)

Penelitian ini berawal dari munculnya istilah hijrah dikalangan Muslim Milenial. Istilah ini yang digunakan sebagai ungkapan dari fenomena orang yang baru mengenal hijrah atau memperhatikan Islam setelah sebelumnya kurang memperhatikannya. Fenomena hijrah seperti ini juga tampak pada keshalihehan lahiriah pada perempuan Lantas apa makna hijrah yang sebenernya?, Hijrah secara bahasa bermakna meninggalkan sesuatu untuk menjadi yang lebih baik dari sebelumnya. Dalam realitas sejarah hijah senatiasa dikaitkan dengan meninggalkan suatu tempat yaitu peristiwa hijarah Nabi dan para sahabat untuk meninggalkan tempat yang tidak kondusif unruk berdakwah. Bahwa adanya peristiwa hijrah itulah yang dijadikan sebagai dasar permulaan hijrah bagi umat islam. Dari fenomena yang ada saat ini, peneliti berusaha menggali jawaban yang benar terkait dengan masalah tersebut tentang makna berhjrah.

Penelitian ini adalah bersifat penelitian kepustakaan tentang pemahaman tentang b hijrah dalam tren muslim milenial yang difokuskan pada penulusan dan pengkajian terhadap hadis Nabi, litelatur serta bahan kepustakaan lainnya. Sebagai rumusan permasalah yang diteliti ini berkaitan ; 1). bagaimana kualitas dan kehujjahan hadis tentang hijrah dalam kitab *Sunan al-Nasā'i* karya Imam al-Nasā'i no. Indeks 4996 ?, 2). bagaimana makna hijrah dalam tren muslim milenial? 3). bagaimana pemahaman hadis tentang hijrah dalam tren muslim milenial dalam konteks kekinian saat ini?

Hasil penelitian ini dapat disimpulkan mengenai makna berhijrah pada saat zaman dahulu dengan sekarang, yang dikontekstualisaksikan dalam tren muslim milenial. Berhijrah berarti meninggalkan sesuatu untuk menjadi yang lebih baik, baik meninggalakan dari segala hal yang buruk, negative, maksiat, kondisi yang tidak kondusif, menuju keadaan yang lebih baik misalnya dari yang tidak berjilbab menjadi berjilbab untuk menutup aurat dan tidak berjenggot untuk memanjangkan jenggotnya. Sedangakan masyarakat milenial adalah dari kalangan anak muda yang mengikuti perkembangan zaman untuk menjdi modern. Dari pemaknaan hijrah ini menunjukkan bahwa berhijrah pada zaman dahulu dengan sekarang sangatlah jauh berbeda, karena pada zaman dahulu masyarakatnya dalam hal pemikiran mereka sudah berbeda dengan sekarang, dan pada zaman dahulu aliran tidak sebanyak saat ini. Dari permasalahan ini yang penulis mau angkat adalah bagaimana cara untuk mengubah konsep muslim yang ingin berhijrah agar tidak salah langkah dalam langkah keputusannya untuk berhijrah, dan berhijrah yang sebenaranya adalah sesuai dengan ajaran Nabi SAW.

Kata kunci: Hijrah, Muslim Milenial ,Sejarah.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

DAFTAR ISI

SAMPUL DALAM ..... **ii**

PERSETUJUAN PEMBIMBING SKRIPSI ..... **iii**

PENGESAHAN SKRIPSI ..... **iv**

PERNYATAAN KEASLIAN ..... **v**

MOTTO ..... **vi**

PERSEMBAHAN ..... **vii**

KATA PENGANTAR ..... **viii**

DAFTAR ISI ..... **xii**

ABSTRAK ..... **xv**

PEDOMA TRANSLITERASI ..... **xvi**

BAB 1 : PENDAHULUAN

A. Latar Belakang 1
B. Identifikasi Masalah 5
C. Batasan Masalah 6
D. Rumusan Masalah 7
E. Tujuan Penelitian 7
F. Kegunaan Penelitian 8
G. Telaah Pustaka 8
H. Metode Penelitian 10
1. Jenis Penelitian 10

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2. Sumber Data 11
3. Teknik Pengumpulan Data 12
4. Teknik Analisis Data 13
I. Sistematika Pembahasan 13

BAB II : HIJRAH D KALANGAN MUSLIM MILENIAL

A. Pengertian Hijrah 15
B. Sejarah Hijrah 21
C. Muslim Milenial 24
D. Hijrah Di Kalangan Muslim Milenial (Data) 27
1. Trend Hijrah Data Dari Buku Muslim Milenial 28
2. Trend "Berhijrah' Generasi Muslim Data Dari Husnul Atiya blog Alif.id 30
3. Tantangan Hijrah Muslim Milenial 32
4. Konsep Hijrah Di Era Milenial 33
5. Peristiwa Hijrah Zaman Milenia 34

BAB III : METODE PENELITIAN DAN HADIS TENTANG HIJRAH DALAM KITAB *SUNAN Al-NASA'I*

A. Metode Penelitian 36
1. Kritik Sanad 37
2. Kritik Matan 40
B. Teori Kehujjuhan Hadis 42
C. Metode Pemahaman 47
1. Pemahaman Secara Tekstual 47
2. Pemahaman Secara Konstektual 48
D. Pendekatan Sosio Historis 49
1. Teori Sosial 49
2. Teoris Historis 51

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

E. *Sunan al-Nasā'i* 53
1. Biografi Imam al-Nasā'i 53
2. Kitab-kitab Karya *Sunan al-Nasā'i* 54
3. Metode dan Sistematika *Sunan al-Nasā'i* 56
4. Pandangan dan Kritik terhadap *Sunan al-Nasā'i* 57
5. Kitab Syarah *Sunan al-Nasā'i* 58
F. Hadis Tentang Hijrah dan Terjemahannya 59
1. Data Hadis 59
2. Takhrīj al-Ḥadīth 59
3. Skema Sanad dan Tabel Periwayatan 63
4. Skema Gabungan 71
5. I'tibar 72
6. Biografi perawi dalam kitab *Sunan al-Nasā'i* 73

BAB IV :ANALISIS DAN KONTEKSTUALISASI HADIS TENTANG HIJRAH RIWAYAT IMAM al-NASĀ'I

A. Kehujjahan Hadis Tentang Hijrah dalam Trend Muslim Milenial 78
1. Analisis Sanad Hadis 78
2. Analisis Matan Hadis 87
B. Makna Muhajir dalam Hadis al-Nasā'i no.Indeks 4996 di Kalangan Muslim Milenial 92
C. Pemahaman Hijrah di Kalangan Muslim Milenial 94

BAB V : PENUTUP

A. Simpulan 99
B. Saran 100

DAFTAR PUSTAKA 101

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Dalam kajian hadis di era sekarang ini, hadis tidak lagi hanya dipahami secara normatif saja berdasarkan syarah hadisnya, atau hanya sebatas meneliti metode kritik sanad dan kritik matan saja, kemudian dicari letak kontradiksinya dengan Alqur'an dengan sesama hadis atau dengan akal. Pada era kontemporer semakin banyak cara yang menawarkan dalam memahami hadis Nabi, salah diantaranya adalah menggunakan metode ma'āni al-ḥaditḥ mengenai tentang pemahaman tentang hijrah atau hijrah pada era saat ini.

Tantangan yang dihadapi umat Islam dalam hal modernitas, telah mendorong banyak pemikir muslim untuk merenungkan kembali mengenai segi-segi dinamis dari agama. Salah satunya adalah mencoba untuk menafsirkan kembali etos dinamis dalam trend hijrah,[1] dalam konteks masyarakat milenial saat ini. Trend *hijrah* menjadi pilihan baru hidup seorang muslim pada zaman sekarang ini. Bagi masyararakat atau generasi Muslimah, hijrah bukan lagi sekedar kesadaran menggunakan hijab. Lebih dari itu, mereka juga mulai menerapkan kaidah Islam secara lebih dalam dan murni. Termasuk dari segi fashion mereka. Banyak di kalangan milenial yang rela meninggalkan pekerjaan demi keyakinan Islam. Contohnya milenial yang bekerja di dunia perbankan konvensional, mereka rela

[1]Bustomi Ibrohim, *Memaknai Momentum Hijrah*. Dalam STUDIA DIDKATIKA Jurnal Ilmiah Pendidikan (2016), 65.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

meninggalkan pekerjaan yang sudah mapan untuk hijrah ke jalan hidup yang sesuai dengan syariah atau hidup tanpa riba dengan beralih ke sektor syariah.[2] Jika dipandang dari sudut fenomologisnya, fenomena Hijrah ini sedikit banyaknya didorong oleh para selebrit atau artis. Kemudian direlevansikan dengan keadaan sosial pada zaman sekarang banyak permasalahan-permasalahan tentang tren Hijrah dikalangan anak muda sekarang.

Milenial adalah istilah *cohrt* dalam demografi, yang merupakan kata benda yang berarti pengikut atau kelompok, jadi masyarakat Milenial adalah mereka yang berusia 17-36 tahun yang kini berperan sebagai mahasiswa, *early jobber*, dan orang tua muda.[3] Diantara cara untuk merenungkan pemikir yang dinamis dalam Islam, adalah melihat kembali dan memahami Hijrah dalam trend Muslim Milenial. Hijrah yang berarti pindah.dalam bahasa Inggris, *emigration.* Akan tetapi orang-orang barat sering menerjemahkan kalimat *Hijrah* dengan *flight*, padahal *filght* itu secara implist mengandung artian yang negatif, karena konotasinya katanya berarti melarikan diri. Maka pemahaman Hijrah tersebut banyak dikritik oleh kalangan orang muslim, karena tidak sesuai dengan substansi Hijrah Rasulullah. Dengan berimigrasi dari Mekkah ke Madinah, Nabi Muhammad tidak bermaksud melarikan diri, akan tetapi memang ada perintah pindah, jadi bukan atas kemauman sendiri melainkan atas petunjuk dari Allah swt.[4] Milenial yang berhijrah identik dengan perubahan yang signifikan terhadap cara berpakaian mereka, yang dulunya

---

[2]Achi Hartoyo, *Milenial Berhijrah, Tren atau kesadaran spiritual.* Dalam https://www.sharianews.com/ diakses 15 Desember 2018.
[3]Iffah Al Walidah, *Tabayyun Di era Globalisasi Millenial* dalam Jurnal Living Hadis Vol. 2 nomor 1, (Oktober, 2017), 320.
[4]Bustomi Ibrohim, *Memaknai Momentum Hijrah*....65.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

memakai pakaian ketat, kini berubah menjadi lebih syar'i dengan kerudung panjang dan lebar menutupi dada dan baju longgar, bahkan ada juga yang memakai cadar. Hijrah pada laki-laki mereka cenderung memanjangkan jenggot dan memendekkan celananya diatas mata kaki. Namun dalam hal ini Allah berfirman dalm Surat an-nissa ayat: 100

وَمَنْ يُهَاجِرْ فِي سَبِيلِ اللَّهِ يَجِدْ فِي الأَرْضِ مُرَاغَمًا كَثِيرًا وَسَعَةً وَمَنْ يَخْرُجْ مِنْ بَيْتِهِ مُهَاجِرًا إِلَى اللَّهِ وَرَسُولِهِ ثُمَّ يُدْرِكْهُ الْمَوْتُ فَقَدْ وَقَعَ أَجْرُهُ عَلَى اللَّهِ وَكَانَ اللَّهُ غَفُورًا رَحِيمًا

> Barang siapa berhijrah di jalan Allah, niscaya mereka mendapati di muka bumi ini tempat hijrah yang luas dan rezeki yang banyak. Barang siapa keluar dari rumahnya dengan maksud berhijrah kepada Allah dan Rasul-Nya, kemudian kematian menimpanya (sebelum sampai ke tempat yang dituju), maka sungguh telah tetap pahalanya di sisi Allah. Dan adalah Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.

Dalam firman ini menjadi penjelas dalil bahwa hijrah yang disebutkan adalah hijrah dalam menjaga agama, namun seluruh hijrah yang bermotivasi tercakup didalamnya. Sebagaiman berhijrah untuk menuntut ilmu atau berdakwah.

Adapun permasalahan penulis mengangkat tema tentang hijrah. Dari permasalahan beragamnya makna dari Hijrah yang ada sehingga terkesan belum memberikan makna yang konkrit dalam artian masih memiliki makna yang global. Belakangan ini marak sekali ditemui kampanye-kampanye atau komunitas gerakan hijrah di media sosial, baik mengenai meme hijrah atau akun di media sosial. Dimana pengguna terbesarnya adalah anak muda kelas menengah perkotaan. *Hijrah* misalnya diartikan sabagai sikap atau perilaku yang meninggalkan perbuatan-perbuatan dosa lantas bagaimana ketika kita memaknai Hijrah tersebut dengan Hijrah pada Zaman dahulu dengan Zaman Sekarang, jika di lihat Hijrah

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pada zaman Dahulu dengan sekarang sangat jauh perbeda. Pada zaman dahulu dengan sekarang itu sudah berbeda warnanya karena, yang pertama dilihat dari konsep milenial antara zaman dahulu dengan sekarang jelas sudah sangat berbeda. Pada zaman dahulu masyarakatnya dalam hal pemikiran mereka sudah terlalu polos, itu dari hal pemikirannnya. Kemudian dalam hal sosial kemasyarakatan tersebut pada zaman dahulu aliran tidak sebanyak saat ini dan sampai saat ini aliran itu banyak dan terus berkembang zaman semakin pula berkembang aliran-aliran. Permasalahan inilah yang mendorong penulis untuk meneliti Makna Hijrah agar mereka yang mau berhijrah tidak salah langkah. Kebanyakan masyarakat sekarang ini salah mengambil langkah dalam keputusannya untuk berhijrah. Salah satu contohnya meraka yang berteman dengan orang NU maka mereka akan berhijrah sesuai dengan apa yang diajarkan oleh temannya yang NU itu. Jadi mereka tergantung dari siapa yang berteman atau bergaul dan siapa yang mengajarkan dia berhijrah, maka itu dianggapnya sebagai langakah yang benar. Padahal dalam sisi lain itu bukan hal yang benar, akan tetapi makna hijrah sebenarnya sesuai dengan tuntunan Allah dan Rasulnya. Adapun hadisnya yang membahas hadis tentang hijrah:

أَخْبَرَنَا عَمْرُو بْنُ عَلِيٍّ، قَالَ: حَدَّثَنَا يَحْيَى، عَنْ إِسْمَاعِيلَ، عَنْ عَامِرٍ، عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عَمْرٍو قَالَ: سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ: «الْمُسْلِمُ مَنْ سَلِمَ الْمُسْلِمُونَ مِنْ لِسَانِهِ وَيَدِهِ، وَالْمُهَاجِرُ مَنْ هَجَرَ مَا نَهَى اللَّهُ عَنْهُ»[5]

[5]Abū Abd al-Rahman Aḥmad ibn Su'āib ibn Alī al-Khurāsānī, *al-Sunan al-Nasā'i.* Vol 8, Bab. *Shofatul al-Muslim, no.Indeks 4496* (Khulub: Maktabah al-Maṭbūa'ts al-Islāmīyah, 1986), 105.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

> Telah mengkhabarkan kepada kami 'Amr bin Ali, dia berkata; telah menceritakan kepada kami Yahya dari Isma'il dari 'Amir dari Abdullah bin 'Amr, dia berkata; "Saya mendengar Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "Orang muslim adalah orang yang seluruh kaum muslimin merasa selamat dari lidah dan tangannya, dan orang yang berhijrah adalah orang yang meninggalkan apa yang Allah larang.[6]

Hadis diatas menunjukkan bahwa hijrah adalah meninggal sesuatu atau hijrah salah satu prinsip hidip yang harus dimaknai dengan benar. Pada zaman dahulu dengan sekarang hijrah yang dilakukan jelas berbeda. Pada zaman sekarang zaman semakin berkembang dengan adanya era globalisasi. Khususnya hijrah dikalangan anak muda sekarang yang menjadi fenoma saat ini. berhjrah bukan berarti harus mengikuti tren atau sekedar ikut, dengan seseorang berhijrah itu atas dasar niat atas keridhaan Allah. Agar tidak salah melangkah dalam mengambil keputusan untuk berhijrah.

Maka dari itu penulis mencoba untuk memberikan pemahaman baru agar tidak terjadi kerancuan dalam memaknai Hijrah dalam Hadis Nabi, dalam konteks trend muslim milenial.

B. Identifikasi Masalah

Dalam latar belakang skripsi diatas terfokus pada sebuah permasalahan yaitu bahasa tentang Hajara menurut Hadis dalam Sunan al-Nasā'i No. Indeks 4996, perlu pefahaman dasri segi kualitas baik sanad hadis maupun matan hadis, kehujjahan dan pemaknaan dengan tepat sehingga diperoleh pemahaman yang tepat.

---

[6]Lidwan Pustaka, "*Kitab Sunan al-Nasā'i*", (Kitab 9 Imam Hadis, ver. 1.2).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Setelah diidentifikasi hadis tentang pemahaman Hijrah dalam Hadis dalam Sunan An-Nasā'i, seperti komponen hadis pada dasarnya terbagi menjadi dua, yaitu sanad dan matan hadis, maka setelah penelitian nilai kualitas hadis melalui sanad. Karya ilmiah ini terfokuskan pada studi pemaknaan atas matan hadis, tahapan seperti ini dilakukan sebagai upaya untuk memahami hadis tentang hijrah. Pada saat ini jika diamati lebih dalam fenomena hijrah banyak dikalangan anak muda sekarang yang menjadi trend. Seperti pada dasarnya ada sebuah komunitas atau gerakan hijrah, tidak jelas adanya siapa yang memulai gerakan seperti ini. Meskipun perubahan yang mereka lakukan secara substansial adalah hijrah, tapi masyarakat dan media itu tidak pernah menyebutkan demikian. Penyebutan hijrah ini baru-baru tejadi belakangan ini. Untuk itu perlunya pemaknaan hadis ini sehingga tidak kesalahan pahaman dalam pemahaman hijrah ini khususnya pada kalangan anak muda atau muslim milenial, dan juga meluruskan penafsiran hadis yang salah.

Dari studi hadis ini, diharapakan ada pemahaman baru yang lebih komperhensif pada hadis ini, khususnya dalam memahami hadis tentang Hijrah menurut hadis *Sunan al-Nasā'i* no. Indeks 4996.

C. Batasan Masalah

Dengan luasnya permasalahan yang akan dikaji oleh peneliti, maka peneliti akan memerlukan suatu batasan masalah agar nantinya penelitian dapat detail dan terarah dalam penjelasannya dan sesuai dengan tujuan permasalahnnya.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Maka dari itu peneletian ini hanya terfokus pada hadis tentang hijrah dalam pemahaman makna hijrah dalam trend muslim milenial.

D. Rumusan Masalah

Dalam suatu penelitian ini agar menjadi lebih fokus dan terarah dengan latar belakang diatas, maka dapat dirumuskan permasalahan sebagai berikut:

1. Bagaimana kualitas dan kehujjahan hadis tentang Hijrah dalam kitab *Sunan al-Nasā'i* Karya Imam Nasā'i no. Indeks 4996?
2. Bagaimana pemahaman hadis tentang Hijrah dalam trend muslim milenial?

E. Tujuan dan kegunaan penelitian

Penelitian ini dilakukan dengan tujuan sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui kualitas hadis dan kehujjahan tentang hijrah dalam trend muslim milenial dalam kitab *Sunan al-Nasā'i* no. Indeks 4996.
2. Untuk mengetahui dan memperoleh pemahaman yang lebih kompeherensif terhadap hadis hadis tentang hijrah dalam trend muslim milineal.

Sedangkan dalam kegunaan dari segi teoritisnya penelitian ini merupakan sebuah ilmu pengetahuan yang khususnya pada pemahaman hadis *(studi ma'ānil).* Sedangkan dari segi praktisnya penelitian ini dapat dijadikan sebagai pedoman atau landasan yang layak dalam respon masyarakat.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

F. Kegunaan Penelitian

Pada penelitian ini, pendekatan yang digunakan oleh penulis dalam menganalisa permasalahan diatas ialah yang pertama menggunakan pendekatan metode ma'anil hadis atau metode pemahaman hadis yang dimana akan menjelaskan lafazh atau kata bahasa arab yang sesuai dengan situasi atau kondisi.

G. Telaah Pustaka

Berdasarkan penulusan yang telah peneliti lakukan belum ada yang membahas atau memahami secara keseluruhan tentang pemahaman hijrah dalam trend muslim milenial dalam Hadis *Sunan al-Nasā'i* No. Indeks 4996, namun ada beberapa litelatur yang terkait dengan judul tersebur diantaranya:

1. Skripsi yang ditulis oleh Asas Watid (2007) yang merupakan mahasiswa dari Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta dengan judul *"Makna Hijrah Nabi Muhammad S.A.W dan Relevansinya dengan Pendidikan Islam Di Era Globalisasi*". Penelitian ini membahas mengenai proses terjadinya hijrah Nabi Muhammad s.a.w dalam sejarah islam dan relevansi makna hijrah pada zaman Nabi Muhammad s.a.w dalam pendidikan Islam di era globalisasi.[7]
2. Skripsi yang ditulis oleh Siti Mabruroh (2003) merupakan salah satu mahasiswa dari IAIN Sunan Kalijaga yang berjudul *"Hijrah menurut al-Ta}bari dalam Tafsīir Jamīi al Bayan̄'an Ta'wīi āy alquran"*. Penelitian ini membahas mengenai makna hijrah yang terkait dengan ayat-ayat yang berakitan dengan

[7]Asas Watid, *"Makna Hijrah Nabi Muhammad S.A.W dan Relevansinya dengan Pendidikan Islam Di era Globalisasi"* (Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2007)

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

hijrah. Lalu ayat-ayat yang berkaitan dengan hijrah dijelaskan dalam penafsiran al-Ta}bari.[8]

3. Skripsi yang di tulis Achmad Alviennoer (2010), yang merupakan mahasiswa Universitas Islam Negeri (UIN) Syarif Hidayatullah Jakarta yang berjudul *"Pemahaman Asyhur Al-H}urum dalam Hijrah Menurut Perspektif Hadis (studi Kualitas Sanad dan Matan Hadis)".* Penelitian ini membahas tentang pemahaman para ulama tentang Asyhur al Ḥurum yang bersumber hadis, serta meneliti kualitas sanad dan matan hadis yang akan diteliti.[9]
4. Skripsi yang ditulis oleh Hafizh Yusuf (2003), yang merupakan mahasiswa Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Sunan Kalijaga Yogyakarta yang berjudul "*Pandangan Dunia Hijrah (pendekatan semantik terhadap al Qur'an)"* . penelitian ini membahas mengenai memahami konsep hijrah dalam struktur pandangan dunia hijrah dalam al-Qur'an seutuhnya.[10]
5. Penelitian Erik Setiawan dkk dalam Jurnal Media Tor, Vol 10 no 1 edisi bulan Juni 2017, dengan judul *"makna Hijrah pada mahasiswa Fikom Unisba komunitas ('followers') Akun 'LINE@DAKWAHISLAM'.* Ditemukan bahwa bagaimana mahasiswa pada komunitas (*followers) official*

---

[8]Siti Mabruroh, "*Hijrah menurut al-Ṭabarani dalam Tafsīr Jamī al Bayān'an Ta"wiāy alquran"(Yogyakarta: IAIN Sunan Kalijaga, 2003)*

[9]Achmad Alviennoer "*pemahaman Asyhur Al-Hurum dalam Hijrah Menurut Perspektif Hadis (studi Kualitas sanad dan Matan)"* (Jakarta: Universitas Islam Negeri (UIN) Syarif Hidayatullah, 2010)

[10]Hafizh Yusuf, *pandangan Dunia Hijrah (pendeatan semantik terhadap al-Qur'an),* (Yogyakarta: IAIN Yogyakarta, 2003)

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

LINE@DAKWAHISLAM memaknai hijrah dalam mempresntsinya dirinya kepada Tuhannya, dirinya dengan kelompok masyarakat.[11]

6. Penelitian Annisa Novia Sari dan Adi Bayu Mahadian dalam Linimasa: Jurnal Ilmu Komunikasi, Vol. 1 No.1 Janiari 2018 dengan judul "*perilaku Komunikasi pelaku Hijrah (studi fenomena pelaku Hijrah dalam shift Gerakan pemuda Hijrah di Kota Badung).* Ditemukan untuk mengetahui perilaku komunikasi dengan melihat motif sebagai dorongan, makna dan interaksi yang dipertukarkan seseorang yang berhijrah dengan lingkungannya yang dapat membentuk perilaku untuk melakukan suatu tindakan tertentu.[12]
7. Penelitian Bustomi Ibrohim dalam STUDIA DIDIKATIKA Jurnal Ilmiah Pendidikan, Vol. 10 No. 2 tahun 2016 dengan judul *"Memaknai momentum Hijrah"*. Dalam penelitian ini mencoba untuk menafsirkan kembali etos dinamis dalam peristiwa Hijrah, dalam konteks globalisasi yang dihadapi pada orang dewasa saat ini.[13]

H. Metodologi Penelitian

1. Jenis penelitian

Penelitian ini yang digunakan dalam penulisan karya tulis ini adalah metode kualitatif, yang mana metode kualitatif ini merupakan metode penulisan

[11]Erik setiawan, *Makna Hijrah pada Mahasiswa Fikom Unisba di Komunitas ('follower') Akun 'LINE@DAKWAHISLAM* dalam Jurnal Media Tor, Vol 10 no.1 (Juni, 2017) 102.
[12]Annisa Novia Sari, Adi Bayu Mahadin, *perilaku komunikasi pelaku hijrah (studi fenomena pelaku hijrah dalam shift gerakan peuda hijrah di Kota Bandung)* dalam Linimasa Jurnal: Ilmu Komunikasi, Vol. 1 No. 1 (Januari 2018)
[13]Butomi Ibrohim, *Memaknai Momentum Hijrah* dalam STUDIA DIDKATIKA Jurnal Ilmiah Pendidikan Vol. 10 No. 2, (2016)

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yang niatnya akan menghasilkan sebuah data yang berupa deskriptif kata-kata tertulis atau lisan dari suatu objek yang diamati.[14] Dalam penelitian ini digunakan untuk menadapat data yang relevan tentang Hajara menurut hadis dalam kitab *Sunan al-Nasā'i.*

Penelitian ini termasuk dalam penelitian non-emprirk yang menggunakan metode library research (penelitian kepustakaan) dan kajiannya disajikan secara deskriptif analisis. Oleh karena itu sumber-sumber data yang digunakan dalam penelitian ini dari bahan-bahan tertulis baik berupa litelatur berbahasa Arab, Inggris maupun Indonesia yang mempunyai revelansi dengan peemasalahan penelitian ini.

2. Sumber Data

Data yang diperlukan dalam penelitian ini bersumber dari dokumen perpustaaan terdiri atas dua jenis sumber, yakni primer dan sekunder.

Sumber primer adalah rujukan utama yang akan dipakai yaitu kitab *Sunan al-Nasā'i* Karya Imam al-Nasā'i.

Sedangkan sumber data sekunder yang dijadikan sebagai pelangkap dalam penelitian ini antara lain:

a. Kitab-kitab hadits *(kutub al-sittah).*
b. Telaah matan Hadis.
c. Makna hijrah dulu dan sekarang, karya Muhammad Abdullah Al-Khatib.

[14]Lexy J Moeleong, *metodelogi Penelitian Kualitatif (Bandung: PT Remaja ROSDAKARYA, 2006), 4.*

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

d. Hijrah dalam pandangan al-Qur'an karya Ahzami Samiun Jazuli.

e. Muslim Milenial karya Forum Alumni Muslim Exchange Program (MEP).

3. Teknik pengumpulan data

Dalam teknik pengumpulan data ini, penulis memerlukan beberapa tahap untuk melakukan suatu penelitian sebagai berikut:

a.) *Takhrīj al-Hadith*

Takhrīj al-Hadith adalah kata takhrij menurut bahasa dapat digunakan untuk beberapa arti, mengeluarkan (*istinbath),* melatih atau meneliti (*tadrib)* menghadapkan (*taujih).* Dalam Ilmu Hadis, *takhrij* dipahami untuk menjelaskan tentang hadis kepada orang lain dengan menyebutkan para periwayat dalam sanad hadis tersebut, mengeluarkan dan meriwayatkan satu hadis dari beberapa kitab, atau guru, atau teman. Kegiatan ini memperhatikan riwayat hidup periwayat. Tujuannya tiada lain, untuk mengetahui apakah periwayat dapat dipercaya atau tidak.[15]

b.) *I'tibār*

I'tibār berarti menyertakan sanad-sanad yang lain untuk suatu hadis tertentu, yang hadis itu pada bagian sanadnya tampak hanya terdapat seorang periwayat saja dan dengan menyertakan sanad-sanad yang lain tersebut akan dapat diketahui apakah ada periwayat yang lain ataukah tidak ada untuk bagian sanad dari sanad hadis yang dimaksud. Dengan dilakukannya *I'tibar,* maka akan terlihat dengan jelas seluruh jalur sanad hadis yang diteliti. Kegunaan *I'tibar*

[15]Muh. Zuhri, *Hadis Nabi Telaah Historis dan Metodologi,* (Yogyakarta: TWY, Tt), 149.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

adalah untuk mengetahui keadaan sanad hadis seluruhnya dilihat dari ada atau tidak adanya pendukung berupa periwayat yang berstatus *mutabi* dan *shāhid.*[16]

4. Teknik Analisis Data

Metode analisa data ini yang digunkan dalam analisis dalam sebuah penelitian adalah deskriptif analisis atau dengan kata lain mencari sumber-sumber data yang telah ada, dengan cara pengumpulan atau menvalidasi kesesuaian isi hadis tersebut dengan alquran, dengan hadis, dengan sejarah, akal lalu menganalisis hadis tersebut menggunkan pendekatan sosiso-historis kemudian di kembangkan dalam tren hijrah muslim milenial.

I. Sistematika Pembahasan

Dalam penelitian ini, sistematika pembahasan dibagi menjadi lima bab. Diantaranya pembagian bab tersebut adalah:

Bab pertama, merupakan pendahuluan yang meliputi latar belakang, identifikasi masalah, batasan masalah, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, kerangka teori, telaah pustaka, metode penelitian dan sistematika pembahasan.

Bab kedua, merupakan isi dari berbagai macam konsep tentang Hijrah seperti, Pengertian Hijrah, Sejarah Hijrah, Muslim Milenial dan Hijrah dikalangan Muslim Milenial merupakan data dari Trend berhijrah dikalangan

[16]Muhid, Saifullah, dkk, *metodologi Penelitian Hadis*, (Surabaya: IAIN Sunan Ampel Press, 2013), 124.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

muslim milenial. Kemudian akan diulas sedikit mengenai konsep seputar pemahaman hijrah dalam trend muslim milenial.

Bab ketiga, adalah riwayat *Sunan al-Nasā'i* tentang *Hijrah* merupakan penyajian data yang meliputi akan membahas teori Ma'āni al Ḥadith, metode pemahaman Hadis, biografi *Sunan al-Nasā'i*, Data Hadis Tentang Hijrah, Biografi para perawi Hadis, Skema sanad dan *I'tibar.*

Bab keempat, berisi tentang analisis pemahaman dan kontekstualisasi Hijrah dalam trend muslim milenial.

Bab kelima, bab ini merupakan penutup dan kesimpulan dari penelitian ini, serta saran penulis untuk pembaca karya tulis ini dari kalangan akademis terlebih khususnya.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB II

HIJRAH DI KALANGAN MUSLIM MILENIAL

A. Pengertian Hijrah

Kata hijrah dalam kamus al-Munawir diambil dari kata *Hajara–Yahjuru-Hajaran* yang berarti memutuskan hubungan dan meninggalkan. Hijrah berarti berpindah dari suatu tempat ke tempat lain. Sedangkan menurut istilah adalah keberangkatan Nabi untuk berdakwah dari kota Mekkah ke Madinah. Yang di maksud dengan kata hijrah adalah kebalikan dari tersambung, yaitu apa yang terjadi antara dua orang muslim baik itu menodai atau mengurangi hak-hak pergaulan atau persahabatan yang tidak tercatat dalam tinjuan agama.

Adapun menurut Faituz Abadi kata hijrah adalah membiarkan atau bila terkait dengan sesuatu yang meninggalkannya, hijrah dari syirik adalah hijrah yang baik. Menurut ibnu Faris kata Hijrah adalah jebalikan dari *Washal.* Perginya satu kaum dari satu wilayah ke wilayah lain adalah hijrah.[17]

Menurut Ar-Raghib Al-Asfahani kata Hijrah adalah seseorang yang meninggalkan yang lainnya, baik secara fisik, perkataan, maupun hati.[18] Makna khusus hijrah secara syar'i adalah hijrah yang dilakukan Rasulullah SAW bersama para sahabatnya dari kota Mekkah ke Madinah. Namun pada konteks sekarang ini, hijrah adalah ibaratkan manusia yang hidup dibumi harus memiliki bekal banyak yakni bekal akidah. Hijrah sendiri menggambarkan sebuah perjuangan besar untuk

[17]Ahzami Samiun Jazuli, *Hijrah dalam Pandangan Al-Qur'an,* (Jakarta: Gema Insani, 2006), 15.
[18]Ibid., 15.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menyelamatkan aqidah. Sebagai salah satu representasi bentuk keimanan yang ditunjukkan oleh manusia, dimana mereka rela untuk meninggalkan tuntutan keduniaan demi untuk mencapai keshalehah. Oleh karena itu, dalam Al-Qur'an mereka dinyatakan mendapat pujian, karena mereka telah membuktikan bahwa keimanan untuk sesuatu yang lebih berharga dari segalanya.[19]

Selanjutnya jika dilihat dari pandangan agama terdapat beberapa arti yang dijelaskan oleh ulama. Menurut Ibn Taimiyyah, Ibn Hajar al-Asqalani serta Ibn Arabi diketahui bahwa hijrah berarti perpindahan dari negeri kafir atau negeri yang dalam keadaan darurat *(Dār akl-Kufir Wa al-Harb)* menuju negeri muslim *(Dār al-Isām)* , ada pun maksud dari negeri kafir atau *Dār Al Kufir* adalah sebuah negeri yang dikuasai oleh kaum kafir dan hukum-hukum yang berlaku pada negeri tersebut berdasarkan hukum kaum kafir. Negeri kafir dibagi menjadi dua yakni, negeri yang menerangi kaum Muslim dan negeri yang melindungi kaum Muslim. Sedangkan negeri Islam atau *Dār al Islām* adalah sebuah negeri yang dikuasai oleh orang-orang Isam serta hukum yang berlaku berdasarkan hukum Islam meskipun pendukungnya mayoritas non Muslim.[20]

Kemudian menurut Ibnu Arabi pengertian hijrah diperluas menjadi beberapa jenis sebagai berikut:

1. Meninggalkan negeri yang diperangi *(daarul harbi)* menuju negeri Islam *(daarul Islam).*
2. Meninggalkan negeri yang dihuni oleh para ahi bid'ah.

---

[19]Fakhuruddin HS, *Ensiklopedi al-Qur'an, Jilid I* (Jakarta: Rineka Cipta, 1992), 437.
[20]Jazuli, *Hijrah... 17.*

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

3. Meninggalkan negeri yang dipahami oleh hal-hal yang haram sementara mencari sesuatu yang halal merupakan kewajiban setiap muslim.
4. Melarikan diri demi keselamatan jiwa.
5. Melarikan diri demi keselamatan harta benda.

Dari penjelasan di atas menurut Ibnu Arabi yang telah disebutkan 5 jenis pengertian tentang hijrah, bahwa hijrah adalah berpindah kesuatu tempat yang dituju dan mengarahkan diri seseorang untuk menjadi yang lebih baik. Hijrah merupakan suatu bentuk perubahan pada diri seseorang. Namun hijrah menurut Ibnu Arabi adalah hijrah secara fisik. Hijrah secara fisik adalah berpindah tempat atau bentuk perubahan, sabagai contoh hijrah pada wanita yang sangat terlihat dimana hijrah fisik mulai menutup aurat dari contoh ini bisa dilihat bahwa perubahan yang dilakukan perempuan menutup aurat meruapakan bentuk hijrah fisik. Sehingga dapat dipahami bahwa dengan penjelasan diatas Ibn Arabi merupakan pengertian hijrah. Kemudian jika meninjau pendapat Ibn Arabi mengatasi hijrah dalam rangka menyelamatkan jiwa diketahui bahwa hal ini merupakan bentuk keringanan atau *Rukshạah* dari Allah Swt. Adapun redaksi hadis lain yang menjelaskan tentang hijrah fisik sebagai berikut:

قَالَ: يَحْيَى بْنُ حَمْزَةَ وَحَدَّثَنِي الأَوْزَاعِيُّ، عَنْ عَطَاءِ بْنِ أَبِي رَبَاحٍ، قَالَ: زُرْتُ عَائِشَةَ مَعَ عُبَيْدِ بْنِ عُمَيْرٍ اللَّيْثِيِّ، فَسَأَلْنَاهَا عَنِ الهِجْرَةِ فَقَالَتْ: «لاَ هِجْرَةَ اليَوْمَ، كَانَ المُؤْمِنُونَ يَفِرُّ أَحَدُهُمْ بِدِينِهِ إِلَى اللَّهِ تَعَالَى، وَإِلَى رَسُولِهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، مَخَافَةَ أَنْ يُفْتَنَ عَلَيْهِ، فَأَمَّا اليَوْمَ فَقَدْ أَظْهَرَ اللَّهُ الإِسْلاَمَ، وَاليَوْمَ يَعْبُدُ رَبَّهُ حَيْثُ شَاءَ، وَلَكِنْ جِهَادٌ وَنِيَّةٌ[21]

[21]Muhammad Ibn Ismāīl Ibn Abd' Allah, *al-Jami' al-Musnad al-Shahīh al-Mukhtasir*. Vol. 5. (Baqī: Dāru qutnī al-Najah, 1442), 57.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

> Telah berkata kepada Yahya Ibn Ḥamzah telah menceritakan kepada auzā'i, dari Athō' Ibn Abī Robakh, Berkata kepada Aisyah Bersama Ubaidillah Ibn Umar tentang hijrah, kata Aisyah; "Tak ada lagi hijrah hari ini, dahulu seorang mukmin lari menyelamatkan agamanya menuju Allah dan Rasul-Nya Shallallahu'alaihiwasallam, karena khawatir terkena fitnah. Adapun hari ini Allah telah memenangkan Islam sehingga setiap mukmin bisa beribadah kepada Rabbnya sekehendaknya sehingga yang ada adalah jihad dan niat.[22]

Dari penjelasan hadis di atas bahwa perintah untuk hijrah. Hijrah secara pengertian lughat adalah meninggalkan negeri kafir ke Negeri Islam kautir ada fitrah dan godaan, kewajiban hijrah itu masih, adapun hadis hijrah itu yang dimaksudkan ialah tidak ada kewajiban hijrah setelah ditakhlukannya kota mekkah, karena Mekkah itu sudah menjadi Negeri Islam, hakikat hijrah adalah meninggalkan hal-hal yang dibenci sama Allah berdasarkan hadis diatas di awal-awal islam hijrah itu ialah bisa bisa jadi dari mekkah ke Negeri Abasyah atau dari Mekkah atau selain Mekkah menuju Madinah, yang di maksud hijrah disini adalah meninggalkan tanah air menuju selain tanah air baik itu madinah atau selain mekkah.[23] Dijelaskan dalam kitab Darul Farihin dari sumber-sumber kitab Riyadus Shalihin[24] bahwa berhijrah itu punya derajat disisi Allah atau hijrah itu diterima dan diridhai oleh Allah jadi tidak ada kesamaan, ketunggalan antara syarat dan jawab syarat, sebab syarat dan (jaza') sekalipun sama lafadznya itu maknanya berbedah, jadi perbedaan makna itu cukup didalam disyaratkanya fi'il jaza' itu harus berbedah dan mubtada' dan khabar harus berbedah. Menurut Imam Ḥaṭaḃī dengan Imam yang lain berkata hijrah itu diawal islam itu hukumnya wajib fadhu

---

[22]Lidwa Pustaka, "Kitab Shahīh Bukharī", (Kitab 9 Imam Hadis, ver, 1.2).
[23]Abū Muhammad Mahmūda Ibn Ahmad Ibn Mūsā Ibn Ahmad Ibn Ḥusāin, *A'datul al-Qarī Ṣharh Ṣhahīh al-Bukharī.* Vol 17. (Beirūt: Dāru Iḥya' al-Tarothi al-Arabī, Th), 37.
[24]Muhammad Alī Ibn Muhammad Ibn A'lān Ibn Ibrahīm, *Dalīl al-Falihīn Lithoriq Riyadu al-Sholihīn.* Vol. 1 (Beirut: Dāru al-Ma'rifah Lilthobā'ah wa al-Nasir wa al-Tauzāi', 1425), 55.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

bagi orang yang masuk islam, kenapa? Karna orang islam dimadinah masih sedikit dan muslimin dimadinah membutuhkan perkumpulan, maka ketika Allah menaklukan mekkah maka manusia berbondong-bondong masuk agama Allah maka gugurlah kewajiban hijrah ke madinah dan masih tersisa hukum wajibnya perang dan berniat bagi orang yang ada dinegeri itu atau ada musuh yang tinggal dinegeri tersebut, hikmah diwajibknnya hijrah bagi orang yang masuk islam ialah agar ia aman dari gangguan orang-orang kafir disekitaranya sebab mereka itu menyiksa orang yang masuk islam diantara mereka, sampai meraka kembali meninggalkan agamanya.

Menurut Imam Abū dawūd dari hadis samar bin jundub berbunyi Rasulullah SAW bersabda" saya bebas tidak ada kaitannya dengan setiap orang muslim yang tinggal dikalangan orang musyrik hadis ini di arahkan untuk orang yang merasa tidak aman agamanya dan orang yangg lain berkata istidraj ini memberi pengertian bahwa hukum setelah berbedah dengan hukum apa sebelumya artinya ialah bahwa sesungguhnya hijrah itu adalah meninggalkan tanah tumpah darah yang diperintahkan secara fardhu ain ke madinah itu sudah selesai akan tetapi meninggalkan tanah air disebabkan perang itu masih berlangsung termasuk juga meninggalkan tanah air disebabkan ada niat yg baik seperti berlari dari negeri kafir keluar negeri dalam rangka mencari ilmu dan lari membawa agama dari godaan-godaan dan niat dalam semua itu, apabilah kalian disuruh lari maka larilah". Imam Nawawi berkata yang dimaksud nabi adalah bahwa kebaikan yang sudah terputus disebabkan hijrah itu bisa didapatkan dengan berperang dan niat yang bagus, apabila pimpinan memerintahkan untuk keluar menuju perang atau

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sejenisnya yaitu amalan-amalan yang baik maka keluarlah kalian semua menuju kebaikan.[25]

Sebagaimana yang dilakukan oleh Nabi Ibrahim dalam Firman Allah Swt sebagai berikut:

فَآمَنَ لَهُ لُوطٌ وَقَالَ إِنِّي مُهَاجِرٌ إِلَى رَبِّي إِنَّهُ هُوَ الْعَزِيزُ الْحَكِيمُ (سورة العنكبوت: ٢٩)

> Maka Lut membenarkan (kenabian) nya. Dan berkatalah Ibrahim: "Sesungguhnya aku akan berpindah ke (tempat yang diperintahkan) Tuhanku (kepadaku); sesungguhnya Dialah yang Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana.[26]

Selain ayat Al Qur'an diatas adapun firman Allah dalam ayat lain sebagai berikut:

فَخَرَجَ مِنْهَا خَائِفًا يَتَرَقَّبُ قَالَ رَبِّ نَجِّنِي مِنَ الْقَوْمِ الظَّالِمِينَ(سورة القصيص:٢١)

> Maka keluarlah Musa dari kota itu dengan rasa takut menunggu-nunggu dengan khawatir, dia berdoa: "Ya Tuhanku, selamatkanlah aku dari orang-orang yang lalim itu".[27]

Pada kedua ayat tersebut dijelaskan bahwa mengenai hijrah yang bertujuan untuk menyelamatkan diri. Sehingga dengan penjelasan di atas menurut pendapat Ibn Arabi merupakan penjelasan tentang makna hijrah yang tidak dimaknai secara sempit. Hijrah tidak hanya bermanfaat di dunia maupun akhirat. Oleh karena itu, pengertian dari hijrah adalah meninggalkan baik secara perbuatan maupun perkataan. [28]

---

[25]Abū al-A'lā Muhammad Abd' al-Rahman Ibn Abd' al-Rahim, *Taḥfa al-aḥwadī Bisarḥi Jami' al-Tirmidhī*. Vol. 5 (Beirut: Dāru al-Kitab al-A'lamiyāh), 178.
[26]Alquran, 29:26.
[27]Alquran, 28:21.
[28]Ahzami Samiun Jazuli, *Hijrah dalan Pandangan Al-Qur'an,* (Jakarta: Gema Insani, 2006), 17.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

B. Sejarah Hijrah

Mengenai sejarah hijrah, dicontohkan pada peristiwa ketika hijrah Nabi Muhammad SAW, bertekad untuk meninggalkan Mekkah menuju Madinah.[29] Jika melihat peristiwa tersebut dapat dipahami bahwa hijrah tidak semata-mata murni tentang agama. Hal ini dapat diketahui bahwa perintah untuk hijrah Nabi SAW kepada para sahabat ke Habsyah pada tahun 615 M yang bertujuan untuk mencari suaka politik bagi kaum Muslim. Adapaun beberapa sahabat Nabi yang mengkuti saat beliau pergi untuk berhijrah seperti Usman bin Affan, Ja'far bin Abi Thalib, Zubair bin Awwan dan lain-lainnya.[30]

Negeri tersebut dipilih Nabi Saw karena letaknya geografis yang jauh dari Mekkah sehingga tidak ada kontrol kuat dari kaum Quraisy dan pemimpin negeri tersebut terkenal akan keadilannya dalam memimpin.[31] Sehingga kenapa Nabi pada saat itu memilih tempat itu untuk sahabat yang akan berhijrah. Dengan berdasarkan pertimbangan dipilihnya kota tersebut oleh Nabi Saw sebagai berikut:

1) Madinah membuka pintu lebat untuk menyambut kedatangan Nabi Saw.[32]
2) Kondisi jalan antara Mekkah dan Madinah banyak terdapat rintangan.
3) Kondisi geografis padang pasir yang sulit untuk dilalui kendaraan serta sulitya air yang didapat.

---

[29]Muhammad al-Ghazali, *Sejarah Perjalanan Hidup Muhammad* (Yogyakarta: Mitra Pustaka, 2003), 185.
[30]Munir al-Ghadban, *Manhaj Haraki dalam Sirah Nabi Saw,* (jakarta: Robbani Press, 1992), 77.
[31]Ismail Rijal al-Faruqi, *Hakikat Hijrah strategi Dakwah Islam Membangun Tatanan Dunia Baru,* (Bandung: Mizan, 1994), 10.
[32]Ibid., 54-55.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

4) Kondisi masyarakat Arab yang ada dipadang pasir dan arah jalan yang belum bisa dipastikan.

Sehingga dengan beberapa pertimbangan oleh Nabi Saw. Tetap memikirkan dampak positif dari hijrah menuju kota Mekkah ke kota Madinah agar memperlemahkan dan mengelabui musuh yang mengejar para Muhajirin atau orang yang berhijrah. Selain kota Madinah pun dipilih oleh Nabi Saw. Sebagai tujuan untuk berhijrah karena letak geografis Madinah yang stategis bagi perdangan kabilah-kabilah Arab ke Syam33 Jika dilihat dari kondisi politik, sosial kemasyarakatan dan religi diketahui karena kota tersebut terdiri dari berbagai macam masyarakat, terutama suku Auz dan Khazraj. Kemudian jika mengkaitkan kembali peristiwa hijrah Nabi Saw. Ke Madinah diketahui bahwa Nabi Saw memilih kota tersebut dikarenakan terdapat faktor kekeluargaan antar Nabi dengan penduduk Madinah.

Adapun pada kota tersebut Nabi Muhammad masih memiliki hubungan kerabat dengan Bani Al Najjar sebagai paman dari kakeknya yakni Abdul Muttalib. Selain itu Rasulullah Saw. Yakni Abdullah bin Abdul Muttalib dimakamkan tepatnya di kota Madinah. Jika melihat sejarah Nabi diketahi bahwa Rasulullah Saw ketika kecil pernah diajak berziarah ke makam ayah dan ibunya yang bernama Aminah. Sehingga disinilah Rasulullah pun melihat peluang Madinah yang sangat besar untuk menjadi tempat hijrah dan sabagai tonggak awal kejayaan Islam. Dari ini awal permulaan dari hijrah yang dilakukan oleh Nabi Saw.[34] Pada peristiwa

[33]Muhammad, *strategi Hijrah....*, 42.
[34]M. Husein Hayjak, *The Life of Muhammad*, (kuala lumpur: Islamic Book Trust, 1993), 149-150.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

hijrah ini adalah suatu jihad melawan kaum musyrik. Rasul tidak mau tunduk terhadap tawaran yang banyak oleh ahli mekkah, tidak gentar terhadap ancaman mereka dan tidak mengakui kenyataan tatanan politik yang yang berlaku saat itu. Beliau dan para sahabatnya tetap bersabar dan bertahan terhadap strategi dan bentuk pertempuran yang dilancarkan kaum Quraisy, dan pada akhirnya Rasulullah dengan seizin Allah hijrah dari Mekkah ke Madinah, Allah berfirman dalam QS. An-Nisa ayat 97-99:

إِنَّ الَّذِينَ تَوَفَّاهُمُ الْمَلائِكَةُ ظَالِمِي أَنْفُسِهِمْ قَالُوا فِيمَ كُنْتُمْ قَالُوا كُنَّا مُسْتَضْعَفِينَ فِي الأَرْضِ قَالُوا أَلَمْ تَكُنْ أَرْضُ اللَّهِ وَاسِعَةً فَتُهَاجِرُوا فِيهَا فَأُولَئِكَ مَأْوَاهُمْ جَهَنَّمُ وَسَاءَتْ مَصِيرًا إِلا الْمُسْتَضْعَفِينَ مِنَ الرِّجَالِ وَالنِّسَاءِ وَالْوِلْدَانِ لا يَسْتَطِيعُونَ حِيلَةً وَلا يَهْتَدُونَ سَبِيلا فَأُولَئِكَ عَسَى اللَّهُ أَنْ يَعْفُوَ عَنْهُمْ وَكَانَ اللَّهُ عَفُوًّا غَفُورًا (سورة النساء:٩٩-٩٧)

> Sesungguhnya orang-orang yang diwafatkan malaikat dalam keadaan menganiaya diri sendiri, (kepada mereka) malaikat bertanya: “Dalam keadaan bagaimana kamu ini?”. Mereka menjawab: “Adalah kami orang-orang yang tertindas di negeri (Mekah)”. Para malaikat berkata: “Bukankah bumi Allah itu luas, sehingga kamu dapat berhijrah di bumi itu?”. Orang-orang itu tempatnya neraka Jahanam, dan Jahanam itu seburuk-buruk tempat kembali, kecuali mereka yang tertindas baik laki-laki atau wanita atau pun anak-anak yang tidak mampu berdaya upaya dan tidak mengetahui jalan (untuk hijrah), mereka itu, mudah-mudahan Allah memaafkannya. Dan adalah Allah Maha Pemaaf lagi Maha Pengampun.

Ayat diatas menjelaskan bahwa ayat tersebut bersifat umum dan tidak hanya sebatas pada peristiwa hijrah dari Mekkah ke Madinah. Sebab, ungkapan yang digunakan adalah kata yang bersifat umum. Menurut Ibnu Katsir ayat diatas diturunkan dengan arti umum dan berlaku bagi setiap orang mukmin yang hidup dibawah kekuasaan kaum musyrik sementara ia mampu untuk berhijrah. Pada dasarnya orang-orang yang rela terhadap kehinaan dan fitnah dalam urusan agama telah menganiaya diri sendiri. Menurut kaum muslimin ia termasuk berdusta atas

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

nama agama.[35] Hanya hijrah dari Mekkah setelah peristiwa penaklukkan kota mekkah *(fa-hu mekkah)* yang beakhir, sedangakan hijrah yang merupakan sunnatullah terus berlangsung. Bukanlah termasuk hijrah bila dilakukan dari negeri Islam yang para pemeluknya menjalankan syariat Islam. Maka turunlah perintah hijrah ke Madinah (hijrah dari negeri kafir dan fitmah ke negeri aman) yang para pemeluknya melaksanakan syariat Islam. Dalam peristiwa hijrah ini adalah sebagai awal mulai Rasulullah untuk berdakwah,[36] dan hijrah yang sebenarnya adalah dilakukan atas dasar niat karena Allah dan tujuannya mengarah rahmat dan keridhaan-Nya.

C. Muslim Milenial

Muslim secara harfiah berarti seseorang yang berserah diri kepada Allah, termasuk segala makhluk yang ada dilangit dan bumi. Kata muslim hanya merujuk kepada penganut agama Islam saja, kemudian pemeluk pria disebut dengan muslimin dan pemeluk wanita disebut muslimah. Seseorang yang Islam disebut dengan Muslim. Muslim adalah orang atau seseorang yang menyerahkan dirinya secara sungguh-sungguh kepada Allah. Jadi, dapat dijelaskan bahwa "wujud pribadi muslim" itu adalah manusia yang mengabdikan dirinya kepada Allah, tunduk dan patuh serta ikhlas dalam amal perbuatannya, karena iman kepada-Nya. Pola seorang yang beriman kepada Tuhan, selain berbuat kebajikan yang diperintahkan adalah membentuk keselaran dan keterpaduan antara faktor iman, islam dan ikhsan. Orang

[35]Muhammad Abdullah Al-Khatib, *Makna Hijrah Dulu dan Sekarang*, (Jakarta: Gema Insani Press, 1995), 12.
[36]Ibid., 13.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yang dapat dengan benar melaksankan aktivitas hidupnya seperti mendirikan shalat, menunaikan zakat, orang-orang yang menepati janjinya apabila ia berjanji, dan orang-orang yang sabar dalam kesempitan penderitaan dan peperangan maka mereka disebut sebagai muslim yang takwa, dan dinyatakan sebagai orang yang benar. Hal ini merupakan pola takwa sebagai gambaran dari kepribadian yang hendak diwujudkan pada manusia islam. Pembentukan kepribadian Muslim sebagai individu adalah pembentukan kepribadian yang diarahkan kepada peningkatan dan pengembangan faktor dasar (bawaan) dan faktor ajar (lingkungan), dengan berpedoman kepada nilai-nilai keislaman. Faktor dasar pengembangan dan ditingkatkan kemampuannya melalui bimbingan dan pembiasaan berfikir, bersikap dan bertingkah laku menurut norma-norma Islam. Sedangkan faktor ajar dilakukan dengan cara mempengaruhi individu melalui proses dan usaha membentuk kondisi yang mencerminkan pola kehidupan yang sejalan dengan norma-norma Islam seperti contoh, teladan, nasihat, anjuran, ganjaran, pembiasaan, hukuman, dan pembentukan lingkungan serasi.[37]

Sedangkan pengertian Milenial adalah istilah *colort* dalam demografi, merupakan kata benda yang berarti pengikut atau kelompok. Saat ini ada *colort* besar dalam demografi, yaitu *Baby Boomers* (lahir pada tahun 1946-1964) Gen-X (lahir pada tahun 2001-sekarang). Dalam litelatur lain, menurut Abher dan Amidjaya bahwa masyarakat atau generasi millenial merupakan generasi yang lahirnya berkisar antara 1982 sampai dengan 2002, selisih yang tidak terlalu

[37]Rusdiana Navlia Khulaisie, *Hakikat Kepribadian Muslim Seri Pemahaman Jiwa terhadap Konsep Insan Kamil",* Journal Reflektika, Vol. 11. No. 11(Januari 2016), 42.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

signifikan. Masyarakat atau generasi milenial sekarang ini mereka adalah yang berusia 17-36 tahun, mereka yang kini berperang sebagai mahasiswa, early jobber, dan orangtua muda.[38] Menurut data BPS saat ini jumlah milenial di indonesia diperkirakan mencapai 33%. Masyarakat atau generasi merupakan inovator, karena mereka mencari, belajar dan bekerja di dalam lingkungan inovasi yang sangat mengandakan teknologi untuk melakukan perubahan di dalam berbagai aspek kehidupannya.[39] Berbeda dengan generasi *Baby Boomers,* generasi milenial mempunyai harapan yang sangat berbeda tentang permasalahan ekonomi, lingkungan, hingga persoalan sosial politik. Secara merata generasi milenial mempunyai pendidikan yang lebih baik dari pada *baby Boomers,* mereka cukup terbiasa yang teknologi bahkan sebagian besar dari meraka sangat ahli dengan teknologi. Dengan kepercayaan diri yang tinggi, generasi milenial mampu bekerja kreatif dan selalu mempunyai energi posistif di berbagai bidang. Salah satu fenomena penting proses globalisasi telah melahirkan generasi gedget, adalah istilah yang digunakan untuk menandai munculnya generasi milenial.

Ditandainya generasi milenial saat ini salah satu contohnya adalah dengan adanya munculnya fenomena berhijrah pada kalangan anak muda. Hijrah dimaknai oleh para generasi milenial lebih pada perubahan sikap, gaya hidup dan tata cara berpakian sesuai syariat Islam. Generasi milenial yang berhijrah identik dengan perubahan yang signifikan terhadap cara berpakaian, yang signifikan terhadap cara berpakian, yang dulunya memakai jeans dan pakaian ketat, kini berubah menjadi

[38]Iffah al Walidah, *Tabayyun Di era Generasi Millenial* dalam Jurnal Living Hadis, Vol 2 No.1, (Oktober 2017), 319.
[39]Ibid., 321.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

lebih syar'i dengan kerudung panjang dan lebar menutupi dada dan baju longgar, bahkan jenggot dan memendekkan celananya di atas mata kaki. Generasi milenial yang mengalami perkembangan teknologi secara luar biasa mengalami euforia dalam aksesibilitas informasi dan komunikasi. Namun, terkadang mereka kehilangan empati pada orang lain, lantaran kurangnya interkasi tatap muka. Medsos pun menjadi etalase prestasi, ragam aktifitas, wisata, promosi, bahkan wadah penyampai gagasan yang sangat mudah diakses, beserta luasnya jaungkauan audiens.[40] Konten-konten yang mereka bagi dimedia sosial pun cenderung sama, yakni ceramah singkat ustadz-ustadz yang sedang terkenal dimedia sosial. Idealnya kontekstualisasi praktik berhijrah ala generasi milenial dengan cara tidak gagap memahami perbedaan. Menciptakan kerukunan dan persaudaraan sesama anak bangsa meski berbeda pandangan politik bahkan keyakinan sekalipun.

D. Hijrah di Kalangan Muslim Milenial

Makna hijrah pada masa Nabi Muhammad dengan hijrah sekerang sangat berbeda maknanya apalagi sekarang ini makna hijrah buming di kalangan muslim milenial. Jika menganai hijrah makna hijrah pada masa Nabi SAW adalah berpindah dari Mekkah menuju kota yastrib atau lebih dikenal dengan kota Madinah. Sedangkan makna hijrah ala anak milenial sekarang di konotasikan dengan bertaubat dan cenderung ke perubahan fashion seperti memakai gamis, bercelana cingkrang, menumbuhkan jenggot, cadar dan simbol keagamaan sebagai

[40]Forum Alumni Muslim Exchange Program, *Muslim Milenial*, (Bandung: Mizan Media Utama, 2018), 45.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

wujud ketaqwaan bagi mereka untuk berhijrah. Idealnya kontekstualsisai praktik berhijrah ala anak milenial dengan cara tidak langsung memahami sebuah perbedaan. Menciptakan kerukunan dan persaudaraan. Memanfaatkan media sosial sebgaai sebagai alat silahturahimi anatar musliim untuk menebar perdamaianan dan tukar gagasan. Berikut ini dipaparkan data-data terkait dengan trend hijrah di kalangan muslim milenial agar memperkuat dalam penelitian ini:

1. Trend hijrah data dari buku Muslim Milenial

   Generasi milenial muslim indonesia secara sederhana bisa dipahami sebagai populasi Muslim Indosenia yang lahir dan kurun waktu kurang lebih 1980-2000. Melihat statistik ini, generasi milenial muslim adalah salah satu pemilik saham terbesar bagi estafet kepemimpinan banga di masa depan. Kiprah dan pergerakan mereka akan memberikan dampak disignifikan bagi arag bangsa ini. saat ini belum banyak riset yang dilakukan mengenai generasi milenial di Indonesia, terlebih milenial muslimnya. Di level internasional pada tahun 2016 riset mengenai Muslim milenial ini pernah dilakukan sebuah projek bernama *muslim milenial Attitude on Religion and Relegius Leadership.* Hasil riset itu cukup banyak dan mengejutkan, terutama fakta mengenai pandangan keagamaan dan pandangan politik para Muslim milenial ini. Hasil dari riset tersebut bahwa generasi muslim milenial memandang agama sebagai sesuatu yang sangat penting dalam kehidupan mereka. Tak hanya itu, identitas keagaaman juga dipandang sebagai sesuatu yang perlu mereka tampilkan di ruang publik bukan semata hanya sebagai domain privat yang menyangkut spiritualitas. Jika melihat fenomena

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menggeliatnya semangat beragama yang tumbuh di kalangan urban, dengan munculnya berbagai pengajian, kajian-kajian agama di ruang maya atau dunia maya, menguatnya dengan julukan *trend fashoin muslim,* hingga gebrakan industri halal yang digawangi anak-anak muda, hal ini jelas sejalan dengan cara pandang kaum muslim milenial terhadap ajaran dan identitas agama. Dalam hal ini berbeda dengan semangat generasi sebelumnya, Generasi X yang cenderung ingin membebaskan diri dari agama. Generasi X justru cenderung ingin meloloskan dari kerangka dan nilai-nilai yang dianggap membatasi kebebasan mereka. Namun, meski kecenderungan ekspresi keberagaman generasi milenial lebih kuat, terutama di kalangan muslim. Segala yang berhubungan tentang generasi milenial pasti berhubungan dengan Internet dan media sosial bukanlah persoalan kemasan belaka. Namun, generasi muslim memang hidup ditengah internet dan media sosial sebagai oksigennya atau hidupnya. Hal ini menjadi bukti bahwa medsos telah masuk ke ruang kehidupan masyarakat indonesia, terlebih generasi muda.

Generasi muslim menggunakan media sosial sebagai oksigenya dan mereka menggunakan media sosial untuk menebarkan kebaikan dan ada juga yang menulis dimedia sosial tentang suatu kebaikan agar bisa menginspirasi setiap orang yang membaca dimedia sosial.[41] Dalam buku ini menceritakan tentang karakter unik muslim milenial indonesia, mulai dari gaya hidup sampai cara mereka belajar agama. Misalnya soal trend *fashion, halal, travelling, ngaji online,* hingga penggalanagan dana memalui *crawwfund*

[41]Ibid., 11.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

online. Sungguh, sebuah perilaku dan budaya yang sama sekali baru bagi perkembangan Muslim Milenial. Dan dalam buku muslim milenial ini mereka menulis beberapa curhatan meraka adalah salah satu agae kiprah pengalaman, dan pandangan mereka dapat bermakna dan menginspirasi khalayak bagi pembaca. Dihiasi topik-topik khas anak muda, *Muslim Milenial* ini menjadi bacaan menarik bagi siapa saja yang menyukai bacaan cerdas yang kekinian. Buku ini adalah tentang kaum milenial atau disebut juga dengan Generasi Y atau the Net Generation. *Kidz Zaman Now* adalah istilah populernya. Mereka besar di dunia yang terkoneksi secara *online* melalui peralatan elektronik *gadget*, saling berkomunikasi dalam jejaring media sosial (medsos) seperti facebook, twitter, IG dan WA. Buku ini layak dibaca karena secara khusus menyoroti perang kaum Muslim milenial Indonesia yang dalam kiprah kesehariannya, termasuk kehidupan keagaamannya, dapat dibaca melalui komukasi dan interaksi sosial yang sangat masif di dunia maya. san semoga adanya buku tentang Muslim Milenial ini dapat menjadi inspirasi bagu dunia tantang hidup yang damai dan harmonis.

2. Trend "Berhijrah" Generasi Milenial data dari Husnul Atiya dalam blog alif.id[42]

Anak milenial saat ini memaknai hijrah lebih pada perubahan sikap, gaya hidup dan tata cara berpakaian yang sesuai dengan syariat Islam.

[42]Husnul Atiya, https://alid.id/read/husnul-atiya/tren-berhijrah-generasi-milenial-b206839p/ (Minggu, 31 Maret 2019, 21.35).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Apabila dicermati dengan seksama makna dari kata “Hijrah” yakni berpindah dari suatu tempat ke tempat yang lebih baik. Hijrah dalam persepktif yang baru dimaknai lebih ke personal, yaitu perpindah dari diri dengan segala masa lalu buruknya ke diri yang baru dan fitrah. Penggunaan dalam kata hijrah semakin marak pada tahun 2016-an. Generasi milenial yang berhijrah identik dengan perubahan yang disignifikasikan terhadap cara berpakaian, yang dulunya memakai jeans, dan pakian ketat, dan kini berubah menggunakan pakaian yang lebih syar’i, dengan kerudungan panjang dan lebar menutupi dada dan baju yang longgar, bahkan ada yang menggunakan cadar. Adapun hijrah oleh laki-laki adalah cenderung memanjangkan jenggot dan memendekkan celananya diatas mata kaki. Ada bermacam ragam motivasi berhijrah pada generasi milenial, umunya dikarenakan kegagalan dalam pencintaan misalnya, diputusin atau diselingkuhin oleh pacar mereka sehingga merasa terluka dan mendekatkan diri kepada Allah, agar segera digantikan dengan jodoh baru yang lebih baik. Ini juga bias dikatakan sebagai hijrah bagi mereka berubah yang dulunya sering pacaran dan saat ini lebih mendekatkan dirinya kepada Allah.

Ada pula yang memandang hijrah sebagai trend, sehingga untuk memperkukuh eksistensinya sebagai generasi kekinian yang islami, mereka juga ikut berhijrah. Namun ada juga yang memang sungguh-sungguh dari awal ingin memperbaiki dirinya dikarenkan kesadaran dari dalam diri, bukan dipengaruhi oleh kegagalan percintaan dimasa lalu atau ikut trend belaka. Ketika mereka memutuskan untuk berhijrah, mereka perlahan menarik diri

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dari pergaulan dan gaya hidup yang tidak bernapaskan Islam. Dalam hal ini dikarenakan esensi hijrah yang memang erat kaitannya dengan nilai-nilai islam yang religious. Selain dalam hal berpakakain, mereka juga menghindari dari penggunaan kata bahasa inggris dalam interaksi di media sosial.menyadari atensi generasi milenial yang baru berhijrah dalam media sosial akhirnya memanfaatkan kesempatan dalam media sosial menjadikan akun-akun hijrah tersebut mengunggah gambar produk seperti gamis yang syar'i, kedurung dan cadar dan lain sebagainya.[43]

Akhirnya dalam mamaknai kata hijrah pada generasi milenial tidak hanya memindahkan gaya hidupnya yang dulu ke gaya hidup sekarang, tetapi juga bagian dari fenomena sosial untuk memperkuat identitas sebagai generasi yang hits zaman now versi syar'iyah. Hijrah menjadi trend masa kini menyeimbangkan trend-trend hist zaman now kata yang booming saat ini yang digunakan oleh kalangan anak muda. Tingal dari kotanya memilih hijrah yang menjadi bagian dari mana dan sebab keduanya sama-sama menawarkan rasa bahagia menurut versinya.[44]

3. Tentang Hijrah Muslim Milenial data dari artikel yang ditulis oleh Fathoni[45]

Mengenai blog yang ditulis oleh Fathoni berisi tentang Nabi muhammad berhijrah abad 15 yang lalu. Nabi memutuskan berhijrah menuju

[43]Husnul Athiya, *Tren "Berhijrah" Generasi Milenial* (Tk: Alif.id berkeislaman dalam kebuyaan) 01 Februari 2018.
[44]Husnul Athiya, *Trend "Berhijrah"* ....01 Februari 2018.
[45]Fathoni, http://wwww.nu.or.id/post/read/95615/tantangan-hijrah-muslim-milenial (Minggu, 31 maret 2019, 21.47).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kota yastrib yang kemudian kita kenal sebagai kota Madinah. Di yatsrib inilah peradaban dibangun. Islam didakwakan dengan kasih sayang dan ilmu pengetahuan dan menjadikan kota yastrib sebagai kota yang beragam agama dan keyakian hidup berdampingan dengan segala kemajuan pengetahuan dan peradabannya. Memaknai hijrah secara literal berasal dari kata hajara yakni berpindah secara fisik. Menurut jumhur ulama memaknai hijrah adalah perubahan baik secara fisik maupun batin dari suasana atau kondisi buruk pada kondisi yang aman dan damai yaitu dalam keimanan. Namun berbeda dengan makna hijrah ala milineal dikonotasikan sebagai taubat. Idealnya kontekstualisasi praktik berhijrah dengan menciptakan sebuah kerukunan dan persaudaraan sesama anak bangsa meski berbeda pandangan.

4. Konsep Hijrah Di Era Milenial data dari artikel yang ditulis oleh Heru Taufal[46]

Mendengar kata milenial sudah tidak asing lagi telinga paramilenial. Sebelum mengupas makna hijrah dalam era milenial akan lebih baiknya membahas hijrah secara hostoris, hijrah merupkan perjalanan yang dilakukan oleh rasulullah dari Mekkah ke Madinah. Diceritakan pada zaman Rasulullah SAW dulu, ketika sedang disebarkan ajaran Islam yang ingin mengubah tatanan hidup, kebudayaan dan peradaban manusia yang primitif pada zaman jahiliyah ke arah yang lebih baik, para kaum kafir Quraisy melakukan gempuran terus-menerus kepada Rasulullah SAW dan para pengikutnya yang berada di Mekkah. Oleh karena itu beliau memutuskan untuk pergi ke

[46]Heru Taufal, https://www-milenial-id.cdn.amproject.prg/v/s/www/milenial.id/amp/2100/konsep-hijrah-di-era-milenial (selasa, 26 maret 2019, 12.30).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Madinah bersama para pengikutnya demi menjaga berdirinya tonggak Islam dan terselamatkannya para kaumnya dari gempuran kaum Quraisy. Maka peristiwa tersebut dikatakan sebagai hijrah.

Dalam makna hijrah pada muslim muslim milenial ini adalah berpindah menuju kehidupan yang lebih baik, berdasarakan syariat dan jaran Islam yang dibawa oleh Nabi Muhammad SAW. Pada hakikatnya hijrah adalah semangat untuk melakukan perubahan kearah yang lebih baik . mengingat pergaulan di era modern ini yang semakin mengarah pada hal yang bersifat negatif dan bertambah usia yang semakin mendekati akhir zaman. Hijrah merupkan solusi menuju kebahagiaan yang sesungguhnya. Bahagia bukan berarti kita bergelimang harta dan mampu melakukan apa saja yang kita mau. Dan bahagia yang sesungguhkan adalah ketengan hati dan jiwa menuju dalam hal kebaikan untuk merubah diri yang lebih baik.

5. Peristiwa Hijrah Zaman Milenial data dari artikel yang ditulis oleh wahyu Ajisaputra[47]

Dalam buku ini menceritakan hijrah Nabi Muhammad SAW pindah dari Mekkah menuju Yatsrib yang sekarang dikenal dengan Madinah. Perjalanan Nabi Muhammad merupakan suatu perintah dari Allah dan sekaligus menjadi cerita menarik untuk saling diungkap. Perjalanan panjang tersebut tidaklah mudah untuk meninggalkan kota kelaharian dengan berbagai penilakan lalu menuju kota yang baru sebagai tempat dakwah

[47]Wahyu Ajisaputra, https://www.hipwee.com/narasi/peritiwa-hijrah-zaman-milenial/ (Selasa, 02 April 2019, 08.30).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

keislaman, begitu banyak perjuangan yang mesti dilalui. Hijrah sendiri berasal dari bahasa arab yang artinya berpindah. Menurut istilah hijrah adalah berpindah dari suatu tempat ke tempat lain. Selain itu, hijrah tak hanya berartikan pindah tempat saja, initi dari kata hjrah sendiri tentunya menuju sebuah kebaikan. Hijrah ada banyak jenisnya, hijrah keyakinan, pemikiran, tampilan dan tingkah laku. Sekarang ini hijrah menjadi sebuag fenomena tersendiri. Dimanapun kita dapat melihat sesuatu yang berlabel hijrah pada diri seseorang. Hijrah saat ini yang menjadi perbincangan bisa kita lihat tentu saja pada beberapa perempuan hijrah muncul fenomena berhijrah di kalangan anak milenial. Dalam blog ini diceritakan bahwa penulis banyak menemui hijrah di lakukan oleh kaum perempuan dan mayoritas penyebab hijrah mereka adalah kegagalan dalam percintaan. Seolah mereka mendapat hidayah, mereka sekarang lebih mendekatkan diri kepada Allah. Hijrah sekarang memang tak perlu jauh berpindah tempat lokasi dimana itu tempat tinggal kita. Fakta menunjukkan bahwa hijrah dalam diri seseorang jauh mengalahkan cerita aslinya hijrah oleh Nabi Muhammad di mesin teknologi sekarang dalam jejaring internet. Terutama dari penelusuran yang ada hijrah kebanyakan karena gagal dalam hubungan asmara. Jika seseorang melakukan proses untuk berhijrah, maka kalimat tersebut merupakan sebuah keharusan. Entah ketika seseorang memutuskan untuk berhijrah memiliki alasan tersendiri, tetapi dalam perjalanan pasti ada perubahan.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB III

METODE PENELITIAN DAN HADIS TENTANG HIJRAH DALAM KITAB *SUNAN AL-NASĀ'Ī*

A. Metode Penelitian

Dalam bahasa Arab, penelitian (kritik) hadis dikenal dengan *naqd al-ḥadīth*. Kata *naqh* bebrti penelitian, analisis, pengecekan , dan pembedaan. Berdasarkan keempat makna ini, kritik hadis berarti penelitian kualitas hadis, analisis, terhadap sanad dan matannya, pengecekan hadis ke dalam sumber-sumber, serta pembedaan antara hadis autentik dan yang tidak. Dalam praktiknya, kata *naqd* jarang digunakan untuk pengertian penelitian (kritik) di kalangan ulama hadis adalah *al-jarh wa al-ta'dil* yang berarti kritik negatif dan kritik positif terhadap hadis atau periwayatannya. Jika dicermati definisi kata *naqd* menurutt Abu Hatim al-Razi (w.327 H), sebagaimana dikutip Muhammad Mustofa A'zahmi, sebagai upaya untuk menyeleksi (membedakan) antara hadis ṣahīh dan da'if menetapkan status perawi-perawinya dari segi kepercayaan atau cacat. Maka istilah *al-jarh wa ta'dil* relevan dengan *naqd al-ḥadīth.*[48] Peneliti menggunakan metode penelitian agar ktirik sanad dan kritik matan bisa dicover dengan istilah metode penelitian ini, berikut adalalah menjelaskan kritik matan dan kritik sanad sebagai berikut:

[48]Idri, *Studi Hadis* (Jakarta: Kencana, 2010), 275.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

1. Kritik Sanad

Kata sanad menurut bahasa adalah sandaran atau sesuatu yang kita jadikan sandaran. Dikatakan demikian, karena hadis bersandar kepadanya.[49] Menurut istilah adalah terdapat perbedaan rumusan pengertian. Al-Badru bin Jamaah dan At-Tibi mengatakan bahwa sanad adalah berita tentang jalan menuju matan. Sanad merupakan neraca untuk menimbang sahih atau da'ifnya hadis. Apabila salah seorang perawi dalam sanad ada yang fasik atau yang tertuduh dusta, atau jika setiap para pembawa berita dalam mata rantai sanad tidak bertemu langsung (muttasil) hadis tersebut da'if sehingga tidak dapat dijadikan hujjah. Sebaliknya apabila para perawi hadis tersebut orang-orang adil, terpecaya, takwa, tidak fasik, menjaga kehormatan diri *(muru'ah),* dan memiliki daya ingatan yang kuat (dhabit), sanadnya bersambung hingga pada sumber berita pertama, hadisnya dinilai sahih.[50]

Penelitian sanad atau yang populer dengan sebutan kritik sanad adalah untuk mendukung penelitian hadis dengan tujuan utamanya manilai dan membuktikan secara historis bahwa apa yang disebut sebagai hadis itu memang benar dari Rasulullah. Objek penelitian kritik sanad adalah hadis yang masuk kategori *hadis āhād*, dan bukan yang *mutawātir.* hal ini didasarkan pada alasan bahwa hadis ahad terdapat indikasi adanya hadis-hadis yang tidak *sahīh,*

[49]Zainul Arifin, *Ilmu Hadis: Historis dan Metodologi* (surabaya: Al-Muna, 2014), 41.
[50]Ayat Dimyati dan Beni Ahmad Saebani, *Teori Hadis* (Bandung: Pustaka Setia, 2016), 217.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sedangkan *mutawātir* ulama hadis sepakat akan validitas dan keshahihannya.[51] Adapun bagian hadis yang diteliti adalah sebagai berikut:

a. Sanad-nya tersambung *(I'ttisal al-Sanad)*

Ketersambungan Sanad adalah bahwa setiap rawi hadis yang bersangkutan benar-benar menerimanya dari rawi yang berada di atasnya dan begitu selanjutnya sampai kepada pembicara yang pertama.Untuk mengetahui bersabung sanad atau tidaknya suatu sanad adalah sebagai berikut:

1. Mencacat semua nama rawi dalam sanad yang diteliti.
2. Mempelajari sejarah hidup masing-masing rawi.
3. Meneliti kata-kata yang menghubungkan anatara para rawi dan rawi yang terdekat dengan sanad.

Jadi mengetahui bersambungnya sanad apabila seluruh rawi dalam sanad itu benar-benar tqiqah (adil dan dhabit) dan antara masing-masing rawi dengan rawi terdekat sebelumnya dalam sanad itu benar-benar telah terjadi hubungan periwayatn hadis secara sah menurut ketentuan *tahhamul wa ada al-Ḥadith.*[52]

b. Perawi 'Adil

Mengenai 'adil di kalangan ulama ahli hadis sangat beragam, tepapi semua itu berangkat dari kepentingan dan hal-hal substansi yang sama. Menurut Al-Razi umpamanya, 'adil didefinisikan sebagai kekuatan ruhani (kualitas spiritual) yang mendorong untuk selalu berbuat takwa, yaitu mampu

[51]Umi Sumbulah, *Ilmu Hadis* (Malang: Uin Maliki Press, 2010), 184.
[52]Agus dan Agus Suyadi, *Ulumul Hadis* (Bandung: Pustaka Setia, 2008), 143.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menjauhi dosa-dosa besar, menjauhi kebiasaan melakukan dosa-dosa kecil dan meninggalkan perbuatan-perbuatan mubah yang menodai muruah.[53]

c. Periwayat Ḍhābit

Dhabit adalah bahwa rawi yang bersangkutan dapat menguasai hadisnya dengan baik, baik dengan hafalan yang kuat atau dengan kitabnya, lalu ia mampu memngungkapkannya kembali ketika meriwayatkannya [54] kalau seseorang mempunyai ingatan yang sangat kuat, sejak menerima hingga menyampaikan kepada orang lain dan ingatannya itu sanggup dikeluarkan kapan dan dimana saja dikehendaki, orang itu dinamakan *dhabtu shadri*. Kemudian kalau apa yang disampaikan itu berdasar pada buku catatanya disebut *dhabtu kitab*. Rawi yang 'Adil dan sekaligus *Dhabith* disebut thiqah.[55]

d. Tidak terjadi kejanggalan (Shādh)

Kata *syādz* dari kata *syadzdz, yasyudzdzu,* yang menurut bahasa berarti yang ganjil, yang terasing, yang menyalahi aturan, yang tidak biasa, atau yang menyimpang. Maka, Hadis *syādz* menurut bahasa adalah hadis yang menyimpang. Hadis yang ganjil atau hadis yang menyalahi aturan. Yang dimaksud hadi *syādz* ini adalah hadis yang tidak bertentangan dengan Hadis lain yang sudah diketahui tinggi kualitas ke-shahihannya. Hadis *Syādz* pada dasarnya merupakan Hadis yang diriwayatkan oleh perawi yang thiqah. Akan tetapi karena matannya menyalahi Hadis yang diriwayatkan dari perawi yang lebih tinggi ke-thiqahannya, maka hadis itu dipandang menjadi janggal atau

[53]Abdurrahman, *Metode Kritik Hadis* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011), 14-15.
[54]Nuruddin 'Itr, *Ulumul Al-Hadits* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1994), 3.
[55]Agus dan Agus Suyadi, *Ulumul Hadis* ..... 142-143.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

syādz. Dengan demikian, maka kedudukan hadis ini dipandag lemah dari sudut matan-nya. Ada yang berpendapat bahwa hadis yang *syādz* sama dengan hadis yang mungkar.[56] Pendapat ini tidak tepat, karena anatara Hadis *syādz* dengan munkar terdapat perbedaan yang mendasar. Menurut para ulama Hadis syādz adalah hadis yang diriwayatkan oleh seorang perawi yang thiqah dan diterima dari thiqah pula, tanpa ada *mutābi'* atau perawi lain yang meriwayatkannya.[57]

e. Tidak terjadi 'Illat

Dari segi bahsa, *'Illat* berarti penyakit, sabab, alasan atau udzur. Sedangkan arti *'Illat* adalah suatu sebab tersembunyi yang membuat cacat keabhasan suatu hadis padahal lahirnya selamat dari cacat tersebut. Misalnya sebuah hadis setelah diadakan penelitian, ternyata ada sebab yang membuat cacat yang menghalangi terkabulnya, seperti *munqarhi', mauquf',* atau perawi seorang fasik, tidak bagus hafalannya, seorang ahli bid'ah atau seorang perawi me-mursalkan hadis *maushul*, me-*maushul*-kan hadis *munqathi'* atau me-*marfu'kan* hadis *mauquf*.[58]

2. Kritik Matan

Kritik matan sesungguhnya bukan hal yang baru. Pada masa Nabi kegiatan ini telah dilakukan, meskipun dalam pengertian yang sangat sederhana. Para sahabat datang menemui Nabi untuk melakukan pengecekan kebenaran dan

[56]Hadis Munkar adalah hadis riwayat perawi yang da'if, yang matannya bertetangan dengan hadis-hadis Ṣahīh.
[57]Utang Ranuwjaya, *Ilmu Hadis* (Jakarta: Gaya Media Pratama, 1996), 164.
[58]Abdul Majid Khon, *Ulumul Hadis* (Jakarta: Amzah, 2012), 172.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

melakukan konfirmasinya dan konsultasi atas kebsahan suatu matan hadis yang diterimanya. Kegiatan ini, selanjutnya diteruskan oleh sahabat. Kritik matan yang terjadi di kalangan sahabat, umumnya dilakukan atas hadis yang diriwayatkan oleh salah satu yang tidak menerima langsung dari Nabi SAW, melainkan dari sahabat lainnya. Diantara cara untuk mengguji hadis adalah dengan membandingkan dengan ayat Al-Qur'an, seperti yang dilakukan oleh Aisyiah.

Dengan menindak lanjuti apa yang dilakukan oleh sahabat tersebut tersebut, ulama hadis ulama menjelaskan keshahihan suatu hadis dengan melakukan pemilihan dan pengkategorian sehingga mencul istilah hadis shahih, hasan dan da'if.[59] Untuk menetukan keshaihan matan suatu hadis, para ulama telah melakukan penelitian dan kritik secara seksama terhadap matan-matan hadis, sehingga dapat disusun beberapa kriteria atau kaidah yang dapat dijadikan tolak ukur bagi sebuah matan yang shahih. Tolak ukur yang dijadikan pegangan ulama Al-Khatib al-Bahdadi misalnya, menjelasakn bahwa hadis yang *maqbūl* adalah matan yang memiliki indikator sebagai berikut:

a. Tidak betentangan dengan akal yang sehat
b. Tidak bertentangan dengan al-Qur'an yang telah mukham
c. Tidak bertentangan dengan amalan yang menjadi kesepakatan ualama masa lalu
d. Tidak betentangan dengan dalil yang sudah pasti
e. Tidak bertentangan dengan hadis yang kwalitasnya keshahihannya lebih kuat.

[59]Sumbulah, *Ilmu Hadis*..... 187.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

B. Teori Kehujjahan Hadis

Kehujjahan hadis adalah sebagai konsekuensi terpeliharanya Nabi dari sifat bohong dari segala apa yang disampaikan, baik berupa perkataan, perbuatan, dan ketetapannya. Selain itu, juga sebagai *mubayyin* terhadap penjelas terhadap al-Qur'an atau berdiri sendiri sebagai hujjah untuk menambah hukum-hukum yang belum dijelaskan oleh Al-Qur'an.[60] Dalam penjelasan kehujjahan hadis yang meliputi nilai atau kualitas hadis dan pengalaman hadis. Kualitas hadis tersebut terdiri dari 2 yaitu maqbul dan mardud:

1. Maqbūl

   Kata maqbul artinya diterima. Hadis yang dapat diterima sebagai hujjah dalam Islam, karena sudah memenuhi beberapa kriteria persyaratan, baik yang menyangkut sanad maupun matan. Maqbul menurut istilah adalah hadis yang unggul kebenaran pemberitannya. Keunggulan pembenaran berita itu mungkin pada proses awal adanya dua dugaan antara benar dan salah. Kemudian adanya bukti-bukti atau alasan-alasan lain ynag memperkuat atau yang mendukung pada salah satu dari dugaan tersebut. Maka ia menjadi unggul. Dalam hal ini hadis maqbul adalah hadis yang mendapat dukungan bukti-bukti dan membuat unggul itu adalah dugaan pembenaran.[61]

2. Mardūd

   Mardūd secara bahasa adalah ditolak atau tidak dterima. Penolakan hadis ini dikarenakan tidak memenuhi beberapa kriteria persyaratan yang ditetapkan

[60]Majid Khon, *Ulumul Hadis* ....29.
[61]Majid Khon, *Ulumul Hadis*.... 166-167.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

para ulama, baik yang menyangkut *sanad* seperti setiap perawi harus bertemu langsung dengan gurunya *(I'ttisal as-sanad)* maupun yang menyangkut *matan.* Hadis Mardūd tidak dapat dijadikan hujjah dan tidak wajib diamalkan, sedangkan hadis maqbūl wajib dijadikan hujjah dan wajib diamalkan. Masing-masing terbagi lagi menjadi beberapa bagian akan dijelaskan pada paparan berikut. Secara umum hadis mardūd adalah hadis da'if (lemah) dengan segala macamnya. Hadis maqbūl terbagi menjadi dua macam, yaitu hadis *mutawattir* dan hadis āhād yang shahih dan hasan sedangkan hadis mardūd [62]adalah hadis da'if. Berikut ini penjelasan mengenai kehujjahan hadis sebagai berikut:

a. Keḥujjaḥan Hadis Ṣahīh

Sahih menurut bahasa adalah lawan dari kata "*saqim"* artinya sehat lawan sakit, *haq* lawan batil. Menurut ahli hadis, hadis sahih adalah hadis yang sanadnya bersambung, dikutip oleh orang yang adil lagi cermat orang yang sama, sampai berakhir pada Rasulullah SAW atau cermat dari orang yang sama, sampai berakhir pada Rasululluah SAW atau sahabat atau tabi'in, bukan hadis yang *syadz* (kontroversi) dan terkena 'illat yang menyebabkan cacat dalam penerimaannya.[63] Hadis shahih dibagi menjadi dua yaitu ṣahīh lidhātihī dan ṣhīh lighayrihī.

[62]Ibid., 167.
[63]Agus Solahudin dan agus Suyadi, *Ulumul Hadis* (Bandung: Pustaka Setia, 2015), 141.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Ṣahīh lidhātihī adalah shahih hadis yng dengan sendirinya tidak ada bantuan keterangan dari yang lain. Sedangkan menurut istilah adalah hadis yang sanadnya bersambung dari permulaan sampai akhir diceritakan oleh orang-orang yang adil.[64]

Ṣahīh lighayrīhī adalah hadis yang telah memenuhi sifat-sifat hadis *maqbūl* secara sempurna, yakni hadis yang asalnya bukan hadis sahih, tetapi naik derajatnya menjadi sahih dikarenakan ada faktor pendukung yang dapat menutupi kekurangan yang ada.[65]

Hadis yang telah memenuhi persyaratan hadis shahin wajib diamalkan sebagai hujjah dalil *syara'* sesuai dengan *ijma'* para ulama ushul dan fiqh. Tidak ada alasan bagi seorang muslim, tinggal mengamalkan hadis shahih *lighayrih* lebih tinggi derajatnya daripada hasan *lidzatih,* tetapi lebih rendah daripada shahih *lidzātih.* Sekalipun demikian, ketinganya daoat dijadikan hujjah. Adapun beberapa pendapat para ulama yang memperkuat kehidupan hadis shahih ini, diantaranya sebagai berikut:[66]

1. Hadis shahih memberi faedah *qath'i (*pasti kebenarannya) jika terdapat didalam Kitab *Shahīyn* (Al-Bukhari dan Muslim) sebagaimana pendapat yang dipilih Ash-Shalah.

[64]Abdul Qadir Hassan, *Ilmu Musthalah Hadis* (Bandung: CV Penerbit Diponogoro, 2017), 29.
[65]M. Ma'shum Zein, *Ilmu Memahami Hadis Nabi: Cara praktik menguasai Ulumul Hadis dan Mustholah Hadits* (Yoyakarta: Putaka Pesantren, 2013), 112.
[66]Majid khon, *Ulumul Hadis*..... 174-175.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2. Wajib menerima hadis shahih sekalipun tidak ada seorang pun yang mengamalkannya, hal ini sebagaimana pendapat Al-Qur'an dalam *Qawā'id At-Tahdīs.*[67]

b. Kehujjahan Hadis Hasan

Hasan menurut bahasa berarti "sesuatu" yang disenangi dan digandrungi nafsu. Para ulama berbeda pendapat tentang definisi hasan. Perbedaan hadis hasan sebagai hadis yang menduduki posisi diantara hadis shahih dan hadis da'if, tetapi ada juga ynag memasukkannya sebagai bagian dari hadis da'if yang dapat dijadikan hujjah. Menurut sejarah, ulama yang mula-mula memunculkan istilah hasan menjadi hadis yang terdiri sendiri adalah Tirmidhi. Menurut al-Tirmidhi hadis mendefinsikan hadis hasan sebagai hadis yang pada sanad-nya tidak terdapat perawi yang tertuduh dusta, pada matan-nya tidak terdapat kejanggalan, dan hadis itu diriwayatkan tidak hanya dengan satu jalan (mempunyai banyak jalan) yang sepadan dengannya.[68] Klasifikasi hadis hasan dibagi menjadi dua yaitu *ḥasan lidhatihi* dan hadis *ḥasan lighairihi.*

Hadis ḥasan lidthātihi adalah hadis yang sanadnya bersambung dari awal sampai akhir, diriwayatkan oleh orang-orang yang adil tetapi ada yang kurang *ḍabit,* serta tidak ada *Shadd* dan *'illah.*[69]

---

[67]Ibid., 174-175.
[68]Nuruddin 'Itr, *Ulumul Hadsi* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2014), 266.
[69]Hasan, *Ilmu Musthahalah*...71.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Sedangkan yang dimaksud dengan hadis *ḥasan lighairihi* adalah hadis yang meningkat kualitasnya menjadi hadis hasan karena diperkuat oleh hadis yang lain yang semisal dan semakna.

Kehujjahan hadi hasan, menurut seluruh fuqha, hadis hasan dapat diterima sebagai hujjah dan dapat diamalkan. Demikian pula menurut kebanyakan ulama hadis dan ahli *uṣūl.* Alasannya adalah karena telah diketahui kejujuran rawinya dan keselamatan perpindahannya dalam sanad. Rendahnya tingkat ke-dhabitan-nya tidak mengeluarkan rawi yang bersangkutan dari jajaran rawi yang mamu menyampaikan hadis sebagaimana keadaan hadis itu ketika didengar. Kerena pemisahan tersebut adalah untuk menjelaskan bahwa hadis hasan berada pada tingkat terendah dari hadis sahih.[70]

c. Kehujjahan Hadis Da'if

Hadis da'if adalah bagian dari hadis mardūd. Dari segi bahasa, da'i berarti lemah dari *al-qawi'* yang berarti kuat. Sedangkan menurut istilah adalah hadis yang tidak menghimpun sifat hadis hasan sebab satu dari beberapa syarat yang tidak terpenuhi.[71] Ada beberapa macam hadis da'if yaitu:

1. Hadis da'if karena sanadnya terputus, dibagi menjadi lima macam yaitu: Hadis *mu'allaq. Mursal, munqati', mu'dhal, mu'an'an*

[70]Khon, *Ulumul Hadis*..... 184.
[71]Ibid., 184.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2. Hadis da'if karena periwayatannya tidak adil, dibagi menjadi beberapa macam yaitu: hadis maudhu',matruk, munkar.
3. Hadis da'if karena periwayatannya tidak ḍabiṭ, dibagi menjadi beberapa macam, yaitu: hadis mudallas, mudraj, muzīd, mudhtharib, muṣaṣṣaf dan majhul.
4. Hadis da'if karena mengandung shadh
5. Hadis da'if karena mengandung 'llat (cacat).72

Jadi hadis da'if adalah hadis yang tidak memenuhi sebagian atau semua persyaratan hadis hasan atau shahih, misalnya sanadanya tidak bersambung *(muttasil)*, para perawinya tidak adil dan tidak *dhabit*, terjadi keganjilan baik dalam sanad atau matan *(syādzdz),* dan terjadinya cacat yang tersembunyi ('illat) pada sanad matan.[73]

C. Metode Pemahaman dan Pendekatannya

Dalam pembahasan kritik sanad diatas akan memunculkan dua aliran metode pemahaman hadis yang memahami suatu hadis Nabi secara tekstual dan konstektual sebagai berikut:

1. Pemahaman secara Tekstual

Kata tekstual berasal dari kata *teks* yang berarti nash, kata-kata asli dari pengarang, kutipan dari kitab suci untuk pangkal ajara (alasan), atau sesuatu yang tertulis untuk dasar memberikan pelajaran dan berpidato.[74] Selanjutnya,

[72]Idri, *Studi Hadis...* 179-242.
[73]Khon, *Ulumul Hadis.....* 184.
[74]W.J.S Poerwadarminta, *kamus Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 1984), 1035.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dari kata *tekstual* mencul istilah *kaum tekstual* yang artinya sekelompok orang yang memahami teks hadis berdasarkan yang tertulis pada teks, tidak mau menggunakan qiyas, dan tidak mau menggunakan ra'yu. Dengan kata lain, maksud pemahaman tekstual adalah pemahaman makna lahiriah nash (*zhāhir al-nashsh).* [75]

2. Pemahaman secara Kontekstual

Kata konstektual secara kebahasaan berasal dari kata *"konteks"* yang secara rinci mengandung dua arti yang pertama bagian sesuatu uraian atau kalimat yang dapat mendukung atau menambah kejelasan makna, kedua situasi yang ada hubungannya dengan suatu kejadian. Kedua arti ini dapat digunakan untuk memahami hadis. Pemahaman kontekstual atas hadis menurut Edi Safri adalah memahami hadis-hadis Rasulullah dengan memperhatikan dan mengkaji keterkaitannya dengan peristiwa atau situasi yang melatarbelakangi munculnya atau dengan kata lain, memperhatikan dan mengkaji konteksnya. Dengan demikian *asbāb al-wurūd* dalam kajian kontekstual merupakan bagian yang paling penting. Hal kajian yang lebih luas tentang pemahaman kontekstual tidak hanya terbatas pada *asbāb al-wurūd* dalan arti khusus seperti yang biasa dipahami, tetapi lebih luas dari itu meliputi konteks historis-sosiologis dimana *asbāb al-wurūd* merupakan bagian darinya.

[75]Abdul Majid Khon, *Takhrij dan Metode Memahami Hadis* (Jakarta: Amzah, 2014), 146.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Penjelasan diatas menegaskan bahwa pemahaman kontekstual atas hadis Nabi berarti memahami hadis berdasarkan peristiwa-peristiwa dan situasi ketika hadis diucapkan, dan kepada siapa hadis itu ditujukan. Artinya hadis Nabi Saw dipahami melalui redaksi lahiriah dan aspek-aspek kontekstualnya. [76]

D. Pendekatan Sosio Historis

Dalam memahami suatu hadis membutuhkan suatu pendekatan, untuk memahami suatu hadis ini memerlukan metode pendekatan sosio Histori.

1. Teori sosial

Pendekatan sosiologis dalam studi Islam, salah satunya adalah dapat memahami fenomena sosial berkenaan dengan ibadah dan mualamat. Pentingnya pendekatan sosiologis dalam memahami agma dapat dipahami karena berkaitan dengan masalah sosial. Sebelum membahas pendekatan studi Islam seacra sosiologis, terlebih dulu membahas sosiologi ini. sosiologi berasal dari bahsa Latin yaitu *socius* yang berarti kawan, teman sedangkan *logos* berarti ilmu pengetahuan. Ungkapan ini dipublikasikan diungkapkan pertama kalinya dalam buku yang berjudul *Cours de Philo sophie Positive* karangan August Comte (1798-1857). Walaupun banyak definisi tentang sosiologi, namun umumnya sosiologi di kenal sebagai ilmu pengetahuan tentang masyarakat. Sosiologi mempelajari masyarakat meliputi gejala-gejala sosial, struktur sosial, perubahan sosial dan jaringan hubungan atau interaksi manusia sebagai makhluk

[76]Liliek Channa Aw, *Mehamami Makna Hadis Secara Tekstual dan Kontekstual* dalam Ulumuna. Jurnal Studi Keislaman, Vol XV No. 2, (Desemeber 2011), 391-414.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

individu dan makhluk sosial.[77] Berikut ini definisi-definisi yang dikemukkan beberapa ahli:

a) Pitirim Sorokin sosiologi adalah ilmu yang mempelajari hubungan dan pengaruh timbal balik antara aneka macam gejala sosial (misalnya gejala ekonomi, gejala keluarga, dan gejala moral), sosiologi adalah ilmu yang mempelajari hubungan dan pengaruh timbal balik antara gejala sosial dengan gejala non-sosial, dan yang terakhir sosiologi adalah ilmu yang mempalajari ciri-ciri umum semua jenis gejala-gejala sosisl lain.
b) Roucek dan Warren sosiologi adalah ilmu yang mempelajari hubungan antara manusia dalam kelompok-kelompok.
c) William F. Ogburn dan Mayer F. Nimkopf sosiologi adalah penelitian secara ilmiah terhadap interaksi sosial dan hasilnya, yaitu organisasi sosial.
d) J.A.A Von Dorn dan C.J Lammers sosiologi adalah ilmu pengetahuan tentang struktur-struktur dan proses-proses kemasyarakatan yang bersifat stabil
e) Max Weber sosiologi adalah ilmu yang berupaya memahami tindakan-tindakan sosial.
f) Allan Jhonson sosiologi adalah ilmu yang mempalajari kehidupan dan perilaku, terutama dalam kaitannya dengan suatu sistem sosial dan bagaimana sistem tersebut meempengaruhi orang lain bagaimana pula orang yang terlibat didalmnya mempengaruhi sistem tersebut.[78]

[77]Ida Zahara Adibah, *Pendekatan Sosiologi dalam Pendekatan Studi Islam,* dalam Jurnal Inspirasi, Vol, 1 No. 1, (Januari-Juni, 2017), 4-5.
[78]Ibid., 6.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dalam perspektif sosiologis, jika dilihat dari segi agama sebagai system kepercayaan yang diwijudkan dalam perilaku sosial tertentu yang berkaitan dengan pengalaman manusia. Baik sebgai individu maupun kelompok. Sehingga setiap perilaku yang diperankannya akan terkait dengan system keyakinan dari ajaran agama yang dianutnya. Perilaku individu dan sosial digerakkan oleh kekuatan dari dalam yang didasarkan pada nilai-nilai ajaran agama yang mengunternalisasi sebelumnya.[79] Mengkaji dari fenomena keagamaan bebarti mempelajari perilaku manusia dalam kehidupan beragamnya. Fenomena keagamaan itu sendiri adalah perwujudkan sikap dan perilaku yang menyangkut hal-jal yang dipandang suci, keramat yang berasal dari hal-hal yang bersifat ghaib. Jika digambarakan dalam pendekatan sosiologi, maka fenomena-fenomena keagamaan itu berakumulasi pada perilaku manusia dalam kaitannya dengan struktur-struktur kemasyarakatan dan kebudayaan yang dimilki dibagi dan ditunjang bersama-sama.[80]Beragama sangat terkait dengan kepedulian kita terhadap pada fenomena-fenomena keagamaan itu berakumulasi.

2. Teori historis

Salah satu untuk memahami metode yang tepat hadis Nabi adalah dengan cara menggunakan pendekatan historis, yaitu dengan cara mengetahui sebab-sebab khusus yang melatarbelakangi diungkapkannya suatu hadis, atau terkait dengan suatu *'illah* tertentu yang dinyatakan dalam hadis tersebut, ataupun dapat

[79]Ibid., 6.
[80]J. Dwi Narwoko dan Bagong Suyanto, *Sosiologi Teks Pengantar dan Terapan,* (Jakarta: Kencana, 2007), 3.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dipahami dari kejadian yang menyertainya.[81] Hal demikian mengingat hadis Nabi menjawab berbagai problem yang bersifat lokal, partikular, dan temporal. Dengan mengetahui hal tersebut, seseorang dapat melakukan pemilihan antara apa yang bersifat khusus dan yang umum, yang sementara abadi, serta antara yang partikular dengan yang universal. Menurut Qardhawi untuk memahami suatu hadis harus diketahui konteks yang menjelaskan situasi dan kondisi munculnya suatu hadis, sehingga diketahui maksud hadis tersebut dengan seksama. Dengan demikian, bisa memahami hadis dengan benar-benar menjadi jelas dan terhindar dari berbagai perkiraan yang menyimpang.

Pendekatan ini berusaha mengetahui situasi Nabi dan menyelusuri segala peristiwa yang melingkupinya dan masyarakat pada periode tersebut secara umum. Dalam pendekatan historis ini serupa dengan apa yang dilakukan oleh para ulama, yang mereka sebut asbạb wurūd al-Hadīth. Pendekatan ini berfungsi sebagai pisau analisis untuk menetukan apakah hadis itu bersifat ‘ạam atau khạsh, muthlaq atau muqayyad, naskh atau mansukh dan lain sebagainya.[82]

[81]Yusuf al-Qaradhawi, *Kaifa Nata'amal ma'a al-Sunnah al-Nabawiyyah Ma'ālim wa al-ālim wa al-Dhawābith,* (Washington:Al-Ma'had al-'Alami, Li al-Fikr al-Islamy, 1989), 119.
[82]Ibid., 121.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

E. *Sunan al-Nasā'i*

1. Biografi Imam al-Nasā'ī (215-303 H/839-915 M)

Imam Al-Nasāī nama lengkapnya adalah Abū 'Abd al-Raḥmān Aḥmad Ibn 'Alī ibn Shu'ayb ibn Baḥr al-Khurasānī al-Qāḍī. Nama Al-Nasāī dinisbatkan kepada kota tempat ia dilahirkan, yaitu Nasa' di wilayah Khurasan pada tahun 215 H.

Pada mulanya Imam Al-Nasāī belajar di daerah Khurasan. Dan waktu menginjak usia remaja, ia suka mengembara mencari hadis. Hijaz, Irak, Mesir dan Syam merupakan tempat-tempat yang dikunjungi untuk memperdalam hadis dari Ulama-ulama Hadis, seperti Qutaibah ibn Sa'id, Ishak ibn Ruwaih, Haris ibn Misibn, Ali ibn Hashran, Abu Dawud dan Tirmidhi.[83]

Imam Al-Nasāī lama tinggal di Mesir, dan pada bulan Zulhijjah tahun 320 H, ia meninggalkan Mesir menuju Damaskus. Setahun kemudian tepatnya hari senin tanggal 13 safar tahun 303 H. Ia wafat di Ramlah Palestina dan dimakamkan di Bait al-Maqdis. Sebagian ualama berpendapat ia wafat di Mekkah dan dimakamkan di suatu tempat antara Saga dan Marwah.

Kesehariannya Imam al-Nasā'i diakui sebgai pribadi yang tekun beribadah, khususnya shalatullail (tahajjud), gemar berpuasa mirip Nabiyullah Dawud as (sehari berpuasa dan esoknya berbuka), rutin pula menuanaikan ibadah haji hampir setiap tahun kehidupan keulamaannya. Beliau mengambil bagian secara aktif sebagai militer sukarelaan muslim dalam rangka mempertahankan wilayah Mesir selaku teritorial Daulah Islamiyah dan beliau

[83]Zainul Arifin, *Ilmu Hadis Historis dan Metodologis* (Surabaya: Al-Muna, 2014), 263.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menjadikan ceramah hadisnya sebagai misi untuk mengobarkan semangat jihad umat Islam disekitar domisilinya. Sampai memasuki tahun 320 H Imam al-Nasā'i tetap tinggal di Mesir, selaku ulama hadis (fiqh) yag terpandang seantero Mesir dan diduga keras pernah menjabat qodi di suatu daerah Mesir. Terbukti dengan rumusan judul pada koleksi hadis Sunan atau al-Mujtaba. Adapun guru-guru dan muridnya antara lain Qutaibah ibn Sa'id, Ishaq ibn Ibrahim dan imam –imam hadis dari Khurusan, Hijaz, Irak dan Mesir. Murid-murid beliau antara lain Abu Nasher al-dahabī dan Abdul Qasim At-Thabary.[84]

2. Kitab-kitab Karya *Sunan Al-Nasā'i*

Karya beliau yang utama ialah *Sunnanu'l-Kubra* yang akhirnya terkenal dengan nama *Sunan Al-Nasā'i*. kitab *sunan* ini adalah kitab *Sunan* yang muncul setalah shahihain yang paling sedikit hadis da'ifnya, tetapi paling banyak perulangannya. Misalanya hadis tetang niat, diualngnya sampai 16 kali.

Setelah Imam Al-Nasā'i selesai menyusun Sunan Kubranya, beliau lalu menyerahkannya kepada Amir: "Hai, Abu 'Abdur-Rahman, apakah hadis-hadis yang saudara tuliskan itu shahih semuanya? "ada yang shahih dan ada yang tidak", ucapnya. "kalau demikian", Atas perintah Amir ini maka beliau berusaha menyeleksinya, kemudian dihimpunnya hadis-hadis pilihan ini degan nama: *Al-Mujtaba* (pilihan).[85]

[84]Fatchur Rahman, *Ikhtisar Musthhalahul Hadits* (Bandung: PT Alma'arif, 1974), 383.
[85]Ibid., 384.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Di peroleh informasi bahwa Imam al-Nasā'i sepanjang hidupnya telah menyelesaikan 15 judul kitab yang pada umunya memuat koleksi hadis dan ulumul hadis, namun yang tersebar luas di tengah-tengah masyarakat hanya 5 buah kitab, yaitu:

a. Sunan al-Kubra

Kitab koleksi hadis yang pertama kali disusun oleh Imam al-Nasā'i, di dalamnya berbaur antara hadis shahih (termasuk shahih menurut kriteria penilikan al-Nasā'i) dan hadis-hadis ber'illat (*ma'lul)* sejauh diketahui unsur 'illatnya. Popularitasnya Sunan Kubra tidak ada yang berinisiatif menggandakan dengan edisi catk mesin, sehingga keberadaanya di perpustakaan besarr hanya edisi tulisan tangan.

b. Sunan al-Sughra

Sunan al-Sughra disebut juga al-Muntakhab, al-Mujtana min al-Sunan, populer kemudian dengan nama "al-Mujtaba" yang oleh kalangan muhaddisin dikenal dengan Sunan al-Nasā'i.

c. Al-Khasais

Al-Khasais diselasaikan ketika menetap sementara di wilayah Damaskus, berisi rangkuman reputasi kepribadian, keilmuan dan prestasi kemiliteran atau pemerintahanAli ibn Abi Thalib beserta ahlul bait Nabi Muhamamd SAW.

d. Fadha-il al-Sahabat

Karya yang memuat tentang para sahabat Nabi SAW.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

e. Al-Manasik

Al-Manasik (artikel bermateri fiqh yang mendasarkan orientasinya kepada sunnah atau hadis dan cenderung mememasyaraktnya hukum amaliah versi syar'iyyah).

Diantara kitab-kitab tersebut, yang paling besar dan terkenal adalah kitab *al-Sunan al-Kubra*. Kitab ini yang terjenal dan beredar sampai sekarang. Imam Al-Nasāi telah menyusun kitab yang diberi nama al-Sunan al-Kubra, kemudian himpun lagi dalam kitab yang dinamakan *al-Sunan al-Sughra.* Al-Sunan al-Sughra disusun berdasarkan fiqh sebagaimana kitab-kitab yang lain.[86]

3. Metode dan Sistematika Sunan Al-Nasā'i

Kitab sunan al-Nasā'i adalah kitab yang muncul setelah Sahihahin yang paling sedikit hadis da'ifnya, tetapi paling banyak pengelungannya, sebagaimana hadis tentang niat diualngnya sampai 16 kali. Jadi jelaslah bahwa dalam kitab tersebut tidak hanya terikat hadis sahih, akan tetapi terdapat pula hadis hasan atau yang mendekati kaduanya bahkan juga terdapat hadis da'if.

Adapun sistematika penulisannya disusun berdasarkan fiqh. Urutan-uritanya antara lain:

Pertama, ia menyusun kitab al-Tharah yang berisi (204) bab, kemudian al-Miyah (13), al-Haid (26), al-Ghusl wa al-Tayammum (30), al-Salah (24), al-Mawaqih (55), al- Adzan (42), al-Masajid (46), al-Qiblat (25), al-Imamah (65), Iftitah al-Salah (89), al-Tabiq (106), al-Ashahwu (105), al-Jum'ah (45), Taqsir

[86]Zainul Arifin, Ilmu Hadis Historis..... 264.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

al-Salat fi Safar (5), al-Kusuf (25), al-Istisqa' (18), Salat al-Khauf (27), al-Jihad (48), al-Siyam (85), al-Bait (39), al-Nikah (84), al-Dahaya (44), al-Zina (122), Adab al-Qadhi (37), Qat'us Sariq (8), al-Isti'adhah (65), al-Buyu' (109), al-Ashribah (59).[87]

4. Pandangan dan Kritik terhadap *Sunan al-Nasā'i*

Kitab Sunan al-Nasā'i disusun berdasarkan sistematika fiqh dengan jumlah 5.761 hadis. Kitab ini paling sedikit hadis da'ifnya, demikian juga perawi yang dicela ulama lain. Demikian komentar Muhammad Ajaj al-Khatib. Komentar ini timbul disebabkan al-Nasā'i sangat teliti dalam menilai hadis.

Para ulama' berbeda penilian terhadap al-Nasā'i. di antara mereka, ada yang menilainya positif dan ada yang menilai negatif. Ulama'-ulama' yang yang menilai positif terhadap al-Nasā'i pada umunya dari segi ketelitian periwayatan. Jalal al-Din al-Suyuthi menjelaskan bahwa al-Nasā'i lebih ketat menerima riwayat dibanding Muslim.

Ibn Hajar al-Asqalani mengatakan sebagaimana dikutip Jalal al-Din al-Suyuthi, banyak orang yang dipakai sebagai perawi untuk mentahrij kan hadis oleh Imam Tirmidhi, tetapi tidak dipakai oleh al-Nasā'i untuk mentahrijkan hadisnya, bahkan ia juga menjauhi untuk mentahrijkan hadis dan beberapa Rijal Hadis al-Sahihain. Lantaran ketelitiannya itulah al-Nasā'i tidak mau memasukkan dalam kitabnya al-Mujtaba hadis-hadis yang berasal dari Ibn Lahi'ah. Padahal Ibn Lahiyah adalah seorang hafizh besar melebihi gurunya

[87]Ibid., 126.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

(Qutaibah), hanya saja Ibn Lahiyah banyak salahnya ketika umunya sudah tua. Demikian ungkapan Ahmad Umar Hasyim dalam bukunya Manahij al-Muhaddithin.

Menurut Ibn Katsir bahwa dalam Sunan al-Nasā'i terdapat perawi yang tidka dikenal, catat lemah, tercela dan munkar. Maka dari pendapat tersebut dapat diketahui bahwa Sunan al-Nasā'i masih di bawah Sahihain.

5. Kitab Syarah *Sunan al-Nasā'i*

Dari berbagai informasi diketahui bahwa tidak banyak kitab yang mengulas (mensyarahi) *Sunan al-Nasā'i*. kitab syarah yang beredar ditengah-tengah masyarakat (dalam edisi cetakan) antara lain:

a. *Zuhr al-Riba 'ala al-Mujtaba*, disusun oleh Jalalud –din al-Sayathi (wafat 911 H) dengan format ringkas dan sederhana mirip kitab ta'liq (catatan-catatan penting). Dalam syarah tersebut banyak memuat ulasan terhadap hadis yang sama (dalam al-Jami' al-Bukhari) yang dikemukkan oleh al-Hafidz Ibnu Hajar al-Asqalani.

b. Syarah *Al-sindi*, disusun oleh Syeikh al-'Alamah Abu al-Hasan al-Hanafi, dikenal dengan "al-sindi" seorang ulama kenamaan berdomisili di Madinah (wafat 1138 H). Ulasan hadis lebih luas dibanding dengan karya Jalaludin al-Sayuthi, tekannya pada aspek bahasa matan hadis, kosakata yang gharib (asing) dan pendapat yang pernah berkembang terkait dengan materi hadis.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

c. Syarah *A'alamah Sirajuddin al-Syafi'i* (wafat 854 H) titik berat ulasannya tertuju pada hadis-hadis zawaid (hadis yang tidak termuat dalm konteks al-Jami' al-Bukhari dan Shahih Muslim).[88]

F. Hadis Tentang Hijrah dan Terjemahannya

1. Data Hadis

Sebagaimana yang telah dibahas sebelumnya diatas, bahwa peneliti ini membahas hadis tentang Hijrah, berikut adalah hadisnya:

أَخْبَرَنَا عَمْرُو بْنُ عَلِيٍّ، قَالَ: حَدَّثَنَا يَحْيَى، عَنْ إِسْمَاعِيلَ، عَنْ عَامِرٍ، عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عَمْرٍو قَالَ: سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ: «الْمُسْلِمُ مَنْ سَلِمَ الْمُسْلِمُونَ مِنْ لِسَانِهِ وَيَدِهِ، وَالْمُهَاجِرُ مَنْ هَجَرَ مَا نَهَى اللَّهُ عَنْهُ»[89]

Telah mengkhabarkan kepada kami 'Amr ibn Ali, dia berkata; telah menceritakan kepada kami Yahya dari Isma'il dari 'Amir dari Abdullah ibn 'Amr, dia berkata; "Saya mendengar Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "Orang muslim adalah orang yang seluruh kaum muslimin merasa selamat dari lidah dan tangannya, dan orang yang berhijrah adalah orang yang meninggalkan apa yang Allah larang.[90]

2. Takhrīj al-Ḥadīth

Dalam pembahasan redaksi hadis tentang Hijrah, peneliti menggunakan metode *Takhrij* yang digunakan oleh para ulama.[91] Pengertian Takhrij hadis adalah proses pencarian hadis untuk menunjukkan asal beberapa hadis pada

---

[88]Muhtadi Ridwan, *Studi Kitab-kitab Hadis Standar* (Malang: UIN Maliki Press, 2012), 101.
[89]Abū Abd al-Rahman Aḥmad ibn Su'āib ibn Alī al-Khurāsānī, *al-Sunan al-Nasā'i.* Vol 8, Bab. *Shofatul al-Muslim, no.Indeks 4496* (Khulub: Maktabah al-Maṭbūa'ts al-Islāmīyah, 1986), 105.
[90]Lidwa Pustaka, "Kitab Sunan al-Nas̄'i", (Kitab 9 Imam Hadis, ver, 1.2).
[91]Mahmud al-Tahh̄an, *Metode Takhij dan Penelitian Sanad Hadis,* ter. Ridwan Nasir (Yogyakarta:Titihan ilahi Press, 1997), 25.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kitab-kitab yang ada (kitab induk hadis) dengan menerangkan hukumnya.[92] Sedangakan menurut istilah adalah menunjukkan asal-usul hadis dan mengemukkan sumber pengambilannya dari berbagai kitab hadis yang disusun oleh para *mukharij-nya* (yakni para periwayat yang juga sebagai pengimpun bagi hadis yang mereka riwayatkan). [93]

Dalam pembahasan ini, peneliti menggunakan *takhrij al-ḥadīth bi al-lafaẓ*[94] yaitu dengan metode takhrij berdasarkan lafalnya. Adapun kitab yang digunakan untuk melacak atau menelusuri lafaz Hadis ialah kitab Maūsūa' Ā'ṭrāf al-Ḥadith al-Nabāwi al-Sarfī karya *Abū Hājar Muhammad Sā'id* dengan menggunakan kata kunci awal matan (الْمُسْلِمُ مَنْ سَلِمَ الْمُسْلِمُونَ مِنْ لِسَانِهِ وَيَدِهِ) maka yang menjadi objek penelitian terdapat dalam kitab Sunan Al-Nasā'i, Shahīh Bukhāri, Shahīh Muslim, Sunan at-Tirmidhi. Berikut adalah redaksi lengkap hadis dan skema sanad yang akan dijelaskan oleh peneliti.

a. Sunan al-Nasā'i

أَخْبَرَنَا عَمْرُو بْنُ عَلِيٍّ، قَالَ: حَدَّثَنَا يَحْيَى، عَنْ إِسْمَاعِيلَ، عَنْ عَامِرٍ، عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عَمْرٍو قَالَ: سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ: «الْمُسْلِمُ مَنْ سَلِمَ الْمُسْلِمُونَ مِنْ لِسَانِهِ وَيَدِهِ، وَالْمُهَاجِرُ مَنْ هَجَرَ مَا نَهَى اللَّهُ عَنْهُ»[95]

Telah mengkhabarkan kepada kami 'Amr ibn Ali, dia berkata; telah menceritakan kepada kami Yahya dari Isma'il dari 'Amir dari Abdullah ibn 'Amr, dia berkata; "Saya mendengar Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "Orang muslim adalah orang yang seluruh kaum muslimin merasa

[92]Abdul Majid Khon, *Takhrij dan Metode Memahami Hadis*, (Jakarta: Amzah, 2014). 3.
[93]Muhid dkk, *Metodologi Penelitian Hadits*, (Surabaya: IAIN Sunan Ampel Press, 2013), 115.
[94]M. Syuhudi Ismail, *Metodologi Peneleitian Sanad Hadis Nabi* (Jakarta: Bulan Bintang, 1993), 44.
[95]*al-Sunan al-Nasā'i...* 105.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

selamat dari lidah dan tangannya, dan orang yang berhijrah adalah orang yang meninggalkan apa yang Allah larang.[96]

b. Musnad Aḥmad ibn Ḥanbal

حَدَّثَنَا يَحْيَى، عَنْ إِسْمَاعِيلَ، حَدَّثَنَا عَامِرٌ، قَالَ: جَاءَ رَجُلٌ إِلَى عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عَمْرٍو، فَقَالَ: سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ: «الْمُسْلِمُ مَنْ سَلِمَ الْمُسْلِمُونَ مِنْ لِسَانِهِ وَيَدِهِ، وَالْمُهَاجِرُ مَنْ هَجَرَ مَا نَهَى اللَّهُ عَنْهُ»[97]

Telah menceritakan kepada kami Yahya dari Ismail telah menceritakan kepada kami Amir dia berkata; Seorang laki-laki mendatangi Abdullah ibn Amr maka dia pun berkata; Saya telah mendengar Rasulullah SAW bersabda: "Sesungguhnya orang muslim itu adalah siapa yang kaum muslimin selamat dari lisan dan tangannya. Dan seorang Muhajir (orang yang berhijrah) adalah siapa yang meninggalkan apa yang telah dilarang Allah.[98]

c. Shahīh Bukhārī

حَدَّثَنَا أَبُو نُعَيْمٍ، حَدَّثَنَا زَكَرِيَّاءُ، عَنْ عَامِرٍ، قَالَ: سَمِعْتُ عَبْدَ اللَّهِ بْنَ عَمْرٍو، يَقُولُ: قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: «المِسْلِمُ مَنْ سَلِمَ المِسْلِمُونَ مِنْ لِسَانِهِ وَيَدِهِ، وَالمُهَاجِرُ مَنْ هَجَرَ مَا نَهَى اللَّهُ عَنْهُ»[99]

Telah menceritakan kepada kami Abu Nu'aim telah menceritakan kepada kami Zakaria dari Amir mengatakan, aku mendengar Abdullah ibn Amru mengatakan; Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "Muslim yang sempurna adalah yang muslim lainnya selamat dari gangguan lidah dan tangannya. Dan orang yang berhijrah adalah orang yang meninggalkan apa yang Allah larang.[100]

---

[96]Lidwa Pustaka, "Kitab Sunan al-Nasā'i", (Kitab 9 Imam Hadis, ver, 1.2).
[97]Abū Abdullah Aḥmad ibn Ḥanbal ibn Hilal ibn Asad al Asāyanī, *Musnad al-Imām Aḥmad ibn Ḥanbal.* Vol. 11, Bab *Sufat al-Muslim* no. Indeks 2481 (Tk : Mu'asanah al-Risālah, 2001), 66.
[98]Lidwa Pustaka, "Kitab AhmaD Ibn Hanbal", (Kitab 9 Imam Hadis, ver, 1.2).
[99]Muhammad ibn Ismail Abū Abdullah Al-Bukhārī al-Ja'fī, *Al-Jama' al-Musnad al-Shahīh al-Mukhtasor,* Vol. 8, Bab *al-Intihā' al-Ma'asī* no. 6484 (Tk: Dāru Ṭqi Al-Najāh, 1422), 102.
[100]Lidwa Pustaka, "Kitab Shahīh al-Bukhārī", (Kitab 9 Imam Hadis, ver, 1.2).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

d. Sunan Abū Dāwūd

حَدَّثَنَا مُسَدَّدٌ، حَدَّثَنَا يَحْيَى، عَنْ إِسْمَاعِيلَ بْنِ أَبِي خَالِدٍ، حَدَّثَنَا عَامِرٌ قَالَ: أَتَى رَجُلٌ عَبْدَ اللَّهِ بْنَ عَمْرٍو، وَعِنْدَهُ الْقَوْمُ حَتَّى جَلَسَ عِنْدَهُ، فَقَالَ: أَخْبِرْنِي بِشَيْءٍ سَمِعْتَهُ مِنْ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، فَقَالَ: سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ: «الْمُسْلِمُ مَنْ سَلِمَ الْمُسْلِمُونَ مِنْ لِسَانِهِ وَيَدِهِ، وَالْمُهَاجِرُ مَنْ هَجَرَ مَا نَهَى اللَّهُ عَنْهُ»[101]

Telah menceritakan kepada kami Musaddad, telah menceritakan kepada kami Yahya, dari Isma'il ibn Abu Khalid, telah menceritakan kepada kami 'Amir, ia berkata; seorang laki-laki datang kepada Abdullah ibn 'Amr dan bersamanya terdapat beberapa orang hingga ia duduk di sampingnya dan berkata; beritahukan kepadaku sesuatu yang telah engkau dengar dari Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam! Kemudian ia berkata; saya pernah mendengar Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "Orang muslim (sejati) adalah seorang muslim dimana orang-orang muslim (yang lain) selamat dari lidah dan tangannya, dan muhajir (orang yang hijrah) adalah orang yang meninggal apa yang Allah larang.[102]

[101]Abū Dāwud Sulāimān ibn al-A'sa'ats ibn Ishāq ibn Basār ibn Syadād ibn Amr al-Azdī, *Sunan Abī Dāwud,* Vol. 3, Bab Al-Hijrah hal Inqata'ats, no. Indeks 2481 (Baīrūt: al-Maktabah al-Asariyah, Th), 4.
[102]Lidwa Pustaka, "Kitab Sunan Abū Dāwud", (Kitab 9 Imam Hadis, ver, 1.2).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

3. Skema sanad dan tabel periwayatan

a. Riwayat *Al-Nasāī*

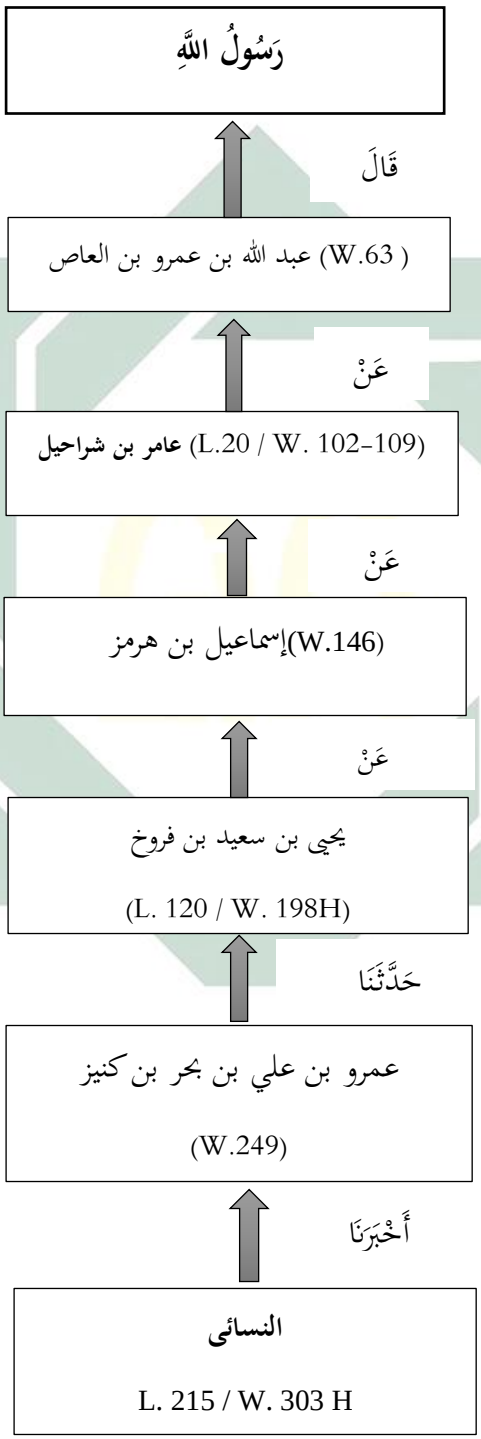

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Tabel periwayatan dalam *Sunan al-Nasā'i*

Nama Perawi	Urutan *Ṭabaqaṭ*	Urutan periwayat	Tahun Lahir / Wafat
Abdillah ibn Amrū Ibn al-A'ṣī	1 Sahabat	Periwayat I	Lahir - / Wafat 63 Hijriyah
Āmir Ibn Sharāḥīl	3 Tabi'in Kalangan Pertengahan	Periwayat II	Lahir 20 / Wafat 102-109 Hijriyah
Ismāīl Ibn Harmaz	4 Tabi'in Kalangan Biasa	Periwayat III	Lahir - / Wafat 146 Hijriyah
Yaḥya Ibn Sa'īd Ibn Farukh	9 Tabi'ul Atba' Kalangan Tua	Periwayat IV	Lahir 120 / Wafat 198 Hijriyah
Amrū ibn Alī Ibn Bahri Ibn Kunaīz	10 Tabi'ul Atba' Kalangan Tua	Periwayat V	Lahir - / Wafat 249 Hijriyah
Sunan Al-Nasā'i	*Mukhrarij al-Ḥadīth*	*Mukharij al-Ḥadīth*	Lahir 215/ Wafat 303 Hijriyah

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

b. ***Musnad Aḥmad ibn Ḥanbal***

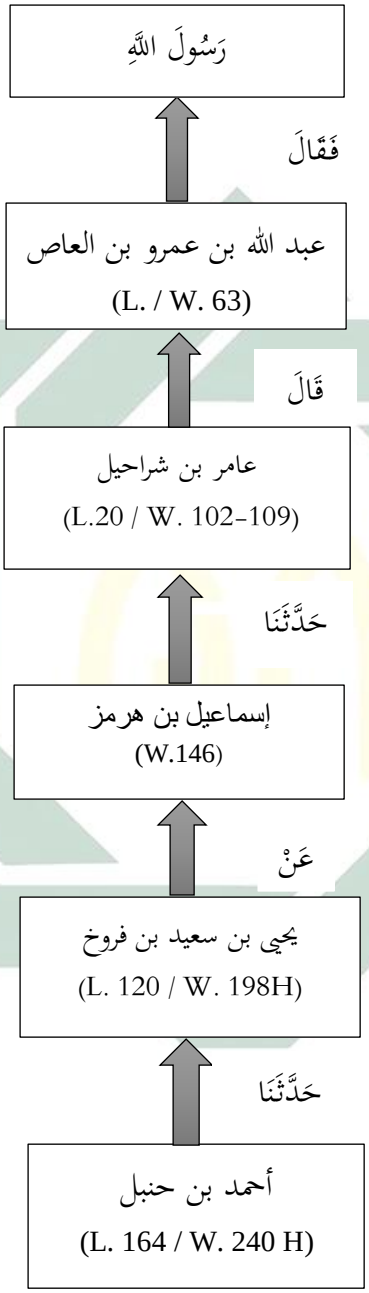

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Tabel periwayatan dalam *Musnad Aḥmad ibn Ḥanbal*

Nama Perawi	Urutan Ṭabaqaṭ	Urutan periwayat	Tahun Lahir/Wafat
Abdillah ibn Amrū Ibn al-A'ṣī	1 Sahabat	Periwayat I	Lahir - / Wafat 63 Hijriyah
Āmir Ibn Sharāḥīl	3 Tabi'īn Kalangan Pertengahan	Periwayat II	Lahir 20 / Wafat 102-109 Hijriyah
Ismāīl Ibn Harmaz	4 Tabi'īn Kalangan Biasa	Periwayat III	Lahir - / Wafat 146 Hijriyah
Yaḥya Ibn Sa'īd Ibn Farukh	9 Tabi'ul Atba' Kalangan Tua	Periwayat IV	Lahir 120 / Wafat 198 Hijriyah
Ahmad ibn Hanbal	*Mukharij al-Ḥadīth*	*Mukharij al-Ḥadīth*	Lahir 164 / Wafat 240 Hijriyah

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

c. *Shahīh Bukhāri*

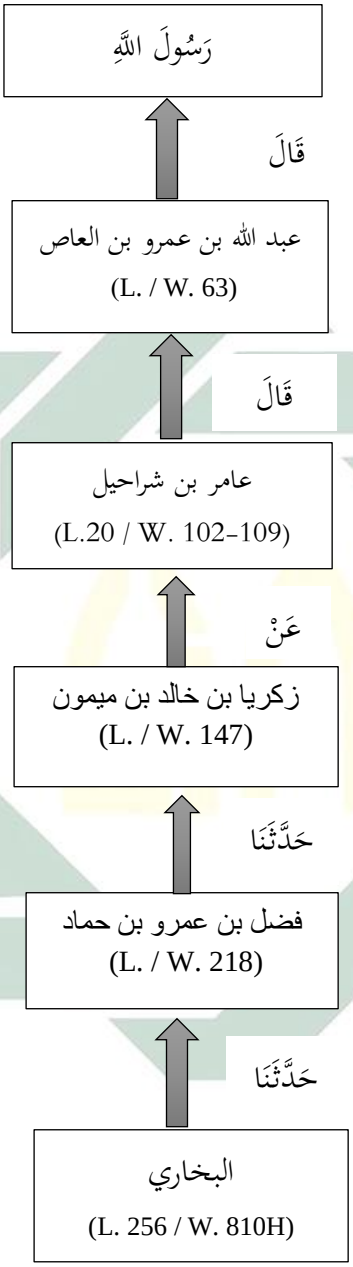

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Tabel periwayatan dalam *Ṣhahīh Bukhārī*

Nama Perawi	Urutan Ṭabaqaṭ	Urutan periwayat	Tahun Lahir/Wafat
Abdillah ibn Amrū Ibn al-A'ṣī	1 Sahabat	Periwayat I	Lahir - / Wafat 63 Hijriyah
Āmir Ibn Sharājīl	3 Tabi'in Kalangan Pertengahan	Periwayat II	Lahir 20 / Wafat 102-109 Hijriyah
Zakakariyāh Ibn Khālid Ibn Maīmūn	6 Tabi'ut Tabi'in Kalangan Tua	Periwayat III	Lahir - / Wafat 147 Hijriyah
Fadhl Ibn Amrū Ibn Ḥamād	9 Tabi'ul Atba' Kalangan Tua	Periwayat IV	Lahir - / Wafat 218 Hijriyah
Ṣhahīh Bukhārī	*Mukharij al-Ḥadīth*	*Mukharij al-Ḥadīth*	Lahir 240 / Wafat Hijriyah

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

d. Sunan Abū Dāwud

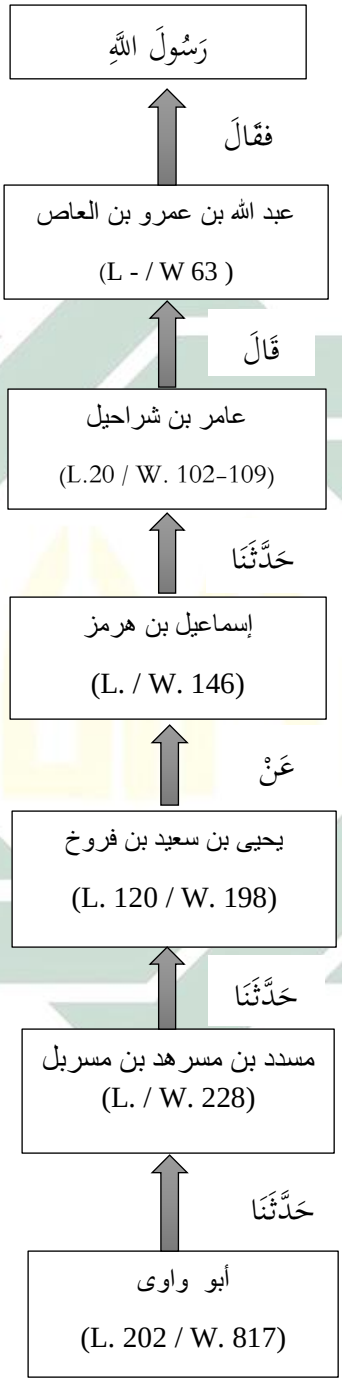

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Tabel periwayatan dalam *Sunan Abū Dāwud*

Nama Perawi	Urutan Ṭabaqaṭ	Urutan periwayat	Tahun Lahir/Wafat
Abdillah ibn Amrū Ibn al-A'ṣi	1 Sahabat	Periwayat I	Lahir - / Wafat 63 Hijriyah
Āmir Ibn Sharāḥīl	3 Tabi'in Kalangan Pertengahan	Periwayat II	Lahir 20 / Wafat 102-109 Hijriyah
Ismāīl ibn Harmaz	4 Tabi'in Kalangan Biasa	Periwayat III	Lahir - / Wafat 146
Yahyā Ibn Sa'īd Ibn Farukh	9 Tabi'ul Tabi'in Kalangan Tua	Periwayat IV	Lahir 198 / Wafat 120
Musadad Ibn	10 Tabi'ul Atba' Kalangan Tua	Periwayat V	Lahir - / Wafat 228
Sunan Abū Dawud	*Mukharih al-Ḥadīth*	*Mukharih al-Ḥadīth*	Lahir 181/ Wafat 255 Hijriyah

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

4. Skema gabungan

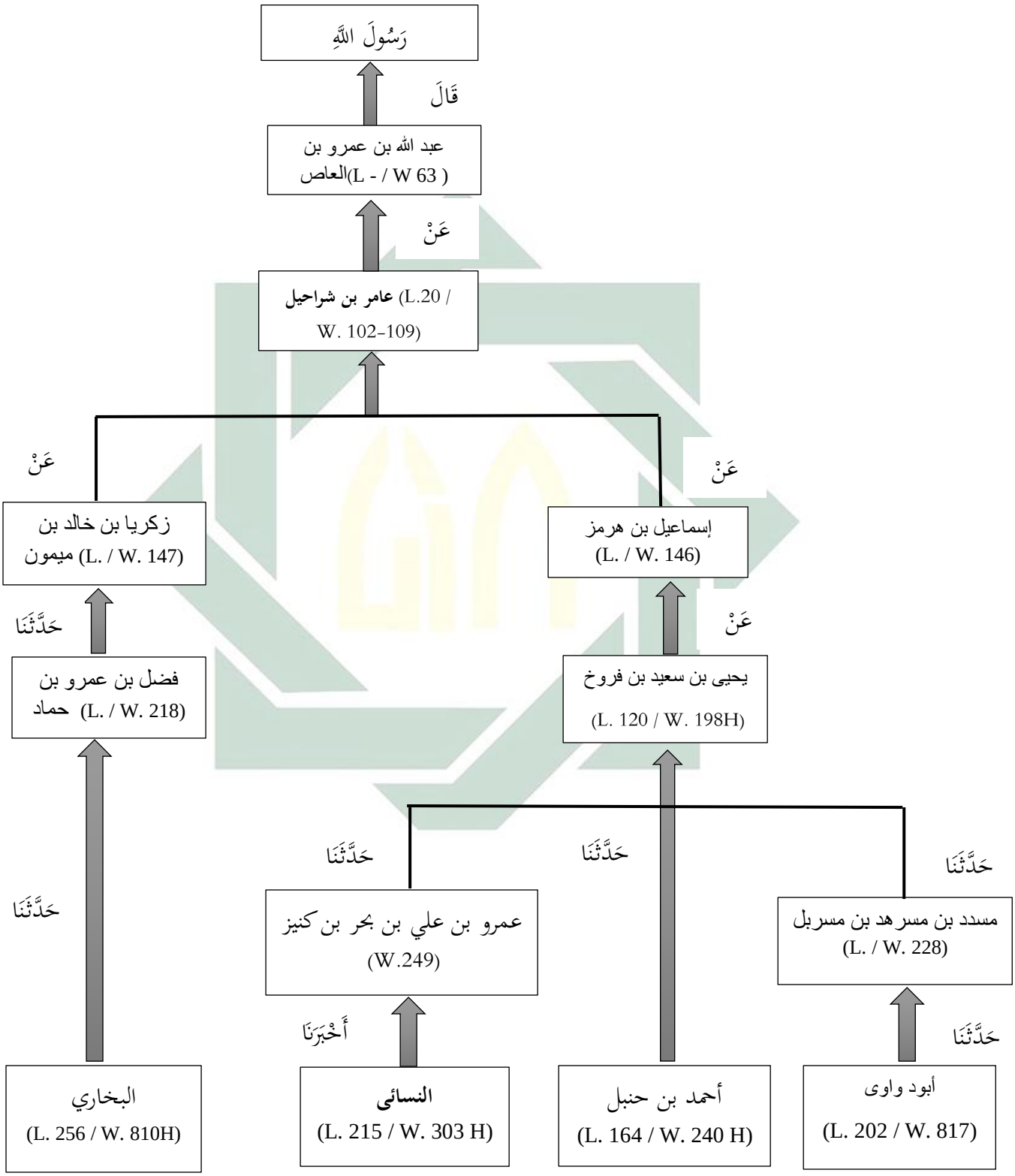

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

5. Al-I'tibar

Setelah melakukan takhrij sebagai langah awal dalam penelitian hadis yang diteliti, maka seluruh sanad hadis dicatat dan himpun untuk kemudian dilakukan *al-i'tibār*.[103] Dengan dilakukannya *al-i'tibār*, maka akan terlihat dengan jelas seluruh jalur sanad hadis yang diteliti, demikian juga nama-nama periwatnya, dan metode periwayatnya yang digunakan oleh masing-masing periwayat yang bersangkutan. *al-i'tibār* menurut bahasa adalah peninjauan terhadap berbagai hal dengan maksud untuk dapat diketahui sesuatunya yang sejenis. Sedangakan menurut isltialah ilmu hadis, *al-i'tibār* adalah menyertakan sanad-sanad yang lain untuk suatu hadis tertentu, yang hadis itu pada bagian sanadnya tampak hanya terdapat seorang periwayat saja dan degan menyertakan sanad-sanad yang lain tersebut akan dapat diketahui apakah ada periwayat yang lain ataukah tidak ada untuk bagian sanad dari sanad hadis yang dimaksud.[104] Jadi pengertian *al-i'tibār* adalah untuk mengetahui keadaan sanad hadis seluruhnya dilihat dari ada atau tidak adanya pendukung berupa periwayat yang berstatus *mutābi'*[105] atau *shāhid*.[106]

Berdasarkan skema sanad gabungan diatas, dapat diketahui bahwa, jalur sanad tersebut tidak mempunyai *shāhid*, karena Abdullah merupakan saru-satunya sahabat yang meriwayatkan hadis tersebut. Sedangkan *mutābi'* nya, bila

---

[103]Syuhudi Ismail, *Metodologi Penelitian Hadis Nabi*, (Jakarta: Bulan Bintang, 2007), 49.
[104] Ibid., 49—50.
[105] *mutābi'* (bisa juga disebut tābi' dengan jamak tawābi') adalah periwayat yang berstatus pendukung pada periwayat yang bukan sahabat dari Nabi.
[106]*Shāhid* adalah (dalam istilah ilmu hadis biasa diberi kata jamak dengan shawāhid) adalah periwayat yang berstatus pendukung yang berkedudukan sebagai dan untuk sahabat Nabi.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

diteliti dari jalur al-Nasā'i, maka Zakariya merupakan *mutābi'* qasr dari Ismail, Pada periwayatan ke tiga. Sedangkan Amru bin Ali merupakan *mutābi'* qasr dari Musaddad, pada periwayat ke lima. Jadi kesimpulannya bahwa hadis tentang hijrah hanya memiliki *mutābi'* qasr dan tidak memiliki *mutābi'* tam.

6. Biografi perawi dalam kitab *Sunan al-Nasā'i*

a. Abdillah ibn Amrū Ibn al-A'ṣī[107]

1) Nama lengkap dari Abdulllahh ibn Umru al-Syahmī adalah Abdullah ibn Amru al-Āṣi ibn wā'li ibn Hāsim ibn Sā'id ibn Sā'ad ibn sahmi ibn Amru ibn Haṣī ibn Ka'ab ibn Lu'a. Sedangkan nama mashurnya adalah Abdullah ibn Amru al-Syahmī, ia wafat pada tahun 63 Hijriyah, adapun lahirnya Abdullah ibn Amru al-Syahmi tidak diketahui. Ṭabaqāt pertama (sahabat).

2) Guru-gurunya: Rasulullah SAW, Abū Hurāirah al-Kalāī, Abdullah ibn Amr, Asa'ad ibn Sahlan Al-A'ansorī, Anas ibn Malik al-Ansorī, Abū Sufyān al-Ḥarsī Abū Abdullah al-A'mwī, Abū Zar'a ibn Umar, Abū Sufyān, Abū Sufyān al-Ḥarsī, Abū ṭaa"mah al-A'mwī. Abū A'yād al-Madinī.

3) Murid-muridnya : jābān, Tsābit ibn al-A'nif, Jābir ibn U'mar, A'thō' al Ā'mirī, A'bd al-Rahman, Ā'isyah ibnti Abī Bakrin, Āmr al-Sya'yī, Abū al-A'swad al-Dau'lī, Ā'ṣim ibn Sufyān, Abū Idrīs al-Khoulī, A'mr al-Sa'bī.

[107]Yūsuf Ibn 'Abd al-Rahman Ibn Yūsuf, Abū Hajjaj al-Mizzī, Tahdhīb al-Kamāl fi asmā' al-Rijāl Vol. 15 (Beirut: Muassasah al-Risālah, 1980), 357.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

4) Jarh wa ta'dil :Abū Ḥātim ibn Hibān al-Bastī mengatakan Thiqah, Ibn Abī Ḥātim al-Rāzī mengatakan adalah Shahabī, Ibn Jarir al-Asqalanī mengatakan dalam kitab at-Taaqrib adalah sahabat salah satu orang-orang awal yang banyak bersahabat yang salah satu ahli ibadah dan ahli fiqih, sedangkan Al-dhahabī mengakatan adalah seorang Ulama' yang ahli ibadah.

b. Āmir Ibn Sharāḥīl [108]

1) Nama lengkap dari Āmr al-Sha'bī adalah Āmr ibn Sharājil. Sedangkan nama terkenalnya adalah Āmr al-Sha'bi. Ia lahir pada tahun 20 Hijriyah dan wafat pada tahun 109 Hijriyah. Dan merupakan Ṭabaqāt ke-tiga.

2) Guru-gurunya : Abdullah ibn Amru al-Syahmī, Abū Burdah ibn Qa'is, Abu sā'id ibn Zaid, Abū Bakrin ibn Abd al-Rahman, Jābir ibn Yazīd al-Ja'fī, Jābir ibn Zaid al-A'rdī, Jābir ibn Abdullah al-A'nsorī, Abū ṣāliḥ al-Samān, Abū Ayūb al-A'nsorī, Rāfi' ibn abī Rāfī, Abdullah ibn al-A'bās.

3) Murid-muridnya : Āsim ibn Abī al-Najūd, A'sim al-Aḥwal, al-Ābās ibn Dharīḥ, Sayārah ibn Salāma, Su'aib ibn al-Ḥajaj, Khalid al-Ḥadā', Kharīs ibn Jabīr, ḥabīb ibn Abī tsābit, Asmā' ibn U'bāidah, Ismāīl ibn Rajā', al-A'swas ibn Yazīd, Ismāīl ibn Abī Khālid al-Bajlī.

4) Jarh wa ta'dil : Abū Zar'a ar-Razi mengatakan orang yang Thiqah, sedangakan Yahya ibn Mu'ayyin mengatakan bawah orang itu Thiqah, begitupun dengan Abū Ḥātim ibn Ḥibān al-Bastī mengatakan orang yang Thiqah. Namun berbeda dengan Ahmadibn Abdullah al-A'jli mengatakan

[108]Al-Mizzī, *Tahdīb al-Kamāl ,* Vol. 14, 28.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

bahwa Shahīh, dan Ibn Jarir al-Asqalānī juga berpendapat orang itu Ttiqah.

c. Ismāīl ibn Ḥarmaz[109]

1) Nama lengkap dari Ismāīl ibn Ḥarmaz adalah Ismāīl ibn Ḥarmaz, sedangkan nama terkenalnya adalah Ismāīl ibn Abī Khālid al-Bajlī. Ia wafat pada tahun 146 Hijriyah, adapun lahirnya tidak diketahui. Merupakan Ṭabaqāt ke-empat.

2) Guru-gurunya : Ishāq ibn Rāsyid, Jarīr ibn Yazīd, al-Ḥāris ibn Shail, Muhammad ibn Shihāb al-Zuhrī, Nāfiq ibn Mālik al-Ta'mī, Abū Ishāq al-Syaīyi'i, Farīs ibn Yahyā, Qatāda ibn dhimāh, I'sya ibn Abd al-Rahman, Ā'mr al- al-Sya'bī, Abū Burdah ibn Abī Mūsā.

3) Murid-muridnya : Ahmad ibn Yāsīr, Ibrahīm ibn Ḥāmīd, Ibrahim ibn Sulaīmān, Ibrahīm ibn Abd al-Rahman, Ibrahīm ibn U'yainah, Ā'mr ibn Muhammad al-Saūrī, Farīth ibn Salimān, Muhammad ibn Shihab al-Zuhrī, Mūsā ibn A'yūn, Yahyā ibn Sā'id al-Fatāni, Yahyā ibn Sā'id al-A'nsarī.

4) Jarh wa ta'dil : Yahya ibn Mu'ayīn mengatakan bahwa orang itu Thiqah, Ya'qub ibn shaibah al-Sudūsī mengatakan juga orang ituThiqah, Abd al-Rahman ibn Mahdī bahwa orang ituThiqah, namun berbeda dengan Muhammad ibn Abdillah ibn Ā'mr al-Muwasil berpendapat bahwa dapat dijadikan Hujjah, al-Dhāruquṭnī, Ibn Abī Āsim, Ibn Jarir al-A'sfalani

[109]al-Mizzī, Tahdhīb al-Kamāl fi asmā' al-Rijāl, Vol. 3, 69.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mengatakan bahwa orang itu adalah Thiqah, sendangkan al-Dhahabī mengatakan Hafiẓ.

d. Yaḥya Ibn Sa'īd Ibn Farukh [110]

1) Nama lengkap dari Yahyā ibn Sā'id al-Fatanī adalah Yahyā ibn Sā'id ibn Farukh, sedangkan nama terkenalnya adalah Yahyā ibn Sā'id al-Fatanī. Lahir pada tahun 120 Hijriyah dan wafat pada tahun 198 hijriyah. Merupakan Ṭabaqāt ke-sembilan.

2) Guru-gurunya : Ismāīl ibn Ḥarmaz, Ā'ṣim ibn Ā'li, Abd al-Ḥumaīd ibn Ja'far, Abd al-Rahman ibn Ḥumaīd, Sufyān ibn U'yainah, Salim ibn Sulaīmān, Sahlan ibn Abī Ṣāliḥ, Yusuf ibn Abī Sulaīmān, Sā'id ibn Yasīr, Sufyān al-Saurī, Abū Sạliḥ al-Samān, Ismāī'l ibn Abās.

3) Murid-muridnya : Ḥamad ibn Salamah al-Basir, Abū daud ibn al-Ṭayāliṣ, Sulaīmān ibn Abd al-Rahman, Sahlan ibn Sāliḥ, Su'ab ibn Yūsuf, Ubaīdillah ibn U'mar, Alī ibn Abdillah, Alī ibn al-Madīnā, Alī ibn U'mar al-A'nsarī, U'mar ibn Abd al-Rahman, U'mar ibn Alī al-Falās.

4) Jarh wa ta'dil : Abū Ḥātim al-Rāzī mengatakan orang itu Thiqah Hafiẓ, Abū Hātim ibn hibān Al-yasatī berkataThiqah, Abu Bakrin al-Baihaqī mengatakan orang itu Thiqah Abū Ya'lā al-Khalayīl mengatakan Hafiẓ, Abū Zar'a al-Rāzī mengatakan Hafiẓ, sedangankan Ahmad ibn Sua'ib al-Nasā'i mengatakan orang itu Thiqah. Al-Dhahabi mengatakan Hafiẓ, namun Muhammad ibn Abdullah ibn Ā'mr al-Muwasil adalah Ṣāhabī.

[110]Al-Mizzī, *Tahdhīb al-Kamāl,* Vol. 31, 329.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

e. Amrū ibn Alī Ibn Bahri Ibn Kunaīz [111]

1) Nama lengkap dari Umar ibn Alī al-Falās adalah Amrū ibn Alī Ibn Bahri Ibn Kanāzi, sedangkan nama mashurnya Umar ibn Alī al-Falās. Ia wafat pada tahun 249 Hijriyah. Adapun lahirnya tidak diketahui. Ṭabaqāt ke-sepuluh

2) Guru-gurunya : Yahyā ibn Sā'id al-Fatanī, Sufyān ibn U'yainah, Salim ibn Qutaibāh, Abū Dāwūd al-Ṭayālis, Sulāīman ibn Abd al-Rahman, Sulāīman ibn Harbi, Yusuf ibn Abdullah, Abd al-Rahman Yāmīn, Abdullah ibn Ḥātim, Khalid ibn Yazīd al-Bāhlī, Yahyā ibn Kabīr al-Basor.

3) Murid-muridnya : Al-Nasā'i, Muhammad ibn Ishāq, Muhammad ibn Yahyā al-Dhahlī, Alī ibn Ismāil, Alī ibn Sā'id Al-Nasā'i, Muhammad ibn Ismāil al-Bukhārī, Zakariyā ibn Yahyā al-A'qdī.

4) Jarh wa ta'dil : al-Dharūqutni mengatakan Ḥāfiẓ, Ibn Jarir al-Asqālani mengatakan orang itu Thiqah ḥāfiẓ, Musalamah ibn al-Qāsim al-A'lis mengatakan orang ituThiqah Ḥāfiẓ, Abū Ḥātim al-Rāzī mengatakan adalah Shudūq, sedangkan Abū Ḥātim ibn Ḥibān al-Bastī mengatakan orang itu adalah Thiqah.

[111]Al-Mizi, *Tahdīb al-Kamāl,* Vol. 22, 162.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB IV

ANALISIS DAN KONTEKSTUALISAI HADIS TENTANG HIJRAH RIWAYAT IMAM AL-NASĀ'I

A. Kehujjahan Hadis Tentang Hijrah Dalam Trend Masyarakat Milenial

Kehujjahan hadis tentang Hijrah dalam trend behijrah dikalangan muslim milenial pada masyarakat modern no.Indeks 1986 memerlukan dua pembahasan yaitu keshahihan sanad dan keshahihan matan hadis. Adapaun cara untuk mengetahui derajat keshahihan matan dan sanad hadis sebagai berikut:

1. Analisis Sanad Hadis

Setelah melakukan penelitian sanad hadis merupakan bagian yang terpenting penelitian sanad hadis bertujuan untuk mengetahui kualitas para perawi dan dalam penerimaan hadis para perawi serta ketersambungan antara guru dan murid. Sebelum melakukan penelitian hadis adapun hadis yang membahas tentang hijrah dalam kalangan muslim milenial pada masyarakat modern.

أَخْبَرَنَا عَمْرُو بْنُ عَلِيٍّ، قَالَ: حَدَّثَنَا يَحْيَى، عَنْ إِسْمَاعِيلَ، عَنْ عَامِرٍ، عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عَمْرٍو قَالَ: سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ: «الْمُسْلِمُ مَنْ سَلِمَ الْمُسْلِمُونَ مِنْ لِسَانِهِ وَيَدِهِ، وَالْمُهَاجِرُ مَنْ هَجَرَ مَا نَهَى اللَّهُ عَنْهُ»[112]

[112]Abū Abd al-Rahman Aḥmad ibn Su'āib ibn Alī al-Khurāsānī, *al-Sunan al-Nasā'i.* Vol 8, Bab. *Shofatul al-Muslim, no.Indeks 4496* (Khulub: Maktabah al-Maṭbūa'ts al-Islāmīyah, 1986), 105.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dari lampiran hadis diatas, dapat dilihat bahwa perawi hadis dalam jalur *Sunan an-Nasā'i* sebagai berikut:

a. Ketersambungan Sanad (I'ttiṣal al-Sanad)

1. Imam al-Nasā'i

Berdasarkan penjelasan dari lampiran pada Bab III bahwa Imam Nasā'i merupakan perawi yang terakhir atau sebagai Mukharijnya. Imam Nasā'i menerima hadis dari Amrū Ibn Alī lahir pada tahun 215 Hijrriyah dan wafat pada tahun 303 Hijriyah. Sedangkan Amr̄ Ibn Alī wafat pada tahun 249 Hijriyah, sedangkan lahirnya tidak diketahu. Dengan demikian, antara Imam Nasā'i sangat memungkinkan untuk bertemu dan hidup sezaman dan berguru dengan Am̄r Ibn Alī.

Lambang dalam penerimaan hadis yang digunakan oleh Imam Nasā'i adalah Akhbaronā. Dengan begitu Imam Nasā'i menerima hadis dengan cara mendengarkan langsung dari gurunya atau dengan disebut dengan metode *al-Sima'*. Sementara itu, menurut Al-Khatib berpendapat bahwa ungkapan pemberitahuan yang paling tinggi.[113] Ulama hadis menilai Imam Nasā'i adalah seorang yang tsiqah. Berdasarkan dari analisis diatas, dapat disimpulkan bahwa antara Imam Nasā'i dan Amrū Ibn Alī terjadi *I'tissal-al-Sanad.*

2. Amrū ibn Alī Ibn Bahri Ibn Kunaīz

Nama lengkap dari Amrū Ibn Alī adalah Amrū Ibn Alī Ibn Bahri ibn Kanāz. Sedangkan nama terkenalnya adalah Amrū Ibn Alī al-Falāsi. Amrū

[113]Abdul Majid Khon, *Takhrij dan Metode Memahami Hadis* (Jakarta: Amzah, 2014), 65.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Ibn Alī Wafat pada tahun 249 Hijriyah. Amrū Ibn Alī merupakan sanad pertama dari hadis yang diriwayatkan dari Imam al-Nasā'i. Amrū Ibn Alī menerima hadis dari Yahyā Ibn Sa'īd Ibn Farukh. Sehingga Amrū dengan Yahyā bertemu, hidup sezaman dan berguru antara Amrū Ibn Alī dan Yahyā Ibn Sa'īd Ibn Farukh.

Lambang dalam periwayatan hadis yang digunakan oleh Amrū adalah "Akhbaronā" dengan demikian Amrū dalam menerima hadis dengan cara mendengarkan lafal dari gurunya baik didikte maupun dari hafalan dari tulisan. Atau yang disebut dengan *al-Sima'.*

Dengan demikian guru yang menyampaikan hadis hadis kepada muridnya dengan benar. Adapun menurut Ulama kritikus hadis menilai Amrū sebagai ulama hadis thiqah dan ada yang mengatakan Ḥafīẓ.[114] Para kritikus hadis juga menilai dengan beberapa komentar baik dan tidak satupun yang mencela Amrū Ibn Alī Ibn Bahri. Berdasrakan analisis diatas dapat disimpulkan bahwa antara Yahyā dan Ismāīl terjadi *I'tissal al-Sanad.*

3. Yahyā Ibn Sa'īd Ibn Farukh

Nama lengkap dari Yahyā ibn Sā'id al-Fatan adalah Yahyā ibn Sā'id ibn Farukh, sedangkan nama terkenalnya adalah Yahyā ibn Sā'id al-Fatan. Lahir pada tahun 120 Hijriyah dan wafat pada tahun 198 hijriyah. Sedangkan Ismāīl wafat pada tahun 146 Hijriyah. Yahyā merupakan

[114]Al-Mizzī, *Tahdhīb al-Kamāl,* Vol. 31, 329.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sanad kedua, Yahyā menerima hadis dari Ismāīl. Sehingga Yahyā dengan Ismāil bertemu, hidup sezaman dan berguru antara Yahyā dan Ismāiľ.

Lambang dalam periwayatan hadis yang digunakan oleh Yahyā adalah "*Ḥadathanā*" , dengan demikian Yahyā dalam menerima hadis dengan cara mendengarkan lafal dari gurunya baik didikte maupun dari hafalan dari tulisan. Atau yang disebut dengan *al-Sima'.*

Dengan demikian guru yang menyampaikan hadis hadis kepada muridnya dengan benar. Sementara itu, menurut Al-Khatib berpendapat bahwa ungkapan pemberitahuan yang paling tinggi.[115] Adapun menurut Ulama kritikus hadis menilai Yahyā sebagai ulama hadis thiqah dan ada yang mengatakan Ḥafīẓ.[116] Para kritikus hadis juga menilai dengan beberapa komentar baik dan tidak satupun yang mencela Yahyā. Berdasrakan analisis diatas dapat disimpulkan bahwa antara Yahyā dan Ismāīl terjadi *I'tissal al-Sanad.*

4. Ismāīl Ibn Harmaz

Nama lengkap dari Ismāīl ibn Ḥarmaz adalah Ismāīl ibn Ḥarmaz, sedangkan nama terkenalnya adalah Ismāīl ibn Abī Khālid al-Bajlī. Ia wafat pada tahun 146 Hijriyah. Sedangkan Amr wafat pada tahun 109 Hijriyah. Sehingga sangat memungkinkan bertemu antara Ismāīl dengan Amr.

[115]Abdul Majid Khon, *Takhrij dan Metode* ….65.
[116]Al-Mizzī, *Tahdhīb al-Kamāl,* Vol. 31, 329.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Lambang periwayatan yang digunakan oleh Ismāil adalah ‘an sehingga dapat disebut dengan hadis mu’an’an. Hadis mu’an’an merupakan hadis yang sanadnya mengandung lambang an’ dan hadis mu’an’an yakni hadis yang sanadnya mengandung lambang anna, memiliki sanad yang putus.[117]adapun terdapat syarat pada Hadis Mu’an’an adalah pada sanad hadis yang bersangkutan tidak terdapat tadlis (penyembunyian cacat), para periwayat yang namanya beriringan dan diantara oleh lambang ‘an ataupun *anna* itu telah terjadi pertemuan dan periwayat yang menggunkan lambang-lambang *‘an* ataupun *anna* itu adalah periwayat yang kepercayaan atau tsiqah.[118] Periwayatnya hidup satu zaman atau kemungkinan bertemu dan perawi yang tsiqah.[119] Dalam hal ini dapat dibuktikan bahwa wafat Ismāil dan Amr terjadi pertemuan karena masih hidup sezaman dengan dengan Amr. Dapat disimpulkan bahwa Ismāil termasuk perawi yang tsiqah dan Ḥafiẓ dari penilaian kritikus hadis.

5. Āmir Ibn Sharāḥīl

Nama lengkap dari Āmr al-Sha’bī adalah Āmr ibn Sharāḥīl. Sedangkan nama terkenalnya adalah Āmr al-Sha’bi. Ia lahir pada tahun 20 Hijriyah dan wafat pada tahun 109 Hijriyah. sedangkan Abdullah ibn Amru al-Syahmī wafat pada tahun 63 Hijriyah.

---

[117]Syuhudi Ismali, *Metodologi Penelitian Hadis Nabi* (Jakarta: Bulan Bintang: 2007), 79.
[118] Ibid., 79.
[119]al-Mizzī, Tahdhīb al-Kamāl fi asmā’ al-Rijāl, Vol. 3, 69.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Lambang periwayatan yang digunakan oleh Amr adalah ‘an sehingga dapat disebut dengan hadis mu’an’an. Hadis mu’an’an merupakan hadis yang sanadnya mengandung lambang an’ dan hadis mu’an’an yakni hadis yang sanadnya mengandung lambang anna, memiliki sanad yang putus.[120] Adapun terdapat syarat pada Hadis Mu’an’an adalah pada sanad hadis yang bersangkutan tidak terdapat tadlis (penyembunyian cacat), para periwayat yang namanya beriringan dan diantara oleh lambang ‘an ataupun *anna* itu telah terjadi pertemuan dan periwayat yang menggunkan lambang-lambang *‘an* ataupun *anna* itu adalah periwayat yang kepercayaan atau tsiqah.[121] Periwayatnya hidup satu zaman atau kemungkinan bertemu dan perawi yang tsiqah.[122] Dalam hal ini dapat dibuktikan bahwa wafat Amr dan Abdullah ibn Amru al-Syahmī terjadi pertemuan karena masih hidup sezaman dengan dengan Amr. Dapat disimpulkan bahwa Amr termasuk perawi yang tsiqah dari penilaian kritikus hadis.

6. Abdillah ibn Amrū Ibn al-A’ṣī

Abdillah Ibn Amrū adalah periwayat dari kalangan sahabat termasuk orang yang ahli ibadah dan ahli fiqh. Para kritukus hadis menilai bahwa Abdillah Ibn Amrū adalah perawi yang Thiqah. Abdillah Ibn Amrū wafat pada tahun 63 Hijriyah, adapun guru dari Abdillah Ibn Amrū adalah

[120]Syuhudi Ismali, *Metodologi Penelitian Hadis Nabi* (Jakarta: Bulan Bintang: 2007), 79.
[121] Ibid., 79.
[122]al-Mizzī, Tahdhīb al-Kamāl fi asmā’ al-Rijāl, Vol. 14, 28.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Rasulullah SAW, dalam hal ini menunjukkan bahwa hadis yang diriwayatkan oleh Abdillah Ibn Amrū dapat dijadikan Hujjah karena secara langsung antara Abdillah Ibn Amri bertemu langsung dengan Nabi.

Lambang periwayatan yang digunakan dalam meriwayatkan hadis adalah Sighat ‘an. terdapat hubungan antara Abdillah Ibn Amrū sebagai murid dari Rasulullah dan Abdillah Ibn Amrū sebagai sahabat Nabi. sehingga dapat dikatakan bahwa jalur sanad melalui Abdillah Ibn Amrū dengan Rasulullah menunjukkah *I’ttisal al-Sanad.*

b. Keadilan perawi

Menurut Ar-Razi keadilan adalah tenaga jiwa yang mendorong untuk selalu bertindak takwa, menjauhi dosa-dosa besar besar, menjauhi kebiasaan melakukan dosa-dosa kecil,dan meninggalkan perbuatan-perbuatan *mubah* yang menodai *muru’ah.* adapun kriteria periwayat yang bersifat adali, dalah begarama islam, berstatus *mukalaf (Al-Mukallaf),* melaksanakan ketentuan agama, memelihara. [123] sedangkan untuk mengetahui suatu keadilan perawi dengan mengetahui penilaian dari para kritikus hadis sebagai berikut:

1. Imam Nasā’i

   Mayoritas para Ulama Kritukus hadis dalam Imam Nasā’i ini menyebutkan Shudūd, Tsiqah karena Shudūq dan tsiqah maka riwayatnya bisa diterima.

[123]Agus Solahudin dan Agus Suyadi, *Ulumul Hadis* (Bandung: Pustaka Setia, 2008), 142.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2. Amrū ibn Alī Ibn Bahri Ibn Kunaīz

Menurut para ulama kritikus hadis, menyebutkan bahwa Amr̄ Ibn Alī dikritik Ḥāfiẓ dan Thiqah maka riwayat bisa diterima.

3. Yaḥya Ibn Sa'īd Ibn Farukh

Dalam riwayat Yahyā menurut para ulama Hadis dikirik Ḥāfiẓ dan Thiqah. Maka dalam riwayatnya biasa diterima.

4. Ismāīl Ibn Harmaz

Ismāīl dikritik oleh para ulama kritikus hadis Thiqah dan Ḥafiẓ, akan memungkinkan bahwa dalam diriwayatnya bisa diterima.

5. Āmir Ibn Sharāḥīl

Āmr dikritik oleh para kritikus hadis Thiqah maka riwayatnya dapat diterima.

6. Abdillah ibn Amrū Ibn al-A'ṣī

Menurut para kritikus hadis, dalam Abdillah Ibn Umar menyebutkan Thiqah, seorang Shahabī, dan orang yang ahli dalam ibadah maka riwayatnya bisa diterima.

Dengan mengetahui komentar para kritikus hadis, maka dapat dikatakan bahwa kualitas keadilan keadilan pra perawi hadis dari jalur sanad *Sunan al-Nasā'i* berstatus *'Adīl.*

c. Perawi bersifat Ḍābit

Seseorang mempunyai ingatan yang kuat, sejak menerima hingga menyampaikan kepada orang lain dan ingatannya itu sanggup dikeluarkan kapan dan di mana saja dikehendaki, orang itu dinamakan *dhabtu shadri,*

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sedangkan apa yang disampaikan itu berdasarkan pada bukub catatanyya disebut dengan *dhabtu kitab*. Rawi yang ‘adil dan sekaligus *dhabith* disebut *tsiqah.*

Untuk mengetahui *ke-dabita-an* seorang perawi. maka dapat dilihat dengan komentar para kritikus hadis tentang ketsiqahan mereka. maka berdasarkan penilain dari para ktitikus hadis diatas yang semuanya perwai hadis dari jalur sanad *Sunan al-Nasā’i* kebnaykan mendapatkan penialain thiqah. Dengan demikian menunjukkan perawi tersebut memiliki sifat yang ḍābit.

d. Terhindar dari *Shād*

Kejanggalan suatu hadis itu, terletak kepada adanya perlawanan antara suatu hadis yang diriwayatkan oleh rawi yang maqbul[124](yang dapat diterima periwayatannya) dengan hadis yang diriwayatkan oleh rawi yang lebih rajah (kuat) dari pada nya, disebabkan dengan adanya kelebihan jumlah sanad atau kelebihan jumlah sanad atau adanya segi-segi tarjih yang lain.[125] untuk menegetahui asdanya *Shādh* disuatu hadis, maka peneliti hadis mengumpulkan hadis yang setema, apakah hadis periwayatan orang yang thiqah bertentangan dengan periwayat yang lebih thiqah. maka adanya data hadis sebagai data tajhrij dari kitab *Subab al-Nasa’i* pada Bab III dapat diketahui bahwa hadis yang diriwayatkan dari jalur *Sunan al-Nasā’i* tidak

[124]Hadis maqbul adalah hadis yang terjadi mukhalaf (menyalahi hadis lain(, disebbakan mendahulukan dan mengakhirkan.
[125]Fatchur Rahman, *Ikhtisa Mushthalal Hadits* (Bandung: PT Alma’aruf , 1974), 123.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

bertentang dengan hadis pendukung lainnya. maka dapat disimpulkan bahwa hadis yang diriwayatkan *Sunan al-Nasā'i* tidak mengandung *Ṣhādh.*

e. Terhindar dari 'Illat

Sanad hadis dari jalur Imam Nasāi Abdullah Ibn Umar (W. 63), Amr (L. 20, W. 102-109), Ismāīl (W. 146), Yahyā (W. 198, L. 120), Amr ibn Alī (W. 249). Jika dibandingkan dengan jalu sanad-sanad yang telah dicantumkan di bab sebelumnya, maka sanad dari Imam Nasā'i yang di jadikan objek penelitian sanadnya yang bersambung. Dari analisis keshahihan sanad hadis tntang hijrah riwayat Imam al-Nasā'i, dapat diihat bahwa semua perawi dalan sanad tersebut terjadi ketersambungan sanad antara guru dengan murid. Sehingga tidak diragukan lagi bahwa hadis dari riwayat Imam al-Nasā'i tersebut termasuk hadis *muttaṣil* (bersambung).

Selain itu diihat dari kualitas perawi yang meriwayatkan hadis semua dinyatakan tsiqah dan h}afid}. Sehingga hadis ini dapat dikatakan hadis Ṣahīh li-dzātihi, karena telah memenuhi kriteria hadis htersebut.

2. Analisis Matan Hadis

Setelah melakukan penelitian kritik pada sanad, maka dalam penelitian ini juga diperlukan penelitian pada matan yakni untuk meneliti kebenaran pada teks hadis. bahwasannya dalam melakukan penelitian yang diperlukan adalah hasil penelitian matan tidak sejalan dengan hasil penelitian sanad. Dengan tidak adanya sanad, maka suatu matan tidak dapat dikatakan berasal dari Nabi SAW , yaitu dikenal dalam matan hadis dengan istilah *ṣhahīh* dan *ḍa'īf.* Dalam hal ini dapat diketahui bahwa deangan ada tidaknya perbedaan redaksi hadis pada

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

berbagai jalur. adapun langkah-langkah yang digunakan untuk melakukan penelitian kritik pada matan diantaranya sebagai berikut:

a. Matan hadis yang tidak bertentangan dengan al-Qurān

Terdapat beberapa ayat-ayat dalam al-Qurān yang bertentangan dengan matan hadis yang menjelaskan tentang hijrah, adalah sebagai berikut:

وَمَنْ يُهَاجِرْ فِي سَبِيلِ اللَّهِ يَجِدْ فِي الأَرْضِ مُرَاغَمًا كَثِيرًا وَسَعَةً وَمَنْ يَخْرُجْ مِنْ بَيْتِهِ مُهَاجِرًا إِلَى اللَّهِ وَرَسُولِهِ ثُمَّ يُدْرِكْهُ الْمَوْتُ فَقَدْ وَقَعَ أَجْرُهُ عَلَى اللَّهِ وَكَانَ اللَّهُ غَفُورًا رَحِيمًا[126]

Barang siapa berhijrah di jalan Allah, niscaya mereka mendapati di muka bumi ini tempat hijrah yang luas dan rezeki yang banyak. Barang siapa keluar dari rumahnya dengan maksud berhijrah kepada Allah dan Rasul-Nya, kemudian kematian menimpanya (sebelum sampai ke tempat yang dituju), maka sungguh telah tetap pahalanya di sisi Allah. Dan adalah Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.

Pada ayat diatas menjelaskan bahwa Allah menganjurkan untuk berhijrah dan memberikan semangat untuk memisahkan diri dari orang-orang musyrik, bahwa ke mana pun orang mukmin pergi, niscaya ia dapat menemui tempat berlindung dari penghidupan yang menaunginya. Dengan kata lain, barangsiapa yang keluar dari rumahnya dengan niat untuk berhijrah, lalu di tengah jalan ia meninggal dunia, maka ia memperoleh pahalanya di sisi Allah, yaitu pahala orang yang berhijrah.[127]

Dapat disimpulkan dari penjelasan tafsiran di atas bahwa Allah membolehkan berhijrah karena dengan hijrah itu akan membawakan diri seseorang menjadi yang lebih baik dan memperoleh pahala dari Allah.

---

[126]Alquran, 4: 100.

[127]Al-Imam Abul Fida Asma'il Ibnu Kasir Ad-Dimasyqi, *Tafsir Ibnu Katsir*, Terj. Abdul Ghaffar, Juz 5 (Jakarta: Sinar Baru al gensindo, 2010) 427-432.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

f. Matan tidak bertentangan dengan hadis yang lain.

Setelah melakukan penelitian hadis, maka dilakukan penelitian terhadap hadis yang lain untuk menemukan jakur riwayat yang sama dan memepermudah bagi peneliti untuk mengetahui adanya perbedaan *Lafaẓ* dalam suatu hadis. Berikut yang akan peneliti jelaskan :

1. Sunan al-Nasā'i

أَخْبَرَنَا عَمْرُو بْنُ عَلِيٍّ، قَالَ: حَدَّثَنَا يَحْيَى، عَنْ إِسْمَاعِيلَ، عَنْ عَامِرٍ، عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عَمْرٍو قَالَ: سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ: «الْمُسْلِمُ مَنْ سَلِمَ الْمُسْلِمُونَ مِنْ لِسَانِهِ وَيَدِهِ، وَالْمُهَاجِرُ مَنْ هَجَرَ مَا نَهَى اللَّهُ عَنْهُ»[128]

Telah mengkhabarkan kepada kami 'Amr ibn Ali, dia berkata; telah menceritakan kepada kami Yahya dari Isma'il dari 'Amir dari Abdullah ibn 'Amr, dia berkata; "Saya mendengar Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "Orang muslim adalah orang yang seluruh kaum muslimin merasa selamat dari lidah dan tangannya, dan orang yang berhijrah adalah orang yang meninggalkan apa yang Allah larang.

2. Musnad Aḥmad ibn Ḥanbal

حَدَّثَنَا يَحْيَى، عَنْ إِسْمَاعِيلَ، حَدَّثَنَا عَامِرٌ، قَالَ: جَاءَ رَجُلٌ إِلَى عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عَمْرٍو، فَقَالَ: سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ: «الْمُسْلِمُ مَنْ سَلِمَ الْمُسْلِمُونَ مِنْ لِسَانِهِ وَيَدِهِ، وَالْمُهَاجِرُ مَنْ هَجَرَ مَا نَهَى اللَّهُ عَنْهُ»[129]

Telah menceritakan kepada kami Yahya dari Ismail telah menceritakan kepada kami Amir dia berkata; Seorang laki-laki mendatangi Abdullah ibn Amr maka dia pun berkata; Saya telah mendengar Rasulullah SAW bersabda: "Sesungguhnya orang muslim itu adalah siapa yang kaum muslimin selamat dari lisan dan tangannya. Dan seorang Muhajir (orang yang berhijrah) adalah siapa yang meninggalkan apa yang telah dilarang Allah.

---

[128] *al-Sunan al-Nasā'i...* 105.

[129] Abū Abdullah Aḥmad ibn Ḥanbal ibn Hilal ibn Asad al Asāyanī, *Musnad al-Imām Aḥmad ibn Ḥanbal.* Vol. 11, Bab *Sufat al-Muslim* no. Indeks 2481 (Tk : Mu'asanah al-Risālah, 2001), 66.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

3. Shahīh Bukhārī

حَدَّثَنَا أَبُو نُعَيْمٍ، حَدَّثَنَا زَكَرِيَّاءُ، عَنْ عَامِرٍ، قَالَ: سَمِعْتُ عَبْدَ اللَّهِ بْنَ عَمْرٍو، يَقُولُ: قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: «المسْلِمُ مَنْ سَلِمَ المسْلِمُونَ مِنْ لِسَانِهِ وَيَدِهِ، وَالمهَاجِرُ مَنْ هَجَرَ مَا نَهَى اللَّهُ عَنْهُ»[130]

Telah menceritakan kepada kami Abu Nu'aim telah menceritakan kepada kami Zakaria dari Amir mengatakan, aku mendengar Abdullah ibn Amru mengatakan; Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "Muslim yang sempurna adalah yang muslim lainnya selamat dari gangguan lidah dan tangannya. Dan orang yang berhijrah adalah orang yang meninggalkan apa yang Allah larang.

4. Sunan Abū Dāwud

حَدَّثَنَا مُسَدَّدٌ، حَدَّثَنَا يَحْيَى، عَنْ إِسْمَاعِيلَ بْنِ أَبِي خَالِدٍ، حَدَّثَنَا عَامِرٌ قَالَ: أَتَى رَجُلٌ عَبْدَ اللَّهِ بْنَ عَمْرٍو، وَعِنْدَهُ الْقَوْمُ حَتَّى جَلَسَ عِنْدَهُ، فَقَالَ: أَخْبِرْنِي بِشَيْءٍ سَمِعْتَهُ مِنْ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، فَقَالَ: سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ: «الْمُسْلِمُ مَنْ سَلِمَ الْمُسْلِمُونَ مِنْ لِسَانِهِ وَيَدِهِ، وَالْمُهَاجِرُ مَنْ هَجَرَ مَا نَهَى اللَّهُ عَنْهُ»[131]

Telah menceritakan kepada kami Musaddad, telah menceritakan kepada kami Yahya, dari Isma'il ibn Abu Khalid, telah menceritakan kepada kami 'Amir, ia berkata; seorang laki-laki datang kepada Abdullah ibn 'Amr dan bersamanya terdapat beberapa orang hingga ia duduk di sampingnya dan berkata; beritahukan kepadaku sesuatu yang telah engkau dengar dari Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam! Kemudian ia berkata; saya pernah mendengar Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "Orang muslim (sejati) adalah seorang muslim dimana orang-orang muslim (yang lain) selamat dari lidah dan tangannya, dan muhajir (orang yang hijrah) adalah orang yang meninggal apa yang Allah larang.

---

[130]Muhammad ibn Ismail Abū Abdullah Al-Bukhārī al-Ja'fī, *Al-Jama' al-Musnad al-Shahīh al-Mukhtasor,* Vol. 8, Bab *al-Intihā' al-Ma'asī* no. 6484 (Tk: Dāru Ṭqi Al-Najāh, 1422), 102.

[131]Abū Dāwud Sulāimān ibn al-A'sa'ats ibn Ishāq ibn Basār ibn Syadād ibn Amr al-Azdī, *Sunan Abī Dāwud,* Vol. 3, Bab Al-Hijrah hal Inqata'ats, no. Indeks 2481 (Baīrūt: al-Maktabah al-Asariyah, Th), 4.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Berdasarkan hadis yang telah dipaparkan diatas, maka dapat diketahui bahwa dari seluruh hadis kandungan matannya sama dan tidak terdapat perbedaan redaksi matan hadis. Sehingga tidak ada perbedaan lafal dan makna.

g. Matan hadis tidak mengandung *shād* dan *'illat*

Untuk mengetahui adanya *Shādh* dan '*Illat* pada suatu hadis, maka penelitian mengumpulkan beberapa hadis yang lain untuk mengetahui ada tidaknya periwayatan orang yang thiqah bertentangan dengan perawi yang lebih thiqah. Sehingga hadis ini dapat dikatakan *Shahīh,* karena termasuk hadis Ahad Gharib karena yang meriwayatkan hanya satu perawi.

h. Kolerasi dengan fakta sejarah

Hadis yang diriwayatkan oleh *Sunan al-Nasā'i* nomor Indeks 4496 ini mempunyai sebab al-Wurūd yaitu terjadi penaklukan fathul Mekkah, dan tidak ada lagi perintah hijrah dari Mekkah ke Madinah. Akan tetapi jihad dan niat (berhijrah) menutupi kedudukan dalam soal nilai pahalanya. Hijrah dari negeri orang Musyrik ke negeri orang yang penduduknya taat kepada Allah (baladun tha'ah), hijrah dalam jalan Allah yang umum sifatnya yaitu bagi kepentingan Islam, dan menghadapi musuh tidaklah berakhir dan tidak pula terputus pahalanya.[132]

[132]Ibnu Hamzah al Husaini Al Hanafi Ad Damsyiqi, *Asbabul Wurud* (Jakarta: Kalam Mulia, 2011), 34.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

B. Pemahaman Ulama Hadis Terhadap Makna Muhajir (Hijrah) Dalam Hadis al-Nasā'i no.Indeks 4996 di Kalangan Muslim Milenial

Dalam memahami sabda Nabi mengenai hadis tentang Hijrah ini:

أَخْبَرَنَا عَمْرُو بْنُ عَلِيٍّ، قَالَ: حَدَّثَنَا يَحْيَى، عَنْ إِسْمَاعِيلَ، عَنْ عَامِرٍ، عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عَمْرٍو قَالَ: سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ: «الْمُسْلِمُ مَنْ سَلِمَ الْمُسْلِمُونَ مِنْ لِسَانِهِ وَيَدِهِ، وَالْمُهَاجِرُ مَنْ هَجَرَ مَا نَهَى اللَّهُ عَنْهُ»[133]

> Telah mengkhabarkan kepada kami 'Amr ibn Ali, dia berkata; telah menceritakan kepada kami Yahya dari Isma'il dari 'Amir dari Abdullah ibn 'Amr, dia berkata; "Saya mendengar Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "Orang muslim adalah orang yang seluruh kaum muslimin merasa selamat dari lidah dan tangannya, dan orang yang berhijrah adalah orang yang meninggalkan apa yang Allah larang.

Untuk memahami hadis tersebut, komentar dan pandangan ulama Hadis sangat beragam. Menurut Hasan al-Hulwaniyyu dan Abdu Ibn Humaid dalam kitab *Fathul al-Barī Ibn Jarir* menjelaskan hadis diatas ditujukan kepada seorang muslim adalah orang yang kaum muslimin selamat dari lisan dan tangannya, dan orang muhajir adalah orang yang meninggalkan apa yang dilarang oleh Allah.

وَالْمُهَاجِرُ مَنْ هَجَرَ مَا نَهَى اللَّهُ عَنْهُ (Dan orang yang berhijrah adalah orang yang meninggalkan apa yang Allah larang), dikatakan bahwa kata muhajir disebutkan untuk menyenangkan hati orang muslim yang tidak hijrah karena mereka tidak bisa melakukan hijrah disebabkan telah terbukanya kota Mekkah, kemudian Nabi memberitahu mereka bahwa orang yang meninggalkan apa yang dilarang oleh Allah adalah muhajir sempurna. Dan mungkin juga hadis ini sebagai peringatan

[133]Abū Abd al-Rahman Aḥmad ibn Su'āib ibn Alī al-Khurāsānī, *al-Sunan al-Nasā'i.* Vol 8, Bab. *Shofatul al-Muslim, no.Indeks 4496* (Khulub: Maktabah al-Maṭbūa'ts al-Islāmīyah, 1986), 105.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

terhadap kaum muhajirin agar tidak bergantung kepada hijrah mereka lalu berbuat seenaknya.[134] Menurut Mustofa al-Bighō dalam kitab Fathu al-Barī ia adalah orang yang sempurna keislamannya dan hijrah dengan meninggalkan dosa.[135] Menurut Al-Mundhiri dalam kitab Sharḥ Aunul Ma'būd menjelaskan bahwa tidak ada hijrah setelah penaklukan mekkah yang wajib dari Mekkah ke Madinah tetapi jihad dan niat yaitu jihad dijalan Allah dan Hijrah karena niat dan semata-mata hanya kepada Allah. [136]

الْمُسْلِمُ (orang muslim) adalah orang yang sempurna keislamannya, dan yang dikehendaki dari kata مَنْ سَلِمَ الْمُسْلِمُونَ (seluruh kaum muslimin) adalah orang yang tidak menyakiti orang lain dengan cara apapun, tidak dengan tangan, tidak dengan lisan. Melaksanakan hukuman dan takzir terhadap orang yang memang berhak menerimanya adalah kebaikan atau mencari kebenaran, ini bukan dinamakan menyakiti secara syara'. [137]

Maka penjelasan dari sharḥ hadis diatas mengenai hadis tentang hijrah adalah menjelaskan salah satu karakter muslim. Sebagaimana salah satu makna Islam adalah "selamat" yang diambil dari asal kata سلامة (seorang muslim) adalah seorang yang menyelamatkan.Tidak mencelakakan orang lain, terlebih sesama muslim. Maka itu adalah karakter muslim yang menjadi hakikat muslim sejati, dan

---

[134]Ahmad Ibn Alī Ibn Ḥajir Abū al-Fadli al-Asqolānī al-Syāfī'i, *Fathul al-Bārī Sharh Ṣahīḥ al Bukhārī* Vol.11 (Beīrut: Dārūl Ma'rifa: 1379), 319.
[135]Fadli al-Asqolānī al-Syāfī'i, *Fathul al-Bārī Sharh Ṣahīḥ al Bukhārī*..... Vol.1, 36.
[136]Muhammad Asrof Ibn Amir Ibn Alī Ibn Ḥaidar, *Aunu al-Ma'bud Sharḥ Sunan Abū Dawūd* Vol. 7 (Beīrut: Dārul al-Kitab al-Ilmiyah: 1415), 113.
[137]Muhammad Ibn A'bd al-Hadī al-Tatswī, Abū al-Hasan, *Ḥasyiyah Alī Sunan al-Nasā'i,* Vol. 8 (Khub: Maktabah al-Ma'būā'ts al-Islāmiyah), 105.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menjadi seorang muslim yang tidak membahayakan muslim yang lain, tidak pula mencelakakan mereka, tidak juga membuat sesama muslim yang binasa karena lisan dan tangannya. Lisan berarti adalah ucapan dan perkataan.

Sedangkan tangan adalah perbuatan, sikap, juga keputusan-keputusannya. Seorang muslim sejati akan benar-benar menjaga lisan dan tangannya agar tidak sampai menyakiti sesama muslim. Lisannya ia jaga agar jangan sampai mengeluarkan perkataan yang menyakitkan, ucapan yang membuat hati terluka, kebohongan yang mendatangkan keburukan, ghibah yang menjatuhkan harga diri kepada muslim yang lainnya. Tangannya juga dijaga sebaik-baiknya. Agar jangan sampai tangannya memukul sesama muslim, memecah belah persatuan mereka, mendatangkan kerusakan dalam kehidupan mereka, menzhalimi hak-hak mereka, Disebutkannya tangan di sini bukan hanya terbatas pada tangan secara fisik yang merugikan orang lain.

C. Pemahaman Hijrah di Kalangan Muslim Milenial

Makna hijrah adalah berpindah menuju kebaikan kehidupan lebih baik, bermakna, dan indah. Bukan berpindah justru untuk berperang dan saling bermusuhan. Dalam semangat hijrah harus mempunyai gairah untuk terus mencari hal baru, dalam kehidupan yang karya dengan warna dan nuansa. Seperti dalam sejarah Rasulullah yang hijrah dari Mekkah ke Madinah. Pada hakikatnya hijrah adalah sebuah semangat untuk melakukan perubahan diri seseorang menjadi lebih baik. Karena hijrah yang dilakukan pada zaman dahulu oleh Rasulullah SAW karena ingin merubah tatanan hidup, kebudayaan dan peradaban umat manusia.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Menurut Rasulullah SAW menawarkan ajaran Islam sebagai alternatif dan solusi kehidupan yang baik dan sehat. Peristiwa hijrah yang dilalukan oleh Rasulullah dari Mekkah ke Madinah pertama kali oleh Khalifah Umar Ibn Khathtab dijadikan sebagai tinggak awal berlakunya tahun baru dalam Islan tang disebut tahun hijriyah atau dikenal dengan sebutan hijrah. Berbeda dengan makna hijrah sekarang pada anak milenial atau dengan sebutan muslim milenial. Dalam beberapa tahun ini buming dengan fenomena hijrah di kalangan muslim milenial. Yang menjadi wacana yang cukup hangat di perbincangkan.

Fenomena hijrah berkembang pesat ditengah kehidupan pemuda-pemuda muslim. Hijrah sebagaimana sebagai fenomena religion sosial lainnya, tidak muncul dengan sendirinya dalam ruang kosong. Fenomana hijrah muncul ditengah derasnya arus moderniasai dan globalisasi yang terjadi saat ini terlebih khususnya pada generasi milenial. Sedangkan anak milenial itu yang hidup pada tahun 2001 sampai sekarang. Apalagi trend hijrah dikalangan anak milenial yang menjadi perbincangan saat ini. Hijrah dikalangan anak milenial lebih identik lebih keperubahan fisik yaitu tata cara berbusana yang islami merujuk kepada cara berkaitan seorang muslim atau muslimah yang menutup aurat. Oleh karena itu makna hijrah harus dikembalikan pada asalnya. Bahwa makna hijrah yang sesungguhnya bukan hanya terbatas pada aspek eksistensinya saja. Tetapi hijrah harus mampu menebus batas-batas fisik, karena sejarinya berhijrah bukan hanya persoalan perubahan fisiknya saja. Namun hijrah itu tentang bagaimana kita memperbaiki hubungan kita kepada Alllah sebagai alat komunikasi kita, kepada

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

manusia dan kepada alam sekitar. Adapun macam-macam hijrah menurut pendapat para ulama secara garis besar sebagai berikut:

1. Hijrah Maknawiyah yaitu meninggalkan suatu tempat, ada beberapa jenis, yaitu:
   a. Hijrah Rasulullah Saw. dari Mekkah ke Hasbiyah
   b. Hijrah Rasulullah Saw. dari Mekkah ke Madinah
   c. Hijrah dari suatu negeri yang membahayakan kesehatan untuk menghadiri penyakit menuju negeri aman.
   d. Hijrah dari suatu yang di dalamnya di dominasi oleh hal-hal yang diharamkan
   e. Hijrah dari suatu tempat karena gangguan terhadap harta benda
   f. Hijrah dari suatu tempat karena menghadiri tekanan fisik seperti hijrahnya Nabi Ibrahim as. Dan Musa as. [138]
2. Hijrah Maknawiyah, dibedakan menjadi 4, yaitu:
   a. Hijrah I'tiqadiyah yaitu hijrah keyakinan, iman bersifat pluktuatif kadang menguat menuju puncak keyakinan mu'min sejati, kadang pula melemah mendekati kekufuran iman, tetapi kadang pula bersifat sinkretis, bercampur dengan keyakinan lain mendekati kemusyrikan, maka kita harus segera melakukan hijrah keyakinan bila berada di tepi jurang kekufuran dan kemusyrikan
   b. Hijrah Fikriyah, menurut bahasa fikriyah berasal dari kata fiqrun yang artinya pemikiran. Dunia yang kita tempati saat ini sebenarnya telah menjadi medan

[138]Murni, "*Konsep Hijrah Dalam Perspektif al-Qur'an (Studi terhadap pandangan Prof. Dr. M. Quraish Shihab, Ma dalam tafsir al-Misbah)"* (Skripsi tidak dterbitkan, Jurusan Tafsir Hais Fakultas Usuluddin dan Filsafat UIN Alauddin Makassar, 2013), 36.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

perang yang kasat mata. Medan perang yang ada tapi tidak kita sadiri keberadaannya oleh kebanyakan manusia. Tak heran berbagai pemikiran telah tersebar di medan perang tersebut leksana dari senjata-senjata perenggut nyawa. [139]

c. Hijrah Syu'uriyah. Syu'riyah atau cita rasa kesenangan, kesukaan dan semisalnya, semau yang ada pada diri kita sering terpengaruh oleh nilai-nilai yang kurang Islami. Banyak hal seperti hiburan, music, bacaan, gambar atau hiasan, pakaian, rumah, idola semua pihak tidka luput dari pengaruh nilai-nilai di luar Islam. Mode pakaian juga tak kalah pentingnya untuk kita Hijrahkan, hijrah dari pakaian gaya Jahiliyah menuju pakaian Islami, yaitu pakaian yang benar-benar mengedepankan fungsi buka gaya, tak lain hanyalah untuk menutupi aurat.[140]

d. Hijrah Sulukiyah. Suluk berarti tingkah laku atau kepribadian atau biasa disebut akhlak, dalam perjalanannya akhlak dan kepribadian manusia tidak terlepas dari pergeseran nilai. Sehingga pergeseran dari kepribadian mulai menuju kepribadian tercela, sehingga pergeseran dari kepribadian mulia menuju kepribadian tercela, sehingga tidak aneh jika bermunculan berbagai tindak moral dan asusila di masyarakat. Dalam momen hijrah ini sangat tepat jika kita mengoreksi akhlak dan kepribadian kita untuk kemudian menghijrahkan ke akhlak yang mulia.[141]

---

[139]Ibid., 37.
[140]Ibid., 37-38.
[141]http://Isi.Unisba.ac.id/Index.php/component/content/article/97-hijrah/117-makna-hijrah(Pukul: 23:51-oktober-2019).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Idealnya kontekstualisasi praktik berhijrah ala generasi milenial dengan cara tidak gagap memahami perbedaan. Menciptakan kerukunan dan persaudaraan sesama anak bangsa meski berbeda pandangan politik bahkan keyakinan sekalipun. Namun sebagaimana yang telah dijelasakn dalam hadis di atas dalam kitab Sunan al-Nasā'i bahwa makna hijrah itu sendiri adalah berpindah dari kekufuran menuju keimanan, dari maksiat menuju ketaatan, dari kebiasaan buruk berganti menjadi kebiasaan yang baik. karena itu, salah satu indikasi berhasilnya hijrah adalah ketika ia siap meninggalkan segala aktivitas yang mengundang kemurkaan Allah. Maka hijrah tidak semata-mata dimaknai dengan perpindahan tempat atau berubahnya penampilan. Namun juga berpindah secara batin. Berpindah untuk selalu mematuhi perintah Allah, menjauhi larangannya dan berusaha menjadi yang lebih baik. Dalam penjelasan ini hijrah yang dimaksudkan adalah hijrah batin yaitu berpindah dari yang buruk menjadi lebih baik dan hijrah yang sebenarnya adalah semata-mata hanya kepada Allah mendapat keridhoannya. Dan jika dilihat dari macam-macam hijrahnya, dalam ini hijrah yang di maksud adalah hijrah maknawiyah dalam hijrah sulukiyah.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB V

PENUTUP

A. Simpulan

1. Berdasarkan pemaparan hadis diatas tentang Hijrah, dengan menggunakan metodologi penelitian hadis dengan cara analisis kritik sanad dan matan. Maka dapat diketahui hasil kritik sanad hadis dan matan hadis. Berdasarkan hadis tentang hijrah dalam riwayat *Imam al-Nasā'i* tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa hadis tersebut bernilai *ṣaḥīh lidhātihi* karena hadis tersebut telah mencapai tingkat keshahihannya tanpa dukungan hadis lain yang menguatkannya dana sanadnya bersambung dari permulaan sampai akhir, diceritakan oleh orang-orang yang adil.
2. Pemahaman hijrah menurut hadis Nabi disebutkan bahwa makna dari hijrah adalah untuk meninggalkan dan berpindah kesuatu tempat untuk bisa berhijrah. Bukan berarti hijrah pindah kesuatu tempat bisa dikatakan hijrah. Meskipun tidak pindah ke suatu tempat kita bisa berhijrah merubah diri dan perilaku menjadi lebih baik. Dilihat dari kontekstualnya dari makna Hajara yang berari hijrah. Dalam sejarah hijrah zaman Rasulullah senantiasa dikaitkan dengan meninggalkan suatu tempat, yatitu peristiwa hijrah Nabi dan para sahabat untuk meninggalkan tempat yang tidak kondusif untuk berdakwah, hijrah yang dilakukan adalah dari kota Mekkah ke kota Madinah. Jika dilihat dari kontekas sekarang ini makna hijrah banyak sekali versinya. Dilihat dari genarasi muslim milenial yang memaknai tentang hijrah. Bahwa hijrah menurut versi mereka

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

adalah menuju kehidupan yang lebih baik. akan tetapi makna hijrah yang sesungguhya adalah Namun hijrah itu tentang bagaimana kita memperbaiki hubungan kita kepada Allah sebagai alat komunikasi kita, kepada manusia dan kepada alam sekitar. Dengan hijrah yang dilakukan muslim milenial ini termasuk hijrah secara batin yaitu berpindah dari yang buruk menjadi lebih baik dan hijrah yang sebenarnya adalah semata-mata hanya kepada Allah mendapat keridhoannya.

B. Saran

Dengan adanya penelitian terhadap hadis tentang hijrah dalam kitab *Sunan al-Nasā'i* karya Imam al-Nasā'i no. Indeks 4996 memaparkan bahwa adanya penelitian diharapkan untuk merubah pola pikir muslim milenial dengan memaknai hijrah berdasarkan apa yang telah diajarkan oleh Rasulullah SAW dan bukan hanyalah mengikuti trend kekinian yang saat in menjadi perbincangan. Bahwa sesungguhnya hijrah adalah bagaimana kita memperbaiki diri dan hubungan kita kepada Allah dan kepada manusia dan alam sekitar. Dan hasil penelitian ini belum sempurna jadi penulis. Peneliti berharap dengan adanya penelitian ini semogga bisa bermanfaat bagi orang banyak.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

DAFTAR PUSTAKA

‘Itr, Nuruddin, 1994. *Ulumul Al-Hadits.* Bandung: Remaja Rosdakarya.

Abd’ al-Rahman Ibn Abd’ al-Rahim Abū al-A’lā Muhammad, Th. *Taḥfa al-aḥwadī Bisarḥi Jami’ al-Tirmidhī.* Vol. 5. Beirut: Dāru al-Kitab al-A’lamiyāh, Th.178.

Abdurrahman, 2011. *Metode Kritik Hadis.* Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

Abū Abdullah Al-Bukhārī al-Ja’fī, Muhammad ibn Ismail, 1442. *Al-Jama’ al-Musnad al-Shahīh al-Mukhtasor.* Tk: Dāru Ṭqi Al-Najāh.

Abū al-Fadli al-Asqolānī al-Syāfī’i, Ahmad Ibn Alī Ibn Ḥajir, 1379. *Fathul al-Bārī Sharh Ṣahīḥ al Bukhārī* . Beīrut: Dārūl Ma’rifa

Adibah, Ida Zahara, 2017. *Pendekatan Sosiologi dalam Pendekatan Studi Islam.* Jurnal Inspirasi, Vol, 1 No. 1.

Agus dan Agus Suyadi, 2008.*Ulumul Hadis.*Bandung: Pustaka Setia.

Ahmad Ibn Mūsā Ibn Ahmad Ibn Ḥusāin Abū Muhammad Mahmūda Ibn, Th, *A’datul al-Qarī Ṣharh Ṣhahīh al-Bukharī.* Vol 17. Beirūt: Dāru Iḥya’ al-Tarothi al-Arabī. 37.

Ajisaputra, Wahyu, 2019. https://www.hipwee.com/narasi/peritiwa-hijrah-zaman-milenial/ (Selasa, 02 April 2019, 08.30).

Al Hanafi Ad Damsyiqi, Ibnu Hamzah al Husaini, 2011. *Asbabul Wurud.* Jakarta: Kalam Mulia.

al Walidah, Iffah, 2017. *Tabayyun Di era Generasi Millenial*. Jurnal Living Hadis: Vol 2 No.1.

al-A’sa’ats ibn Ishāq ibn Basār ibn Syadād ibn Amr al-Azdī, Abū Dāwud Sulāimān ibn, Th. *Sunan Abī Dāwud,* Baīrūt: al-Maktabah al-Asariyah.

al-Ghadban, Munir, 1992. *Manhaj Haraki dalam Sirah Nabi Saw.* jakarta: Robbani Press.

al-Ghazali, Muhammad, 2003. *Sejarah Perjalanan Hidup Muhammad* .Yogyakarta: Mitra Pustaka.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Al-Khatib, Muhammad Abdullah, 1995. *Makna Hijrah Dulu dan Sekarang*.Jakarta: Gema Insani Press

al-Mizzī, Abū Hajjaj Yūsuf Ibn ‘Abd al-Rahman Ibn Yūsuf, 1980. Tahdhīb al-Kamāl fi asmā’ al-Rijāl. Beirut: Muassasah al-Risālah.

al-Qaradhawi, Yusuf , 1989. *Kaifa Nata’amal ma’a al-Sunnah al-Nabawiyyah Ma’ālim wa al-ālim wa al-Dhawābith.* Washington:Al-Ma’had al-‘Alami, Li al-Fikr al-Islamy.

Alquran, 29:26.

Alquran, 4: 100.

al-Tahhan, Mahmud, 1997. *Metode Takhij dan Penelitian Sanad Hadis,* ter. Ridwan Nasir. Yogyakarta:Titihan ilahi Press.

al-Tatswī Abū al-Hasan, Muhammad Ibn A’bd al-Hadī Th. *Ḥasyiyah Alī Sunan al-Nasā’i.* Khub: Maktabah al-Ma’būā’ts al-Islāmiyah.

Amir Ibn Alī Ibn Ḥaidar, Muhammad Asrof Ibn, *Aunu al-Ma’bud Sharḥ Sunan Abū Dawūd* Vol. 7. Beirut: Dārul al-Kitab al-Ilmiyah.

Arifin, Zainul, 2015. *Ilmu Hadis: Historis dan Metodologi.* Surabaya: Al-Muna.

Asma’il Ibnu Kasir Ad-Dimasyqi, Al-Imam Abul Fida, 2010. *Tafsir Ibnu Katsir*, Terj. Abdul Ghaffar. Jakarta: Sinar Baru al gensindo.

Atiya, Husnul, 2019 .https://alid.id/read/husnul-atiya/tren-berhijrah-generasi-milenial-b206839p/. (Minggu, 31 Maret 2019, 21.35).

Aw, Liliek Channa, 2011. *Mehamami Makna Hadis Secara Tekstual dan Kontekstual.* Ulumuna. Jurnal Studi Keislaman, Vol XV No. 2.

Chozin Fadjrul Hakam, 2015. *Panduan Penulisan Makalah Tugas.* Yogyakarta: Interpena.

Dimyati, Ayat dan Beni Ahmad Saebani, 2016. *Teori Hadis.* Bandung: Pustaka Setia.

dkk, Muhid, 2013. *Metodologi Penelitian Hadits*. Surabaya: IAIN Sunan Ampel Press.

Fathoni, 2019. http://wwww.nu.or.id/post/read/95615/tantangan-hijrah-muslim-milenial (Minggu, 31 maret 2019, 21.47).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Forum Alumni Muslim Exchange Program, 2018. *Muslim Milenial*. Bandung: Mizan Media Utama.

Ḥanbal ibn Hilal ibn Asad al Asāyanī, Abū Abdullah Aḥmad ibn, 2001. *Musnad al-Imām Aḥmad ibn Ḥanbal.* Tk : Mu'asanah al-Risālah.

Hassan, Abdul Qadir, 2017. *Ilmu Musthalah Hadis.* Bandung: CV Penerbit Diponogoro.

Hayjak, M. Husein, 1993. *The Life of Muhammad.* kuala lumpur: Islamic Book Trust.

HS, Fakhuruddin, 1992. *Ensiklopedi al-Qur'an, Jilid I.* Jakarta: Rineka Cipta.

Idri, 2010. *Studi Hadis.* Jakarta: Kencana.

Ismāīl Ibn Abd' Allah, Muhammad Ibn, 1442. *al-Jami' al-Musnad al-Shahīh al-Mukhtasir* Vol.5 .Baqī: Dāru qutnī al-Najah

Ismail, M. Syuhudi, 1993. *Metodologi Peneleitian Sanad Hadis Nabi.* Jakarta: Bulan Bintang.

Ismail, Syuhudi, 2007. *Metodologi Penelitian Hadis Nabi.* Jakarta: Bulan Ibntang.

Jazuli, Ahzami Samiun, 2006. *Hijrah dalam Pandangan Al-Qur'an.* Jakarta: Gema Insani.

Khon, Abdul Majid, 2012. *Ulumul Hadis.* Jakarta: Amzah.

Khon, Abdul Majid, 2014. *Takhrij dan Metode Memahami Hadis*. Jakarta: Amzah.

Khulaisie,Rusdiana Navlia, 2016. *Hakikat Kepribadian Muslim Seri Pemahaman Jiwa terhadap Konsep Insan Kamil*. Journal Reflektika: Vol.11, No. 11.

Lidwa Pustaka, (Kitab 9 Imam Hadis, ver, 1.2).

Muhammad Ibn A'lān Ibn Ibrahīm Muhammad Alī Ibn, 1425. *Dalīl al-Falihīn Lithoriq Riyadu al-Sholihīn.* Vol. 1. Beirut: Dāru al-Ma'rifah Lilthobā'ah wa al-Nasir wa al-Tauzāi'. 55

Narwoko, J. Dwi dan Bagong Suyanto, 2007. *Sosiologi Teks Pengantar dan Terapan.* Jakarta: Kencana.

Poerwadarminta, W.J.S, 1984, *kamus Bahasa Indonesia.* Jakarta: Balai Pustaka.

Rahman, Fatchur, 1974. *Ikhtisar Musthhalahul Hadits.* Bandung: PT Alma'arif.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Ranuwijaya,Utang, 1996. *Ilmu Hadis.* Jakarta: Gaya Media Pratama.

Ridwan, Muhtadi, 2012. *Studi Kitab-kitab Hadis Standar.* Malang: UIN Maliki Press.

Rijal al-Faruqi, Ismail, 1994. *Hakikat Hijrah strategi Dakwah Islam Membangun Tatanan Dunia Baru.* Bandung: Mizan.

Solahudin Agus dan agus Suyadi, *2015.Ulumul Hadis.* Bandung: Pustaka Setia.

Su'āib ibn Alī al-Khurāsānī, Abū Abd al-Rahman Aḥmad ibn, 1986. *al-Sunan al-Nasā'i.* Khulub: Maktabah al-Maṭbūa'ts al-Islāmīyah.

Sumbulah, Umi, 2010. *Ilmu Hadis.*Malang: Uin Maliki Press.

Taufal Heru, 2019. https://www-milenial-id.cdn.amproject.prg/v/s/www/milenial.id/amp/2100/konsep-hijrah-di-era-milenial (selasa, 26 maret 2019, 12.30).

Zein, M. Ma'shum, 2013. *Ilmu Memahami Hadis Nabi: Cara praktik menguasai Ulumul Hadis dan Mustholah Hadits.*Yoyakarta: Putaka Pesantren.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id